

**KNEKS**  
Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah

**BSI**  
BANK SYARIAH  
INDONESIA



**Ekonomi  
Syariah**

**likes**  
Literasi dan Literasi Keuangan Syariah



KUMPULAN  
**Kultum**  
Ekonomi Syariah  
Seri 4

MEMBUMIKAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH  
UNTUK KEMAJUAN NEGERI





KUMPULAN KULTUM  
Ekonomi Syariah  
Seri 4

---

MEMBUMIKAN EKONOMI DAN  
KEUANGAN SYARIAH UNTUK  
KEMAJUAN NEGERI

# Kumpulan Kultum Ekonomi Syariah Seri 4

---

## Penasehat

Ventje Rahardjo Soedigno

## Penanggung Jawab

Dr. Sutan Emir Hidayat

Ir. Sukoriyanto Saputro

## Penyusun

Divisi Pengembangan SDM Ekonomi Syariah, Direktorat Infrastruktur Ekosistem Syariah, KNEKS

Didik Umat, Development Implementation Group, Laznas BSM Umat

## Penulis

Abdul Fattah Ismail Farras, Lc.; Abdurrahman Zahier, B.B.A; Ahmad Rasikh Ilmi, B.IRKH; Ahmad Saefudin, Lc; Andi Muktiono, Lc.; Apriyanto Tulus Saputro S.Pd.; Fachru Nurul Umam, BSc; Fadhil Amir, B.B.A; Fahmi Syam, B.IRKH (Hons), M.E.; Husnul Mirzal, S.H.; Irfan Ilmi, S.E; Jundi Imam Syuhada, Lc; Kieren Akbar, B.IRKH; Luthfi Ahsanudin, B. Sc., M.H.; Mohamad Handi Khalifah, S.E, M.Si; Muhammad Az-zam Ismail Lc, MIRKH; Muhammad Sabiq Bilhaq, S.Biotek; Panji Adam Agus Putra, S.Sy., M.H.; Rifqi Abqory Najih, S.H.; Zulfikri, S.E.

## Reviewer

Sudarmawan Samidi, Lc., M.Mgt.

Adelina Zuleika Lc., M.IF.

Bazari Azhar Azizi, S.E.I, M.Sc.

Cindhi Cintokowati, S.E., MSc.

Muhammad Faris Afif, Lc, ME.sy.

Muhammad Quraisy, Ph.D.

## Tim Produksi

Dr. Mohammad Soleh Nurzaman

Annissa Permata, SE.

Atiqoh Nasution, B.Econs, MIFP.

Hayati S.Psi, M.Psi, Psikolog

Aprilia Eviyanti, Psi.

Aditya Hadid Riyadi, SE.

Ahmad Yani, Lc. MA.

Hafielda Rasyifa, SE.

ISBN 978-623-97413-0-3

Cetakan Pertama, Maret 2022

## Desain Sampul dan Tata Letak

Divisi Promosi dan Kerjasama Strategis

## Penerbit

Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah

Copyright ©2022 pada Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi tanpa mendapat izin tertulis dari Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah. Buku ini tidak untuk diperjualbelikan.



## **SAMBUTAN KETUA UMUM MAJELIS ULAMA INDONESIA**

----- masih dalam konfirmasi atau permohonan kata Sambutan -----

Jakarta, Maret 2022  
Ketua Umum MUI  
**K.H. Miftachul Akhyar**



## SAMBUTAN DIREKTUR UTAMA PT BANK SYARIAH INDONESIA TBK

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*



Perkembangan ekonomi syariah saat ini tumbuh sangat cepat dan mendapat dukungan dari berbagai kalangan seperti pemerintah, masyarakat dan industri keuangan. Hal ini perlu dibarengi dengan peningkatan literasi untuk memperkuat pengetahuan masyarakat terhadap keuangan Syariah.

Perlu sinergi seluruh pihak untuk meningkatkan literasi ini. Salah satunya sinergi antara lembaga zakat yang berafiliasi dengan Bank Syariah Indonesia, yaitu Laznas BSM Umat bersama Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) dengan menerbitkan buku kultum ekonomi Syariah.

Buku yang berisi 20 tulisan dai yang tergabung dalam program LIKES (Literasi Keuangan Syariah), sebuah program kaderisasi dai ekonomi Syariah oleh Laznas BSMU, ini akan didistribusikan ke berbagai lembaga untuk menjadi referensi bagi para Da'i di Indonesia untuk menyampaikan ceramah tentang ekonomi syariah.

Kami berharap, melalui langkah kecil yang dilakukan bersama ini, dapat memberikan dampak yang luas bagi upaya penguatan literasi ekonomi Syariah, sebagai energi baru untuk pembangunan ekonomi Tanah Air.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Jakarta, Maret 2022  
Direktur Utama PT Bank Syariah Indonesia Tbk  
**Dr. Hery Gunardi**





## SAMBUTAN DIREKTUR EKSEKUTIF KOMITE NASIONAL EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*



Perkembangan ekonomi dan keuangan syariah serta industri halal baik secara global maupun nasional selama satu dekade ini telah menunjukkan trend yang positif. Berdasarkan data pada *State of the Global Islamic Economy Indicator Report 2020/2021* Indonesia telah mengalami peningkatan prestasi menjadi peringkat ke-4 dari sebelumnya peringkat ke-5 pada tahun 2019. Indonesia juga saat ini masuk ke seluruh peringkat sektoral pada *State of the Global Islamic Economy Indicator Report 2020/2021*

yaitu pada sektor makanan dan minuman halal, keuangan syariah, pariwisata ramah muslim, *modest fashion*, kosmetik & farmasi halal, serta media dan rekreasi halal. Secara nasional, berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) *market share* keuangan syariah Indonesia mengalami peningkatan menjadi sebesar 10,11% pada periode April 2021, sebelumnya hanya sebesar 9,89% pada periode Desember 2020. Tidak hanya pada sisi keuangan komersial syariah, Indonesia juga memiliki potensi pengembangan keuangan sosial syariah. Berdasarkan laporan *CAF World Giving Index 2021*, Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara paling dermawan di dunia. Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, potensi ini perlu didorong dengan literasi dan pemahaman masyarakat Indonesia khususnya terkait keuangan sosial syariah seperti zakat dan wakaf yang terbukti memiliki jejak sumbangsih yang sangat besar dalam pembangunan masyarakat bahkan pembangunan peradaban.

Potensi yang dimiliki Indonesia, tidak terlepas dari tantangan dalam pengembangannya. Berdasarkan data survey literasi ekonomi syariah Bank Indonesia 2020, indeks literasi ekonomi syariah Indonesia masih hanya berkisar 16.3%, sedangkan disisi lain secara khusus untuk keuangan syariah berdasarkan hasil survey OJK 2019 bahwa indeks literasi keuangan syariah masih hanya sebesar 8.93% dan indeks inklusi keuangan syariah sebesar 9.1%.

Sebagai upaya dalam rangka meningkatkan literasi dan *awareness* serta edukasi kepada masyarakat, khasanah dan referensi bagi para penceramah,



ustadz, da'i, dan pegiat ekonomi syariah lainnya, Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) menerbitkan Buku Kumpulan Kultum Ekonomi Syariah Seri 4. Pada seri ke-4 ini, KNEKS berkolaborasi bersama dengan Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Lembaga Amil Zakat Nasional Bangun Sejahtera Mitra Umat (Laznas BSMU). Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat. Semoga buku ini dapat memberikan nilai manfaat bagi semua pihak.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Jakarta, Maret 2022  
Direktur Eksekutif KNEKS  
**Ventje Rahardjo Soedigno**





## SAMBUTAN DIREKTUR EKSEKUTIF KOMITE NASIONAL EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*



*Bismillahirrohmanirrohiim*

Menurut data dari World Population Review, jumlah penduduk muslim di Tanah Air saat ini (2020) mencapai 229 juta jiwa atau 87,2% dari total penduduk 273,5 juta jiwa, dan ini merupakan potensi yang memberikan peluang bagi pengembangan ekonomi syariah. Jumlah tersebut merupakan pangsa pasar bagi produk dan jasa berbasis ekonomi, dan keuangan syariah yang sangat besar. Hal tersebut didukung dengan tren kenaikan konsumsi barang dan jasa halal yang diperkirakan memiliki pertumbuhan cukup tinggi. Bahkan Indonesia telah dinobatkan sebagai destinasi wisata halal terbaik oleh global Muslim Travel Index pada tahun 2019 lalu. Hal ini menunjukkan insdutri pertumbuhan ekonomi syariah di tanah air semakin berkembang seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap implementasi prinsip syariah di dalam kehidupan masyarakat.

Untuk mengoptimalkan potensi Indonesia yang sangat luar biasa tersebut, maka langkah nyata yang perlu diambil adalah dengan terus melakukan edukasi mengenai ekonomi syariah kepada masyarakat. Dengan edukasi yang tepat, berarti mempersiapkan masyarakat untuk beralih kepada sebuah tatanan ekonomi baru yaitu ekonomi syariah. Laznas Bangun Sejahtera Mitra Umat (BSMU) bermaksud mengambil peranan besar tersebut dengan membuat sebuah program bermanfaat yang diberi nama Literasi Keuangan dan Ekonomi Syariah (LIKES), yang berfungsi dalam meningkatkan literasi, dan memberikan kesadaran terhadap dampak positif dari ekonomi Syariah kepada masyarakat Indonesia. Untuk semakin menambah daya Tarik ekonomi syariah kepada para milenial atau anak muda, LIKES juga berusaha mengandeng da'i muda dari 3 Benua (Asia, Afrika dan Eropa) yang berjumlah 25orang.

Da'i memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan literasi ekonomi syariah. Peranan da'i sebagai *agent of change* menuntut da'i untuk mengetahui banyak hal salah satunya adalah masalah perkonomian. Ekonomi





menjadi salah satu masalah yang cukup pelik dalam masyarakat, dan peran da'i dapat dimaksimalkan dalam mensyiarkan pemahaman mengenai ekonomi, terutama ekonomi syariah bisa menjadi solusi bagi permasalahan yang ada. Menjadi tantangan yang cukup berat bagi da'i dalam menyampaikan literasi ekonomi Syariah, yaitu dalam hal memberikan contoh, karena masyarakat lebih melihat apa yang terlihat terlebih dahulu daripada nilai-nilai baik yang terkandung. Bersama lembaga yang konsern terhadap perekonomian umat, Laznas BSMU memiliki tujuan permasalahan ini dapat diatasi bersama.

Saya berharap semoga buku kultum ekonomi syariah bisa menjadi solusi bagi permasalahan umat dan menjadi referensi bagi para da'i di Indonesia dalam mensyiarkan dakwah. Buku yang terdiri dari 20 tulisan Da'i LIKES diharapkan mampu membawa angin segar bagi masyarakat. Terima kasih kepada KNEKS yang telah memfasilitasi hingga terbitnya buku ini. Semoga jerih payah baik dari Tim KNEKS maupun penulis dalam memasyarakatkan, dan mensosialisasikan literasi ekonomi syariah dicatat oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai amal jariyah yang akan dipetik manfaatnya hingga ke akhirat.

*Wassalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh.*

Jakarta, Maret 2022  
Direktur Eksekutif LAZNAS BSMU  
**Ir. Sukoriyanto Saputro**





## KATA PENGANTAR DIREKTUR INFRASTRUKTUR EKOSISTEM SYARIAH KOMITE NASIONAL EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*



Puji dan syukur tak luput tucurahkan atas kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, karena berkat rahmat-Nya kita masih diberikan kesehatan dan nikmat lain yang tak terhingga. Dengan segala kemudahan yang dilimpahkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah dapat menerbitkan Buku Kumpulan Kultum Ekonomi Syariah Seri 4.

Buku Kumpulan Kultum Ekonomi Syariah Seri 4 terdiri dari 20 naskah kultum yang memuat mengenai ekonomi dan keuangan syariah serta industri halal. Buku ini ditulis oleh para kontributor yang senantiasa memberikan pengetahuannya untuk meningkatkan literasi pada sektor ekonomi dan keuangan syariah serta industri halal. Buku ini bertujuan untuk memberikan edukasi, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai ekonomi dan keuangan syariah. Melalui Buku Kumpulan Kultum Ekonomi Syariah Seri 4 diharapkan dapat menjadi pedoman bagi masyarakat umum dalam meningkatkan pemahaman mengenai ekonomi dan keuangan syariah. Buku ini juga menjadi media dalam berdakwah membumikan kebaikan dan manfaat yang dimiliki oleh ekonomi dan keuangan berbasis syariah bagi kehidupan di dunia maupun akhirat.

Begitu besarnya potensi yang dimiliki oleh sektor ekonomi dan keuangan syariah, buku ini menjadi salah satu sarana untuk mendukung potensi tersebut. Ketika potensi yang besar sudah terlihat, realisasi merupakan langkah selanjutnya. Diharapkan pula buku ini dapat memberikan manfaat bagi umat sebagai langkah realisasi potensi yang dimiliki oleh sektor ekonomi dan keuangan syariah.

Penerbitan buku ini menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk kemajuan pada sektor ekonomi dan keuangan syariah. Semoga dengan adanya buku ini dapat menambah wawasan dan pelengkap buku-buku ekonomi dan keuangan syariah yang sudah ada terlebih dahulu.



Terima kasih kepada Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Lembaga Amil Zakat Nasional Bangun Sejahtera Mitra Umat (Laznas BSMU) sebagai pihak yang telah berkolaborasi dengan KNEKS dalam program penyusunan Buku Kumpulan Kultum Ekonomi Syariah Seri ke-4 ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para kontributor yang telah bekerjasama dalam menyukseskan penyusunan dan penerbitan Buku Kumpulan Kultum Ekonomi Syariah Seri 4.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Jakarta, Maret 2022

Direktur Infrastruktur Ekosistem Syariah KNEKS

**Dr. Sutan Emir Hidayat**





## PROFIL

# Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah

### TENTANG KNEKS

Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) merupakan lembaga yang berfungsi sebagai katalisator perkembangan ekonomi dan keuangan syariah dalam skala nasional maupun internasional. KNEKS diamanatkan untuk turut mendorong pengembangan ekonomi dan keuangan syariah guna mendukung ketahanan ekonomi nasional.

### SEJARAH KNEKS

Dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi nasional dan mendorong percepatan pengembangan sektor keuangan syariah, pemerintah secara khusus mendirikan KNKS pada tanggal 2 Agustus 2016 agar dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan rencana pembangunan nasional, sebagaimana Peraturan Presiden No. 91 Tahun 2016. Setelah adanya perubahan Peraturan Presiden No. 28 Tahun 2020 tentang KNEKS, maka mandatnya kini diperluas untuk ekonomi dan keuangan syariah.

### LANDASAN HUKUM KNEKS

1. Peraturan Presiden RI No. 91 Tahun 2016 tentang KNKS.
2. Peraturan Presiden RI No. 28 Tahun 2020 tentang Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah.

### TUGAS KNEKS

Mempercepat, memperluas dan memajukan pengembangan ekonomi dan keuangan syariah dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi nasional.

### FUNGSI KNEKS

1. Pemberian rekomendasi arah kebijakan dan program strategis pembangunan nasional di sektor ekonomi dan keuangan syariah.
2. Pengoordinasian penyusunan dan pelaksanaan rencana arah kebijakan dan program strategis di sektor ekonomi dan keuangan syariah.
3. Perumusan dan pemberian rekomendasi atas penyelesaian masalah di sektor ekonomi dan keuangan syariah.
4. Pemantauan dan evaluasi atas pelaksanaan arah kebijakan dan program strategis di sektor ekonomi dan keuangan Syariah



## Daftar Isi

Kumpulan Kultum Ekonomi Syariah Seri 4	iii
Sambutan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia	iv
Sambutan Direktur Utama PT Bank Syariah Indonesia Tbk	v
Sambutan Direktur Eksekutif Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah	vi
Kata Pengantar Direktur Eksekutif Lembaga Amil Zakat Nasional Bsmu	x
Kata Pengantar Direktur Infrastruktur Ekosistem Syariah Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah	xii
Profil Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah	xx
Daftar Isi	xxi
Pedoman Transliterasi	xxii
1. Agar doa diterima, perhatikan makananmu	1
2. Bekerja sesuai syariah	2
3. Bisnis syariah, penuh berkah, tujuannya lillah	3
4. Cara mudah identifikasi riba di sekitar kita	4
5. Dampak harta halal dan haram	5
6. Donasi online - solusi zakat, infak & sedekah di masa pandemi	6
7. Ekonomi islam sebagai jalan hidup seorang muslim	7
8. Gaya hidup ala rasulullah: sederhana dan gemar bersedekah	8
9. Gaya hidup islami	9
10. Halal dulu, baru kualitasnya	0
11. Harta berkah tanpa riba	1
12. Membangun kesadaran menjadi entrepreneur muslim yang berkelanjutan	2
13. Mencukupkan diri dengan harta yang halal	3
14. Menggapai keberkahan dengan rezeki halal	5
15. Motivasi bekerja sesuai perintah agama	6
16. Rezeki dan harta yang halal	7
17. Riba serta ancamannya dalam islam	9
18. Risywah: Transaksi yang dilarang oleh syariah	4
19. Wakaf uang untuk kesejahteraan bangsa	3
20. Ziswaf sebagai instrumen pengembangan ekonomi ummat	6





## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliterationstion*), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	Th
ب	b	ظ	Zh
ت	t	ع	'
ث	ts	غ	Gh
ج	j	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	dz	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	هـ	H
ش	sy	ء	'
ص	sh	ي	Y
ض	dl		

### B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أَوْ	Aw
إِي	î (i panjang)	أَيَّ	Ay
ؤ	û (u panjang)		



## 1. AGAR DOA DITERIMA, PERHATIKAN MAKANANMU

Fahmi Syam, B. IRKH (Hons), M.E.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اما بعد

### Para Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Tidak ada sikap yang pantas kita lakukan selain menunjukkan sikap syukur kita kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, hidayah kepada kita semua sehingga masih dapat menjalankan segala bentuk aktivitas sehari-hari.

Shalawat beserta salam tidak lupa selalu kita haturkan kepada panutan kita nabi Muhammad SAW, semoga kita semua termasuk umat yang akan mendapatkan syafaat beliau di hari akhir nanti.

Selanjutnya, marilah kita terus istiqomah didalam meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* karena dengan iman dan takwalah kita akan terhindar dari kerugian di dunia sampai kelak di akhirat.

### Para Hadirin yang dimuliakan Allah SWT.

Tiada tujuan yang paling mulia selaku orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. melainkan kelak nanti kita dapat digolongkan sebagai hamba penghuni surga serta dapat berjumpa dengan Dzat yang maha agung sang pemilik dan pencipta alam dunia dan akhirat. Dan tujuan itu hanya bisa kita raih dengan amal saleh yang didasari keimanan kepada Allah SWT.

Akan tetapi perlu diperhatikan, segala bentuk amal saleh dan kebaikan yang kita lakukan semua dimulai dari hal yang baik, bersumber dari yang baik dan halal yaitu makanan yang dikonsumsi merupakan makanan yang halal dan baik. Bahkan Allah SWT tidak akan menerima perbuatan baik seorang hamba apabila ada makanan haram yang sengaja ia konsumsi, maupun yang didapatkan dengan cara yang haram.





Sebagaimana hal ini telah diajarkan dalam salah satu firman Allah SWT tepatnya pada surat Al-Mu'minin ayat 51:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

*“Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Mu'minin: 51).

Dalam ayat tersebut menegaskan bahwa ada korelasi antara makanan-makanan yang halal dengan perbuatan amal-amal saleh. Allah SWT mengajarkan bahwa seseorang jika ingin melakukan amal saleh maka harus dimulai dengan makan makanan yang halal untuk dikonsumsi. Karena makanan yang tidak halal maka tidak akan sampai kepada perbuatan-perbuatan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Maka tidak heran, ketika kita menemukan seseorang kesehariannya mengonsumsi makanan yang tidak halal atau haram, maka ibadahnya maupun perbuatan salehnya terasa sulit ia lakukan, hal tersebut disebabkan makanan haram menghalang tubuhnya untuk beribadah kepada Allah SWT. Sehingga ibadah apapun yang diperintahkan didalam agama Islam akan terasa amat berat dan sulit untuk dilakukan.

Sementara disisi lain, seseorang yang hidupnya dipenuhi dengan sesuatu yang diperintahkan syariah, baik dari pekerjaan yang dilakukannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maupun makanan yang dikonsumsi tidak melanggar aturan Islam maka ketika ia beribadah akan terasa mudah dilakukan, hal tersebut karena makanan halal itu mendorongnya untuk terus beribadah dan bersyukur kepada Allah SWT. Semua disebabkan makanan halal yang masuk kedalam tubuh.

Hal tersebut juga disebutkan oleh Syeikh Abdul Aziz di dalam kitabnya *Iqhtinamul Auqat*, bahwa salah satu yang menjadi penyebab *Fuqdanu ladzdzatitto'at*: hilangnya rasa kenikmatan beribadah, nikmat untuk sholat, nikmat untuk berzikir, nikmat untuk bersujud kepada sang *Khaliq* adalah memakan makanan yang haram atau ada sesuatu haram yang masuk kedalam tubuhnya.





### Para Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Selain akan mengganggu keikhlasan kita dalam beribadah, makanan yang kita konsumsi juga sangat memengaruhi doa yang selama ini kita panjatkan. Karena diterima atau tidaknya doa yang selama ini kita panjatkan kunci utamanya adalah makanan yang selama ini kita konsumsi, maka jika makanan haram yang kita konsumsi, hal tersebut dapat menghambat doa yang kita panjatkan kepada sang *Khaliq*.

Jika kita merenungi, bahwa tidak seseorang pun melewati harinya selain memanjatkan doa-doa kepada Allah SWT, hidupnya penuh akan doa, munajat, bahkan doa tersebut mulai dari terbitnya fajar, kita sudah memulai bermunajat berdoa kepada Allah, memohon dan meminta kepada-Nya. Dari mulai doa bangun tidur, doa setelah azan, sampai doa masuk dan keluar masjid.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ " إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَلْيَقُلِ اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَإِذَا خَرَجَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ وَلْيَقُلِ اللَّهُمَّ اغْصِمْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ "

*"dari Abu Hurairah, Rasulullah Bersabda: jika seseorang diantara kalian memasuki Masjid maka bershalawatlah kepada Nabi, dan ucapkanlah: Ya Allah bukakanlah pintu-pintu rahmat-Mu kepadaku, dan jika keluar maka bershalawatlah kepada Nabi, dan ucapkanlah: Ya Allah, lindungilah aku dari syaitan yang terkutuk"* (Sunan Ibnu Majah, No. 773).

Bahkan didalam sholat pun manusia selalu berdoa dengan ucapan,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*"Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan."* (QS. Al-Fatihah: 5).

Dan setelah seseorang melaksanakan sholat pun tidak lepas dari berdoa,





وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Dan di antara mereka ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka." (QS. Al-Baqarah: 201).

Maka tidak ada keinginan seorang hamba yang berdoa dari pagi sampai malam hari selain doa yang dipanjatkan tersebut dikabulkan Allah SWT. Karena alangkah kecewanya seorang hamba apa yang diusahakan susah payah ternyata tidak dipedulikan bahkan doa tersebut ditolak oleh Allah SWT.

Bukan karena Allah itu tidak mendengar, Allah maha mendengar lagi maha mengetahui (*wahuwa samiul 'aliim*), Allah maha mendengar lagi maha melihat (*wa huwa samiul bashir*), Allah tahu apa yang berbisik-bisik dalam hati manusia (*wa na'lamu ma tuwaswisu bihi nafsu*). Bahkan Allah SWT lebih dekat dari urat nadinya sendiri (*wa nahnu akrabu ilaihi min hablil warid*).

Lantas apa penyebab yang membuat doa tertolak oleh Allah SWT? Jawabannya adalah ada sesuatu yang haram masuk kedalam tubuh ini.

### Para Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Dalam salah satu hadis, Rasulullah SWT menjelaskan bahwa Allah SWT tidak akan menerima sesuatu kecuali sesuatu itu berasal dari yang baik-baik. Maka seseorang yang bermula dari pekerjaan yang tidak halal, lantas membeli makanan dari penghasilan yang tidak halal itu maka Allah SWT tidak akan menerima doanya. Hal tersebut dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadistnya. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah SAW bersabda:

...إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا...

"Bahwa sesungguhnya Allah maha baik, dan Allah tidak menerima sesuatu kecuali dari yang baik pula." (HR. Muslim, no. 1686).

Begitu juga dijelaskan di hadist yang sama bahwa ada seorang mengangkat tangannya, menengadahkan wajahnya ke langit dan berkata Ya Ya Allah Ya Robb, Tapi doanya tidak dikabulkan Allah. Apa sebabnya?



ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِئُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبَّ يَا رَبَّ، وَمَطَعْمُهُ حَرَامٌ ومشربه حرام وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَعَظِي بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

*“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menyebutkan seseorang yang lama bepergian; rambutnya kusut, berdebu, dan menengadahkan kedua tangannya ke langit, lantas berkata, ‘Wahai Rabbku, wahai Rabbku.’ Padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia dikenyangkan dari yang haram, bagaimana mungkin doanya bisa terkabul.” (HR. Muslim, no. 1015)*

Berdasarkan hadits tersebut bahwa sesuatu yang didapatkan dari yang haram, maka Allah SWT tidak akan mengabulkan doa-doa yang selalu dipanjatkannya. Baik itu makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya yang dibeli menggunakan duit yang haram, bahkan ia memberi makanan kepada keluarganya juga berasal dari uang yang haram, maka doa-doa tersebut ketika dipanjatkan tidak dapat dikabulkan oleh Allah SWT.

### **Para Hadirin yang dirahmati Allah SWT.**

Dinukil dari kitab *Jami’ Al-‘Ulum wa Al-Hikam* karya Ibnu Rajab Al-Hambali. Dikisahkan ada seseorang yang bertanya kepada Sa’ad bin Abi Waqqosh, “Apa yang membuat doamu mudah dikabulkan dibanding para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lainnya?” lantas Sa’ad bin abi waqqosh menjawab bahwa “Saya tidaklah memasukkan satu suapan ke dalam mulutku melainkan saya mengetahui dari manakah datangnya dan dari mana akan keluar”.

Ketaatan beribadah, diikuti dengan makanan yang halal dan baik merupakan jalan mudah terkabulnya doa. Sehingga tidak terbatas pada mengonsumsi makanan yang halal, namun segala ketaatan akan memudahkan terkabulnya doa. Sebaliknya kemaksiatan ditambah dengan mengonsumsi makanan yang tidak halal dapat menjadi sebab penghalang terkabulnya doa.

Bahkan Rasulullah SAW juga menekankan akan bahayanya mengonsumsi makanan yang tidak halal, karena apabila seseorang mengonsumsi makanan yang tidak halal maka neraka lebih berhak bagi tubuhnya. Sesuai dengan hadits Rasulullah SAW:





كُلُّ لَحْمٍ نَبَتَ مِنْ سُخْتٍ فَالنَّارُ أَوْلَىٰ بِهِ

“Setiap daging yang tumbuh dari yang haram maka Neraka lebih pantas baginya.” (HR. Ath-Thabrani dalam Al-Kabir, 19/136; Shahihul Jami’, 3594.)

Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan harta haram yang akan kita konsumsi, baik itu berupa makanan maupun pekerjaan semuanya harus sesuai dengan prinsip syariah. Karena hal tersebut akan berdampak kepada keridhoaan Allah SWT, harta yang haram apabila disimpan tidak ada keberkahan, apabila dipakai bersedekah tidak akan mendapat pahala karena tidak terhitung sedekah, dan jika dipakai menjadi biaya haji maka hajinya menjadi tidak mabrur, bahkan menurut Imam Ahmad bin Hambal hajinya menjadi tidak sah. Sebagaimana firman Allah SWT:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.” (QS. An-Nahl: 114).

### Para Hadirin yang dirahmati Allah.

Untuk itu marilah kita jaga diri kita dan keluarga kita dari makanan-makanan yang tidak halal. Karena dengan menjaga diri dari makanan yang tidak halal dapat menyebabkan doa kita dikabulkan oleh Allah SWT. Sebagaimana pesan Rasulullah SAW kepada Ummatnya, dalam hadits yang menjelaskan tentang Surat Al Baqarah: 168:

...أَطْبَٰبُ مَطْعَمَك تَكُن مُسْتَجَابِ الدَّعْوَةِ

“...Perbaikilah makananmu (makanlah makanan yang halal) niscaya engkau akan menjadi orang yang selalu dikabulkan doanya.” (Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal, 2/328).

Semoga kita semua senantiasa mendapatkan pertolongan dari Allah SWT untuk mendapatkan rezeki yang halal, sehingga doa-doa yang kita minta dapat diijabah oleh Allah SWT. *Aamiin*.



بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ  
الْحَكِيمِ أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ  
فَأَسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ. وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

\*\*\*





## 2. BEKERJA SESUAI SYARIAH

Abdul Fattah Ismail Farras, Lc.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اما بعد

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Segala puji dan syukur kita haturkan kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* yang senantiasa memberikan begitu banyak nikmat kepada kita, dan yang terpenting adalah nikmat keimanan. Karena dengan keimanan yang hakiki seorang hamba berhak mendapatkan kenikmatan abadi dimasukkan ke dalam surga kelak.

Sholawat dan salam semoga tercurah kepada baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, yang telah menunaikan amanah menyebarkan risalah Islam di muka bumi ini. Atas jasa beliau kita bisa merasakan indahnya iman.

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Islam adalah agama sempurna yang mengatur dan memberikan petunjuk serta arahan bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik hal tersebut menyangkut kemaslahatan dunia maupun akhirat. Bahkan Allah menyeru hamba-hambanya untuk berdoa memohon agar diberi kebaikan di dunia dan akhirat. Allah 'Azza wa Jalla berfirman dalam Surat Al-Baqarah:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.  
أُولَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka. Mereka itulah yang memperoleh bagian dari apa yang telah mereka kerjakan, dan Allah Mahacepat perhitungannya.” (QS. Al-Baqarah: 201-202).

Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kebaikan di dunia mencakup segala hal yang diinginkan oleh manusia seperti kesehatan, tempat tinggal yang



nyaman, pasangan yang baik, rizki yang lapang, ilmu yang bermanfaat, amal saleh, kendaraan yang nyaman, dan lain sebagainya.

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”* (QS. Al-Mulk: 15).

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Dari dua ayat yang baru dibacakan tadi dapat kita pahami bersama bahwa Allah Ta'ala menjadikan kebaikan di dunia beserta jalan menggapainya menjadi suatu hal yang tak terpisahkan dari syariat Islam. Bahkan bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan diri dan keluarga adalah suatu hal yang diperintahkan juga bernilai pahala.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسَبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ  
وَوَلَدِهِ وَخَادِمِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ

*“Tidaklah seseorang mendapatkan penghasilan yang lebih baik dari hasil kerjanya sendiri. Dan harta yang dikeluarkan seseorang untuk kebutuhan diri, keluarga, anak, dan pembantunya itu bernilai sedekah.”* (HR. Ibnu Majah, No. 2129).

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Setelah kita mengetahui bahwa bekerja merupakan suatu perintah agama, selanjutnya kita perlu memahami dengan baik beberapa perkara penting terkait bekerja agar sesuai dengan koridor syariat agama kita. Perkara-perkara ini berkenaan tentang kepribadian seorang muslim dalam bekerja dan juga pekerjaan yang ditekuninya. Di antara perkara tersebut yaitu:

#### 1. Kuat dan Mampu

Hendaknya seorang muslim memiliki kemampuan dan kekuatan agar





dapat ia gunakan dalam bekerja, baik kemampuan fisik maupun non fisik. Sebagaimana firman Allah tatkala mengisahkan tentang pesan putri Nabi Syu'aib kepada ayahnya untuk menjadikan Nabi Musa sebagai pegawainya.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

*“Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.” (QS. Al-Qashash: 26).*

Kekuatan dan kemampuan di sini disesuaikan kepada pekerjaan masing-masing dari kita. Ada pekerjaan yang menuntut kekuatan fisik lebih, ada juga pekerjaan yang menuntut kekuatan dan kemampuan akal lebih, dan lain sebagainya.

## 2. Amanah

Amanah menjadi bagian penting yang tak boleh terlepas dari diri seorang muslim dalam bekerja. Karena amanah berhubungan sangat erat dengan keimanan seorang hamba. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

*“Tidak ada iman pada seseorang yang tak amanah.” (HR. Ahmad, No. 11935)*

Di hadits lain beliau juga bersabda,

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

*“Tunaikanlah amanah kepada pemberi amanah, dan jangan khianati orang yang berkhianat kepadamu.” (Sunan Abi Dawud, No. 3535)*

Cakupan amanah ini sangat luas, bisa jadi berkenaan tentang ketepatan waktu, terlaksananya pekerjaan, menjauhi berbuat curang, menjaga rahasia, dan lain sebagainya.

## 3. Profesional

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ





*“Sesungguhnya Allah senang apabila salah seorang dari kalian bekerja ia bekerja dengan profesional.”* (HR. Imam Baihaqi, Sya’bu al-Îmân, No. 5312.)

Merasa bertanggungjawab penuh atas tugas yang diberikan, menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya, menjaga kualitas pekerjaan, berusaha sekuat tenaga untuk tidak berbuat salah, memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya, hal-hal tersebut merupakan di antara bentuk-bentuk profesional dalam bekerja.

#### 4. Pekerjaan Halal dan Baik

Poin ini sama sekali tidak boleh dilupakan oleh seorang muslim, yang mana ini menjadi pembeda antara muslim dengan yang lainnya. Seorang muslim menyadari dengan sepenuh hati bahwa ia bekerja dalam rangka menjalankan perintah Allah dan mencari ridho-Nya. Maka tidak mungkin ridho didapat pada hal-hal yang dilarang oleh syariat.

Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا

*“Allah itu Maha Baik dan tidak menerima kecuali yang baik.”* (HR. Muslim, No. 1686).

#### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Setidaknya empat poin yang telah disebutkan tadi perlu menjadi perhatian kita bersama tatkala kita menjalankan aktivitas pekerjaan kita setiap harinya. Kita renungi dan perhatikan bersama apakah diri kita dan pekerjaan yang kita geluti sudah sesuai dengan aturan agama kita. Demi keberkahan hidup di dunia dan kebahagiaan kita di akhirat kelak.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

\*\*\*





### 3. BISNIS SYARIAH, PENUH BERKAH, TUJUANNYA LILLAH

Irfan Ilmi, S.E

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اما بعد

Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Segala puji serta rasa syukur kehadiran *Illahi robbi* Allah SWT yang telah memberikan kita berbagai macam nikmat, baik nikmat iman, nikmat islam, sehingga atas ridho dan izin dari Allah, kita semua masih bisa berkumpul di majelis ilmu saat ini. Dan semoga apa yang kita niatkan dan kita lakukan di majelis ilmu ini bernilai ibadah dan mendapatkan pahala disisi Allah SWT *Aamiin ya Rabbal 'Alamiin*.

Shalawat Teriring salam, tak lupa kita curahkan kepanda baginda Nabi besar kita, Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW. Kepada para keluarganya, para sahabatnya, serta para pengikutnya, dan semoga kita semua yang hadir pada majelis ilmu ini mendapatkan syafaat di hari akhir nanti. *Aamiin ya Rabbal 'Alamiin*.

**Hadirin yang dirahmati Allah SWT.**

Sebagai manusia, Allah SWT menciptakan kita menjadi sebaik-baiknya makhluk, sebagaimana firman Allah dalam surat At Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“*Sesungguhnya kami menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (QS. At-Tin: 4).

Allah SWT menciptakan kita sebagai ciptaan yang paling baik dibandingkan seluruh makhluk-Nya. Sudah seharusnya kita bersyukur dengan cara menjadi teladan yang baik, menjadi contoh yang baik bagi seluruh makhluk. Pada hakikatnya, untuk menjadi teladan, manusia membutuhkan satu sama lain, dan karena inilah manusia disebut sebagai makhluk sosial.



Manusia tidak dapat lepas daripada manusia yang lainnya, karena dengan berbagai macam kebutuhan satu sama lain akan saling membutuhkan. Karena hal itu juga setiap harinya secara sadar ataupun tidak, kita selalu melakukan praktik bisnis.

### **Hadirin yang dirahmati Allah SWT.**

Melakukan jual beli yang kita laksanakan sehari-hari merupakan salah satu contoh dari praktik bisnis. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi kita, melakukan bisnis bukan hanya sarana untuk mendapatkan keuntungan, tapi juga sarana untuk mencapai keberkahan.

Dalam sejarah Islam, kita tahu bahwa nabi kita Nabi Muhammad adalah seorang *entrepreneur* sukses yang menjadi teladan bagi umatnya, khususnya bagi para pelaku bisnis. Rasulullah memberikan contoh kepada kita, bagaimana menjadi seorang pebisnis yang amanah, disukai oleh pelanggan, dipercaya oleh investor, bahkan sudah mencapai kesuksesan di usia muda.

Muhammad Syafi'i Antonio pakar ekonomi syariah Indonesia mengatakan: "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* memberikan pelajaran bahwa bisnis harus dijalankan dengan *value driven* yang bermanfaat untuk semua *stake holders* dan harus gesit dalam melakukan positioning di pasar global."

Dalam tataran individu, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* juga menganjurkan untuk menjadi wirausahawan yang tangguh dan manajer terpercaya. Rasul mengajarkan kepada kita agar bisa menjadi seorang pebisnis yang sesuai dengan bisnis syariah dan penuh dengan keberkahan.

Dan selayaknya kita yang hidup di zaman modern ini dapat mencontoh perilaku yang telah disunahkan sehingga selain meraih keuntungan dalam berusaha, memberi manfaat bagi orang yang banyak juga mendapatkan berkah yang berlimpah dari Allah SWT atas rejeki yang kita raih.

### **Hadirin yang dirahmati Allah SWT.**

Ada 3 hal yang harus dilakukan bagi seorang pebisnis muslim, agar menjadi seorang pebisnis yang sesuai dengan bisnis syariah dan penuh dengan keberkahan.





Pertama, niat. Hal yang pertama dilakukan seorang pebisnis muslim yaitu meluruskan niat dalam berbisnis. Niatkan memulai dan menjalankan bisnis untuk mencari keridhaan dan keberkahan dari Allah, dan niatkan juga bahwa bisnis bukan hanya untuk mencari keuntungan tapi juga memberikan manfaat. *Business is not how to get profit, but how to give benefit*. Sehingga melahirkan perspektif bahwa bisnis itu bukan hal yang keji, tapi hal yang terpuji.

Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ...

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Maidah : 2).

Pada ayat tersebut, Allah SWT telah menyuruh umatnya untuk saling tolong-menolong dan berbuat kebaikan dan takwa, dan melarang untuk saling tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Sebagai pebisnis muslim, kita niatkan lagi bahwa usaha atau bisnis adalah kegiatan tolong-menolong untuk membantu orang lain. Bukan hanya konteks bisnis yang harus bertujuan untuk membantu antar sesama, bahkan ketika mendapatkan keuntungan, kita selalu ingat untuk bisa saling berbagi.

Bahkan kita lihat pada zaman digital ini, muncul istilah “*Sociopreneur*” *Sociopreneur* sendiri berasal dari kata *social* dan *entrepreneur*, yang artinya seorang pebisnis yang menjalankan kegiatan wirausaha dengan fokus menciptakan dampak sosial bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa model bisnis yang berkembang saat ini ialah dengan menciptakan sebuah solusi dari permasalahan yang ada. Ini sesuai dengan konsep pertama yaitu meluruskan niat bahwa bisnis hanya *wasilah*, tujuannya *lillah*, dan bisnis bukan hanya tentang mendapat *profit*, tapi juga bagaimana memberikan *benefit*.

**Hadirin yang dirahmati Allah SWT.**



Kemudian yang kedua, hal yang harus dilakukan bagi seorang pebisnis muslim adalah meninggalkan transaksi yang dilarang. Pada dasarnya, seorang pebisnis yang sesuai dengan bisnis syariah, harus sudah benar-benar menjauhi dan meninggalkan berbagai macam transaksi yang dilarang. Contohnya mendapatkan akses modal bukan berasal dari transaksi yang mengandung unsur riba. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 275 yang melarang transaksi riba:

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ...

“...Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...”  
(QS. Al-Baqarah: 275).

Di dalam syariat Islam, transaksi terlarang terdiri dari haram zat, haram transaksi, dan tidak sah akadnya. Yang dimaksud haram zat adalah haram dari sisi obyek transaksinya, misalnya daging babi, *khamr* (alkohol), bangkai, darah, dan lainnya. Kemudian yang termasuk haram transaksi adalah transaksi yang didalamnya mengandung unsur penipuan (*tadlis*), riba, *gharar*, *maysir*, suap, rekayasa *supply*, rekayasa *demand*, jual beli ina, jual beli piutang, dan juga *predator pricing*. Lalu contoh tidak sah akadnya ialah menjual burung yang masih terbang di langit atau menjual barang yang tidak dapat diambil karena barang berada di zona yang sedang diisolasi karena wabah penyakit, hal itu tidak sah karena barang yang diperjualbelikan tidak dapat diserahkan kepada pembeli.

Sebagai pebisnis muslim, kita perlu terus meng-*upgrade* diri, dengan terus belajar, bukan hanya mengenai ilmu dan strategi bisnis, tapi juga belajar mengenai hukum bisnis dengan berlandaskan ekonomi syariah. Sehingga kita tidak akan melakukan praktik bisnis yang diharamkan dan akan terhindar dari transaksi yang dilarang.

### **Hadirin yang dirahmati Allah SWT.**

Selanjutnya hal yang harus dilakukan bagi seorang pebisnis muslim adalah tawakal. Totalitas bergantung kepada Allah. Perlu kita sadari bersama, bahwa karena dalam berbisnis, ketidakpastian dan resiko sudah menjadi sesuatu yang harus dihadapi bagi pebisnis. Namun, kita harus selalu ingat, bahwa kita tidak perlu khawatir terhadap hasil karena Allah sudah memberikan rezeki untuk hamba-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:





وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ.

*“Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (QS. Hud: 6)*

Kita memang harus terus berikhtiyar, menggunakan berbagai macam strategi yang tepat, baik, dan halal untuk mencapai target dalam bisnis. Tapi harus selalu kita yakin dan percaya, apapun hasilnya nanti, itulah yang terbaik untuk kita. Tanamkanlah dalam mindset sebagai pebisnis muslim, bukan sebanyak apa yang Allah berikan, tapi seberapa besar manfaat yang bisa kita berikan kepada orang lain.

### **Hadirin yang dirahmati Allah SWT.**

Marilah kita niatkan bisnis yang dijalani selama ini, adalah untuk mendapatkan keridhaan dan keberkahan dari Allah SWT. Kita jadikan bisnis ini sesuai dengan konsep bisnis syariah, bisnis yang sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tujuannya adalah semata semata mencari keridhaan dan keberkahan dari Allah SWT. Berbisnis bukan hanya untuk mendapatkan keuntungan, tapi juga memberikan kebermanfaatn. Jauhi segala bentuk transaksi yang dilarang dan diharamkan oleh syariat Islam, tidak perlu khawatir kekurangan, karena Allah SWT sudah menjamin segala rezeki kita sebaga hamba-Nya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

\*\*\*



## 4. CARA MUDAH IDENTIFIKASI RIBA DI SEKITAR KITA

Abdurrahman Zahier, B.B.A

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اما بعد

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan nikmat iman dan Islam, juga kesehatan kepada kita sehingga kita dapat dipermudah oleh Allah dalam melaksanakan ketaatan dalam berbagai bentuk amalan ibadah. Semoga semua ibadah yang kita lakukan diterima oleh Allah SWT dan dicatat sebagai amal saleh yang dapat menyelamatkan kita kelak di hari Kiamat. *Amin ya rabbal alamin.*

Shalawat dan salam tidak lupa kita sanjungkan kepada junjungan kita, manusia pilihan sepanjang zaman, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita yang hadir di tempat yang mulia ini termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan *syafa'at*-Nya di *Yaumul Akhir* kelak. *Amin ya rabbal alamin.*

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Menyikapi perkembangan dakwah di bidang ekonomi Islam terkhusus perkembangan *trend* anti riba di tengah-tengah masyarakat yang semakin meluas, rasanya tidak cukup bagi kita untuk sekedar mengetahui bahwa riba itu haram, oleh karena itu penting bagi diri kita untuk membekali diri dengan ilmu tentang bagaimana mengidentifikasi riba secara praktik di lapangan, agar kita untuk tidak terjerumus kembali ke dalam kubangan kegelapan dosa riba.

Hal ini dikarenakan, segala bentuk transaksi riba yang beredar di masyarakat tidak satupun dari mereka yang menamakan dirinya sebagai transaksi riba, akan tetapi muncul dengan berbagai macam nama yang samar yang mengelabui kita sebagai awam. Diantara yang sering terjadi adalah nama-





nama yang tidak sesuai dengan kenyataan transaksi yang terjadi. Banyak sekali transaksi riba dilapangan yang berkedok jual beli, kerja sama, kredit, investasi, bagi hasil, kredit murah, tabungan, simpanan, deposito, KPR, KTA, KUR, PRK, dan nama-nama lain yang seakan-akan adalah transaksi mubah yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat. Padahal kenyataannya jika dilihat dari konsekuensi transaksi yang terjadi, ternyata hal tersebut hanya bentuk lain dari transaksi riba.

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Cara pertama dalam mengidentifikasi riba adalah dengan membedakan antara transaksi sosial dengan transaksi komersial. Diantara praktek riba yang banyak terjadi di dunia ini disebabkan karena manusia tidak bisa membedakan mana saja transaksi yang boleh untuk diambil keuntungan dan mana saja yang tidak boleh diambil keuntungan. Allah SWT hanya menghalalkan mengambil untung dari transaksi jual beli (komersil) dan melarang untuk mengambil untung dari transaksi hutang piutang (sosial). Allah SWT berfirman :

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ...

*"...Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba..."*  
(QS. Al-Baqarah: 275).

Ayat di atas merupakan salah satu prinsip didalam pengambilan keuntungan secara halal yaitu dengan cara melakukan transaksi jual beli. Karena didalam syariat islam pengambilan keuntungan dari akad hutang piutang sangat diharamkan yang dinamakan dengan dosa riba.

Berdasarkan kaidah fiqih :

كل قرض جر نفعاً فهو ربا

*"Setiap piutang yang mendatangkan manfaat/keuntungan, maka itu adalah riba."*

Hal tersebut dikarenakan transaksi hutang piutang tergolong transaksi sosial yang sangat dianjurkan di dalam prinsip agama Islam untuk melakukannya. Sebagaimana didalam al-Qur'an terdapat puluhan ayat yang menganjurkan manusia untuk mengeluarkan infak, sedekah, zakat dan segala bentuk





transaksi diranah kebaikan yang ditujukan untuk menadapatkan pahala dan bukan untuk timbal balik berupa harta dunia. Dari Abdullah bin Mas'ud bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

مَامِنُ مُسْلِمٍ يُقْرِضُ مُسْلِمًا قَرْضًا مَرَّتَيْنِ إِلَّا كَانَ كَصَدَقَتِهَا مَرَّةً

*“Siapa saja muslim yang memberikan hutang kepada seseorang muslim lain sebanyak dua kali, kecuali pahalanya seperti bersedekah sebanyak satu kali.”* (HR. Ibnu Majah, no. 2286).

Itulah ajaran Islam yang mengajarkan kita untuk berderma meringankan beban orang yang kesulitan dengan memberinya hutang. Sedangkan riba sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam yang menganjurkan transaksi sosial. Bahkan transaksi sosial (hutang piutang) itu sendiri justru dijadikan ajang pengambilan keuntungan. Oleh karena itu, Allah mengancam dengan keras transaksi riba sampai diancam dengan kekekalan di dalam neraka (jika sampai menghalalkan riba).

### **Hadirin yang dirahmati Allah SWT.**

Contoh bentuk-bentuk transaksi riba di masyarakat adalah akibat tidak bisa membedakan mana ranah transaksi sosial dan mana ranah transaksi komersial diantaranya adalah mengambil untung dari hutang uang. Tidak sedikit masyarakat yang masih belum bisa membedakan antara mana akad investasi dan mana akad hutang piutang. Sebagian masih beranggapan bahwasanya jika uang dipinjamkan untuk tujuan bisnis maka ia berhak mendapatkan bagi hasil. Akan tetapi ketika orang yang dipinjamkan uang untuk bisnis tersebut mengalami kerugian, ia tetap meminta modalnya untuk dikembalikan. Hal ini menunjukkan bahwasanya orang tersebut tidak bisa membedakan mana akad sosial dan mana akad komersial. Seharusnya kalau menginginkan bagi hasil atas uang yang diberikan maka harus siap uangnya tidak kembali ketika debitur mengalami kerugian usaha. Itulah risiko bisnis. Berbeda dengan akad hutang yang dijanjikan dananya akan kembali tetapi tidak boleh mendapatkan keuntungan.

Contoh lainnya adalah mengkonversi nilai hutang uang dengan harga emas. Seseorang yang memberikan hutang kepada saudaranya dalam tempo yang cukup lama misalnya lebih dari 1 tahun menyangka bahwasanya mengkonversi nilai hutang dengan harga emas merupakan bukan





kegiatan riba, karena hakikatnya ia tidak menambahkan bunga kepada nilai hutang tetapi hanya sekedar menghindari turunnya nilai mata uang kertas akibat inflasi sedangkan nilai emas cenderung naik terus atau dianggap lebih stabil. Dengan tujuan agar ia tidak mengalami kerugian ketika memberikan hutang.

Perbuatan seperti ini merupakan kesalahan besar dan menandakan si kreditur belum memahami hakikat sebenarnya dari akad *qard* (hutang uang).

Akad *qard* merupakan salah satu dari akad-akad *tabarru'at* akad/transaksi yang (sosial). Yaitu dilakukan bukan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan berupa harta akan tetapi transaksi yang dilakukan untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT Dimana karakteristik dari akad-akad *tabarru'at* ini adalah si pelaku akad *tabarru'* pasti mengalami kerugian materil akibat transaksi tersebut. Contoh lain seperti akad hibah, sedekah, zakat, dan infak lain di ranah kebaikan secara matematik si pelaku mengalami kerugian yakni hartanya berkurang. Begitu juga dengan akad *qard* (hutang), meskipun harta kreditur akan kembali ketika jatuh tempo pengembalian, minimal si kreditur mengalami kerugian dari turunnya nilai mata uang ketika waktu pengembalian. Dan inilah *tabi'at* dari transaksi sosial.

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Cara kedua dalam mengidentifikasi riba adalah dengan mewaspadai adanya denda dari objek transaksi hutang. Pada transaksi hutang piutang, baik transaksi hutang pinjaman uang, hutang cicilan kredit jual beli, atau hutang pembayaran sewa dan lain-lain, tidak boleh dikenakan denda atas keterlambatan pembayaran. Karena ini merupakan *riba jahiliyyah*. Di dalam surat Ali Imran Ayat 130 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." (QS. Ali 'Imran: 130).

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

---



Cara ketiga dalam mengidentifikasi riba adalah dengan membedakan antara pemberian dana talangan dan jual beli. Dimasa sekarang, tidak sedikit masyarakat yang belum memahami hakikat jual beli atau perniagaan. Dimana karakter dari perniagaan adalah mengandung berbagai risiko dari mulai resiko membutuhkan modal, risiko barang tidak laku, risiko barang susut atau rusak, dan lain-lain. Karena ketidaksiapan menanggung risiko-risiko tersebut maka dibuatlah aneka ragam sistem jual beli yang dapat menghilangkan berbagai risiko diatas.

Contohnya adalah jual beli kredit (cicilan), hukum asal jual beli kredit dibolehkan sebagaimana jual beli pada umumnya. Akan tetapi para penjual kredit tidak sanggup menanggung tempo keuntungan yang lama akibat interval yang panjang sampai waktu pelunasan kredit. Akhirnya mereka bekerjasama dengan lembaga-lembaga *finance* (*leasing/bank*) yang siap memberikan dana talangan senilai harga cash barang ketika ada pembeli yang membeli secara kredit.

Skema kredit jual beli kendaraan yang melibatkan pihak ketiga yaitu lembaga *finance* atau *leasing* ini merupakan salah satu bentuk dari transaksi riba. Dimana ketika pembeli datang ke *dealer* atau *showroom* kendaraan, calon pembeli melakukan akad jual beli ke pihak *showroom* dengan mengisi aplikasi kredit dan persyaratannya. kemudian setelah lulus survei dan kelayakan kredit, pembeli menyerahkan uang DP, lalu Mobil pun diantar ke rumah pembeli. Kemudian secara otomatis pembeli menjadi nasabah *leasing* dan membayar angsuran setiap bulannya ke pihak *leasing* dengan harga yang lebih tinggi.

Mengapa skema kredit tersebut dikatakan riba? Karena pihak *leasing* telah melakukan kerjasama dengan pihak *showroom* jika ada pembeli yang mengajukan kredit kendaraan maka pihak *leasing* akan membayar harga *cash* mobil kepada *showroom*. Dengan kata lain pihak *leasing* menghutangi pembeli dengan uang sejumlah harga *cash* mobil kemudian wajib membayar cicilan dengan total angsuran yang lebih mahal dari harga mobil dan ini termasuk *riba qard*.

Skema yang terjadi bukanlah jual beli meskipun berlabel jual beli kredit. Karena pada hakikatnya pihak *leasing* tidak pernah menjual barang. Barangnya adalah milik *showroom* dan yang dilakukan *leasing* hanyalah memberikan dana talangan setelah terjadi akad jual beli antara konsumen





dengan *showroom*. Sangat berbeda antara jual beli dan pemberian dana talangan. Pada transaksi jual beli si penjual menjual barang miliknya yang dia tanggung modal dan risikonya. Sedangkan transaksi pemberian dana talangan si penjual (*leasing* dalam hal ini) tidak pernah di akui pernah memiliki barang yang dijual. Sehingga *margin* keuntungan kredit yang mereka ambil hakikatnya bukan *profit* penjualan, akan tetapi bunga (*riba*) dari memberikan hutang uang.

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Melihat timbal balik yang didapatkan ketika jual beli. Di dalam kaidah jual beli atau pertukaran, ada 3 (tiga) kemungkinan timbal balik yang mungkin diterima oleh si pembeli.

Pertama adalah timbal balik berupa barang atau jasa. Barang atau jasa yang menjadi objek jual beli dalam hal ini harus jelas spesifikasinya, kadarnya dan waktu penyerahannya. Karena jika tidak maka jual belinya termasuk *gharar*.

Kedua adalah timbal balik berupa uang atau nilai uang. Jika dalam transaksi pertukaran atau jual beli mendapatkan timbal balik berupa uang atau nilai uang (seperti diskon), maka disyaratkan timbal balik tersebut harus sama nilainya dengan nilai pembayaran dan harus diserahkan secara tunai. Karena jika tidak, maka tergolong transaksi *riba fadhli* dan *riba nasi'ah*. Sebagai contoh transaksi jual beli kartu member. Yaitu konsumen membayar sejumlah uang dengan timbal balik berupa kartu member yang dengannya konsumen akan mendapatkan diskon-diskon potongan harga barang tertentu ketika berbelanja. Transaksi ini tergolong *riba* karena uang pembayaran dari konsumen ditukar dengan nilai uang berupa diskon yang nilainya tidak sama dengan biaya kartu.

Dan yang ketiga adalah tidak mendapatkan timbal balik. Jika dalam sebuah transaksi pembeli melakukan pembayaran akan tetapi tidak mendapatkan timbal balik apapun maka ini termasuk kezaliman terhadap si pembeli. Karena dalam kaidah transaksi komersil apa yang dibayarkan harus memiliki timbal balik. Contoh-contoh transaksi yang tidak memiliki timbal balik seperti pajak penghasilan, PPN, dan lain-lain.



### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Demikian yang dapat kami sampaikan. Semoga kita semua bisa terhindar dari riba, sebab dosa riba sekecil apapun itu bisa membuat kehidupan kita menjadi tidak berkah dan membuat kerusakan dalam sistem ekonomi. Semoga apa yang kami sampaikan dapat bermanfaat bagi jamaah sekalian.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ مِمَّا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ  
الْحَكِيْمِ أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ  
فَأَسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ  
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

\*\*\*





## 5. DAMPAK HARTA HALAL DAN HARAM

Jundi Imam Syuhada, Lc

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اما بعد

### Hadirin yang dimuliakan Allah SWT.

Pada kesempatan kali ini, kami ingin menyampaikan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ وَقَالَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغَدِي بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لِذَلِكَ

*"Sesungguhnya Allah itu Mahabaik dan tidak menerima, kecuali sesuatu yang baik. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kaum Mukminin dengan perintah yang Allah" gunakan untuk memerintahkan para rasul. Maka Allah berfirman, "Wahai para rasul, makanlah segala sesuatu yang baik dan beramal shalihlah (Al Mukminun: 41)." Dan Allah juga berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, makanlah segala sesuatu yang baik, yang telah kami berikan kepada kalian (Al Baqarah: 172)." Kemudian Rasulullah menyebutkan tentang seseorang yang melakukan perjalanan panjang, kusut rambutnya, kemudian mengangkat tangannya dan mengatakan, "Wahai Rabb-ku, Wahai Rabb-ku" sedangkan makanannya haram, minumannya haram, perutnya diisi dengan sesuatu yang haram, maka bagaimana Kami mengabulkan doanya?" (HR. Muslim, No. 1686).*



Di dalam hadits mulia ini terdapat banyak pelajaran yang bisa kita ambil, terlebih untuk kita semua sebagai seorang muslim yang mana haruslah menghindari dari harta yang haram, pendapatan yang haram, dan semua bentuk *tashorruf* yang Allah haramkan.

**Pertama**, di antara nama Allah adalah *Thayyib*. Maksudnya, Allah memiliki sifat-sifat yang baik, suci dari segala kekurangan dan kejelekan. Allah Mahabaik di dalam dzat-Nya, Mahabaik di dalam sifat-sifat-Nya, nama-nama Nya, hukum-hukum-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan dalam segala apa yang bersumber dari-Nya.

Sehingga apabila melihat nama-nama Allah yang kita ketahui, maka kita mengetahui bahwa semua nama-nama itu indah. Di dalamnya terkandung sifat-sifat yang indah. Sedikitpun tidak kita dapatkan kekurangan di dalam nama-nama Allah tersebut. Allah berfirman,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Dan Allah memiliki Asma'ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”* (QS. Al A'raf: 180).

Demikian pula di dalam sifat-sifat Allah, maka Allah memiliki sifat-sifat yang baik, Allah Maha Mampu, Maha Mendengar, Maha Melihat dan sifat-sifat baik lainnya yang dimiliki oleh Allah. Dan dalam segala perbuatan Allah, selalu tersimpan hikmah-hikmah yang agung.

Sebagaimana Allah sangat menyukai seseorang yang bekerja dengan tangannya sendiri, menghidupi kekuarganya dari apa yang ia kerjakan. Maka disitulah terdapat sebuah keberkahan dan kebaikan (*thoyyib*) dari sebuah harta. Allah juga menyukai dan mencintai seseorang yang dengan apa yang ia miliki bisa melakukan banyak transaksi dengan yang baik tanpa melanggar syariat islam.

**Kedua**, karena Allah Maha Baik, maka Dia tidak menerima kecuali sesuatu





yang baik. Allah tidak menerima amalan-amalan yang tercampur dengan perbuatan syirik, karena amalan syirik bukanlah amalan yang baik. Demikian pula Allah tidak menerima amalan yang tercampur dengan perbuatan *bid'ah*.

Perlu kita ketahui, bahwasannya amalan yang baik, bukanlah amalan yang banyak atau amalan yang dipuji oleh manusia, akan tetapi amalan yang baik ialah amalan yang dilakukan dengan ikhlas, sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana dikatakan Fudhail bin Iyad ketika ia menafsirkan firman Allah,

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَوَةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

“Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun.” (QS. Al Mulq: 2).

Allah SWT mengatakan, bahwa yang paling baik amalnya ialah, yang paling benar dan yang paling ikhlas. Benar apabila sesuai dengan yang dibawa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan ikhlas, apabila hanya dilakukan karena mengharap wajah Allah.

Kemudian hadits ini juga menjelaskan adanya amalan yang diterima dan yang ditolak oleh Allah SWT. Seumpama seseorang yang melakukan jual beli dengan barang yang halal dan baik, namun bisa tertolak atas apa yang ia lakukan tersebut manakala ia menggunakan sistem atau cara transaksi yang Allah haramkan, seperti riba dan *gharar*.

Karena sebuah kebaikan dan keberkahan itu terletak pada awal hingga akhirnya, jangan sampai apa yang dilakukan atas dasar niat baik justru berakhir buruk karena menggunakan cara yang salah.

**Ketiga**, para rasul juga diperintahkan dan dilarang oleh Allah SWT, sebagaimana pula kaum Mukminin. Walaupun mereka adalah orang yang telah diampuni Allah, mereka tetap beribadah kepada Allah, sebagaimana kita lihat bagaimana Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* menegakkan qiyamullail sehingga kedua kakinya bengkak. Ditanyakan kepada beliau,

أَتَكْلَفُ هَذَا وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ





“Apakah engkau melakukan ini, padahal Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan dosa yang akan datang?”

Ditanya seperti ini, bagaimanakah jawab beliau? Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* memberikan jawaban yang menakjubkan,

أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

“Tidak bolehkah aku menjadi hamba yang bersyukur?” (Muttafaqun ‘alaih: HR. Bukhori, No. 1130; HR. Muslim No. 2819).

Begitulah pribadi Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* sebagai suri teladan bagi kita sampai hari Kiamat. Demikian pula dengan para sahabat Rasulullah. Mereka selalu bersemangat dalam beribadah kepada Allah. Bahkan di antara mereka ada yang telah dijamin oleh Allah masuk ke dalam Surga, akan tetapi, jaminan tersebut tidak menjadikan mereka malas beribadah kepada Allah, tetapi justru membuat mereka lebih bersungguh-sungguh menjalankan syariat-Nya. Keadaan ini berbeda dengan yang terjadi pada manusia zaman sekarang ini.

Ketaatan seseorang manusia pada Allah *ta’ala* juga dalam bentuk mencari harta yang halal, makanan dan minuman yang halal, penghidupan juga segala sesuatu yang halal. Karena dari yang halal itulah keberkahan akan datang dan bisa diraih.

**Keempat**, di dalam hadits tersebut Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* juga menyebutkan bahwasanya Allah SWT memerintahkan kepada para rasul dan juga kaum Mukminin untuk memakan makanan yang baik. Yaitu makanan yang dihalalkan oleh Allah SWT. Dan dalam mencarinya juga dengan cara yang halal, bukan dengan cara-cara yang dimurkai Allah SWT.

Kemudian Allah SWT memerintahkan agar beramal saleh, karena amal saleh merupakan wujud rasa syukur seseorang kepada Allah. Artinya, setelah seseorang diberi karunia dengan mendapatkan makanan yang halal dan didapatkannya dengan cara yang halal, maka sudah sepantasnya ia bersyukur kepada Allah. Yaitu dengan menyandarkan kenikmatan tersebut kepada Allah dan beramal shalih.





بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ  
الْحَكِيمِ أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ  
فَأَسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ  
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

\*\*\*



## 6. DONASI ONLINE – SOLUSI ZAKAT, INFAK & SEDEKAH DI MASA PANDEMI

Zulfikri, S.E.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أما بعد

### **Ma'asyiral Muslimin Jamaah yang dirahmati Allah SWT.**

Puji dan syukur *Alhamdulillah* kita panjatkan kepada sang Khaliq, Maha Kuasa atas segalanya Allah SWT. Ucapan syukur karena limpahan nikmat dan karunianya baik berupa nikmat iman maupun nikmat Islam, juga tak kalah pentingnya nikmat kesehatan sehingga kita dapat melaksanakan ibadah wajib maupun sunah, meskipun dalam situasi pandemi seperti sekarang ini. Disaat pandemi covid-19 semakin merajalela, dan semakin ganasnya ia di bumi Indonesia tercinta ini, hanya ucapan syukurlah bisa kita lakukan di saat ini sembari berikhtiar dengan mematuhi protokol kesehatan. Semoga semua ibadah yang kita lakukan diterima oleh Allah SWT dan di catat sebagai amal saleh yang dapat menyelamatkan kita kelak di hari Kiamat. *Amin ya rabbal alamin.*

Shalawat dan salam tidak lupa kita sanjungkan kepada suri tauladan kita, manusia terbaik sepanjang zaman, yang perilaku dan akhlak nya adalah Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita yang hadir di tempat yang mulia ini termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan *syafa'at*-nya di *Yaumil Akhir* kelak. *Amiin ya rabbal alamiin.*

### **Ma'asyiral Muslimin Jamaah yang dirahmati Allah SWT.**

Islam adalah agama yang universal (*rahmatan lil alamin*), yaitu agama yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Ajaran yang lengkap dan sempurna itu dapat diterapkan dalam setiap waktu kapanpun, juga dimanapun sampai akhir zaman nanti. Sebagaimana firman Allah SWT, Qur'an Surah Al-Maidah ayat 3:





... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ...

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.” (QS. Al-Maidah: 3)

Jika bulan Ramadhan yang sudah lewat, kita dilatih untuk menjadi insan yang bertaqwa, bonusnya amalan kita di lipat gandakan. Sudah sepantasnya sebagai muslim yang bertaqwa dan berhasil ditempa di bulan Ramadhan lalu, kita manfaatkan momentum yang luar biasa ini berlomba-lomba melaksanakan ibadah wajib maupun sunah, khususnya yang di biasakan selama Ramadhan kita biasakan di bulan-bulan lainnya seperti puasa, membaca Al-Qur’an, dan sedekah. Ini menjadi ajang berlomba-lomba dalam kebaikan untuk mendapatkan berkah dan pahala yang berlipat ganda.

### **Ma’asyiral Muslimin Jamaah yang dirahmati Allah SWT.**

Berbicara tentang amalan atau ibadah yang berlipat ganda, mari kita sama-sama memahami dan metadabburi QS. Fatir ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ.

“*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur’an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan merugi.*” (QS. Fatir: 29)

Dalam ayat ini yang **pertama** adalah:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ

“*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur’an).*”

Ibnu Katsir menyebut ayat ini sebagai *ayatul qurro*, ayat nya para pecinta al-quran, cinta bukan sekedar sayang tapi dibaca lalu dipelajari, dipahami dan akhirnya diamalkan bahkan hingga diajarkan. Jika dipahami bukan hanya sekedar membaca *qaraa*, namun di baca secara tartil, kemudian di pahami



maksud dari ayat tersebut dan akhirnya di amalkan. Inilah sejati orang yang disebut *yatluuna kitaballah*.

Tidak ada ruginya jamaah *rahimakumullah* kita baca Al-Qur'an, apalagi di bulan Ramadhan yang mulia ini, justru kita berlomba-lomba untuk membaca dan meraih pahala berlipat ganda dari membaca Al-Qur'an. Banyak *fadhilah* dari membaca Al-Qur'an ini, mulai dari akan mendapatkan *syafa'at*, lalu setiap satu huruf mendapatkan ganjaran atau pahala dari Allah SWT, dan banyak lagi yang luar biasa *fadhillah*-nya.

### **Ma'asyiral Muslimin Jamaah yang dirahmati Allah SWT.**

Lalu yang **kedua** dari surat Fatir ayat 29 ialah:

وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ

"Dan melaksanakan sholat."

Sesungguhnya sholat 5 waktu itu wajib hukumnya, begitu juga puasa di bulan Ramadhan wajib hukumnya, sedangkan tadarus quran hukumnya sunnah. Jadi jangan sampai kebalik puasa iya, tadarusan iya, sekali di ajak ke masjid, entar-entar. Jadi bapak, ibu, serta hadirin *rahimakumullah*, sholat itu wajib terutama bapak-bapak atau yang laki-laki jika tidak ada halangan maka sholatlah berjamaah di masjid. Jadi korelasinya dengan QS. Al-Baqarah ayat awal-awal, kalau di pahami, bahwa pertama kata Allah, Al-Qur'an tidak ada keraguan didalamnya, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Dilanjutkan orang yang gimana? Yang percaya dengan yang *ghaib*, lalu melaksanakan sholat, dan dari apa yang kami anugerahkan rezeki kepada mereka, mereka infakkan, dan akhirnya kata Allah mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Rabbnya dan mereka itulah orang yang beruntung.

### **Ma'asyiral Muslimin Jamaah yang dirahmati Allah SWT.**

Lalu yang **ketiga** adalah:

وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً

"Dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan."





Dan menginfakkan, menyedekahkan sebagian rezeki yang kami anugrahkan kata Allah. Jamaah *rahimakumullah* kalau kita telusuri firman Allah SWT, setelah sholat selalu zakat, contohnya surah Al Baqarah ayat 3 tadi. Jadi jamaah ayo kita cari berkah, pasti cakep gak tuh, cari keberkahan dengan cara apa? diantaranya sedekah, infak, zakat kalau sudah sampai *nisab* dan masuk *haulnya*.

### **Ma'asyiral Muslimin Jamaah yang dirahmati Allah SWT.**

Zakat adalah kewajiban setiap muslim, terutama bagi mereka yang Allah anugrahkan rezeki yang berlimpah, baik yang melebihi *nishab* 85gr emas. Ataupun yang memperoleh laba jualan senilai 85gr emas dihitung haul atau 1 tahun. Umat muslim memahami bahwa zakat selain kewajibannya mutlak, iya juga merupakan rukun Islam, zakat tidak hanya memberikan rahmat dan ketentraman hati yang memberi tetapi juga memberikan banyak manfaat bagi seluruh fakir miskin, *dhuafa* yang menerima. Maka dari itu, sudah seharusnya kita sesama umat muslim tolong-menolong, meningkatkan kepedulian dan rasa persaudaraan yang kuat dengan melaksanakan kewajiban zakat.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surah At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ  
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* (QS. At-Taubah: 103).

### **Ma'asyiral Muslimin Jamaah yang dirahmati Allah SWT.**

Oleh sebab itu menurut Ibnu Taimiyah (661-728.H/1262-1327.M) yang dikemukakan oleh Ritonga, bahwa ruang lingkup ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir maupun batin; Termasuk dalam pengertian ini adalah salat, zakat, haji, benar dalam bertutur, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orangtua, menjalin silaturahmi, memenuhi janji, *amar ma'ruf nahi munkar*, jihad terhadap orang kafir, berbuat baik pada tetangga, anak yatim, fakir



miskin dan *ibn sabil*, berdoa, zikir, baca Al-qur'an, rela menerima ketentuan Allah dan lain sebagainya. Sehingga dengan melaksanakannya dapat menumbuhkan sifat kemanusiaan (*akhlaq insaniyah*) dan sifat ketuhanan (*akhlaq rabbaniyah*).

Selain itu, adapula sebuah hadis tentang zakat yang artinya:

*“Jika mereka telah mentaati engkau (untuk mentauhidkan Allah dan menunaikan shalat). Maka ajarilah mereka sedekah (zakat) yang diwajibkan atas mereka di mana zakat tersebut diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan kemudian disebar kembali oleh orang miskin di antara mereka.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

### **Ma'asyiral Muslimin Jamaah yang dirahmati Allah SWT.**

Saat ini kita berada di masa pandemi, kekhawatiran akan terjangkit atau tertular Covid-19 juga semakin meningkat seiring masih banyak kasus positif Covid-19. Dengan adanya musibah atau wabah ini, bukan berarti menjadi penghalang bagi kita untuk beribadah, khususnya dalam menunaikan kewajiban zakat, maupun infak dan wakaf. Di era digitalisasi, dimana segalanya menjadi mudah, mau belanja *online*, buka hp esoknya bel berbunyi abang kurir teriak paket. Itulah kecanggihan teknologi saat ini. Tak hanya belanja, butuh kendaraan transportasi pergi ketemu klien, sampai pergi berburu *ta'jil* juga bisa menggunakan teknologi, buka aplikasi, tuliskan tujuan, *insya Allah* gak lama abang ojek *online* datang menjemput kita. Itu berbicara kebutuhan sehari-hari, lalu bagaimana dengan kewajiban zakat?

Mulai dari Badan Amil Zakat Nasional, Lembaga Amil Zakat Nasional sampai dengan Lembaga Sosial Kemanusiaan semua sudah memanfaatkan kecanggihan teknologi yang dipergunakan sebagai saluran penggalang dana. Mulai dari yang bentuknya web donasi, iklan di email, iklan di google, bahkan iklan di facebook dan instagram di lakukan oleh para amil lembaga zakat dan sosial ini. Tak lain dan tak bukan tujuan dari digitalisasi penggalangan dana adalah untuk memudahkan *muzakki* atau orang yang wajib menunaikan zakat dan mencapai kemaslahatan dengan cara yang mudah.

### **Ma'asyiral Muslimin Jamaah yang dirahmati Allah SWT.**

Zakat atau Donasi *online* sangat membantu masyarakat dalam memperoleh





informasi mengenai zakat maupun donasi dengan lebih mudah. Mulai dari web donasi yang dimiliki masing-masing lembaga amil zakat saat ini, seperti BAZNAS dengan web (<https://baznas.go.id/bayarzakat>), Dompot Dhuafa, Rumah Zakat, Baitulmaal Muamalat ([donasi.bmm.or.id](https://donasi.bmm.or.id)) hingga Laznas BSM Umat. Semua ada web donasi nya. Tak hanya itu kemudahan donasi atau zakat *online* juga bisa di lakukan melalui *e-commerce*, sebut saja Shopee, Bukalapak hingga Tokopedia semua ada cara donasi atau zakat *online*.

Tak mau kalah dompet digital atau *e-wallet* juga ikut memudahkan seseorang dalam berdonasi mulai dari linkaja syariah, gopay, ovo, dan lain sebagainya. Lalu sekarang pertanyaannya seberapa besar hati kita terketuk, seberapa cepat jari-jemari kita mengetik untuk menunaikan donasi maupun zakat secara online. Semua itu sangat mudah di lakukan dan transparan, ada laporan dan di distribusikan kepada mereka yang berhak menerimanya. Buka Hp, buka aplikasi *mobile banking* bisa donasi/zakat.

### **Ma'asyiral Muslimin Jamaah yang dirahmati Allah SWT.**

Dengan adanya donasi *online*, seharusnya tidak adalagi kendala dalam membayar zakat, infak maupun wakaf. Hal ini membutuhkan dukungan dan semangat dari kita semua. Khususnya anak muda. Ustadz, saya gak punya uang kalau mau infak Rp. 50.000 gimana Ustadz?

Bapak, Ibu, serta hadirin *rahimakumullah* semua, berapapun yang kita punya, bisa kita infakkan atau sedekahkan. Sehari-hari kita buka hp, buka aplikasi belanja di shopee. Ibu-ibu yang suka belanja, atau buka aplikasi gojek abang-abang yang suka naik ojek. Rutinkan setiap hari setelah subuh misalnya Rp.5000 saja, bahkan saat ini sudah ada aplikasi baca Al-Qur'an (*Quran Best*) yang bisa di pakai untuk ngaji, jadwal solat, juga di dalamnya berupa informasi dan ajakan untuk berdonasi. Insya Allah berlipat ganda pahala yang akan kita dapatkan. Allah SWT berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ  
مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضِعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۲۶۱

*"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui."* (QS. Al-Baqarah: 261).





### **Ma'asyiral Muslimin Jamaah yang dirahmati Allah SWT.**

Didalam sebuah hadist yang artinya “Mudahkalah, janganlah mempersulit, dan berikanlah kabar gembira dan janganlah membikin manusia lari (dari kebenaran).” (HR. Bukhari dan HR. Muslim). Seharusnya kita percayakan harta kita untuk di kelola oleh lembaga amil zakat yang sudah di ketahui kredibilitasnya, sudah terdaftar lembaganya secara resmi, dan bisa donasi *online* baik melalui web donasi, *crowdfunding*, maupun melalui *e-commerce* dan *e-wallet* sehingga kita mudah dalam menunaikan kewajiban zakat maupun ibadah sunah infak, sedekah dan wakaf. Akhirnya marilah bersama-sama kita kembali meningkatkan ibadah kita mulai dari tilawah al-quran, solat, zakat dan ibadah-ibadah lain yang di ganjar pahala disisi Allah SWT dan kita termasuk yang mengharapkan perdagangan yang tidak merugi ini. *Wallahu a'lam bishawwab.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ مِمَّا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

\*\*\*





## 7. EKONOMI ISLAM SEBAGAI JALAN HIDUP SEORANG MUSLIM

Husnul Mirzal, S.H.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اما بعد

### ***Ma'asyiral Muslimin*** Jamaah yang dirahmati Allah SWT.

Pada kesempatan yang berbahagia ini marilah sama-sama, selalu, senantiasa kita tingkatkan rasa syukur, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Karena berkat limpahan rahmat, taufik, inayah dan hidayah-Nya, kita masih bisa hidup dalam manisnya Iman dan Islam, serta masih bisa berkumpul bertatap muka di tempat yang Allah muliakan ini. Seandainya bukan karena karunia-Nya, maka sungguh hati kita tidak akan tergerak untuk hadir di majelis yang Allah cintai ini.

*Shalawat* beriring salam marilah kita haturkan ke junjungan alam *Nabiyyina Wa Habiibina Wa Syafi'ina Wa Maulaana* Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, beserta ahli keluarga, sahabat dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman. Semoga kita semua termasuk ke dalam golongan umat beliau yang selamat dan mendapatkan *syafaatnya* di *yaumul hisab* kelak. *Amin Amin ya Rabbal 'alamin*.

Pada kesempatan yang berbahagia ini perkenankan *Khatib* untuk menyampaikan sedikit *mau'idzah* yang besar harapannya akan bermanfaat khususnya bagi *Khatib* sendiri dan bagi para jamaah sekalian, *mau'izah* tersebut *Khatib* beri judul "Ekonomi Islam Sebagai Jalan Hidup Seorang Muslim".

### ***Ma'asyiral Muslimin*** Jamaah yang dirahmati Allah SWT.

Tak dapat dipungkiri bahwa sistem perekonomian dunia hari ini masih didominasi oleh sistem ekonomi konvensional mazhab kapitalis dan sosialis, yaitu sistem ekonomi yang lahir dari rahim peradaban sekuler yang tidak berpijak pada nilai ketuhanan. Sistem tersebut mewarnai sebagian besar



aspek aktivitas ekonomi dan keuangan umat manusia dewasa ini seperti dalam aktivitas jual beli, transaksi perbankan, asuransi, pasar modal, pegadaian dan sebagainya.

Sistem perekonomian tersebut dalam praktiknya sarat akan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti menggunakan instrumen *ribawi* berupa bunga (*interest*) dalam sebagian besar aktivitas transaksi. Padahal Allah SWT secara terang-terangan mengharamkan segala bentuk praktik *ribawi*, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah ayat 275:

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...

“...Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...”  
(QS. Al-Baqarah: 275).

Praktik *ribawi* yang dilakukan terus menerus ditambah praktik *gharar* dan *maysir* pada tataran makro menjadikan perekonomian menjadi tidak stabil. Akibatnya, krisis ekonomi terus berdatangan silih berganti tiada henti. Pada tataran mikro praktik *ribawi* merupakan bentuk kezaliman terhadap harta yang dilakukan oleh individu/lembaga. Allah SWT secara jelas mengharamkan segala bentuk kezaliman terhadap harta sebagaimana firman-Nya dalam QS. An-Nisa' ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ  
وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۲۹

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu” (QS. An-Nisa: 29).

### **Ma'asyiral Muslimin Jamaah yang dirahmati Allah SWT.**

Namun malangnya, sistem ekonomi ini merambah dan mengokohkan perannya hingga ke negara-negara umat Islam. Banyak dari umat Islam yang salah jalan dalam aktivitas ekonomi sehingga terjerumus kedalam perkara-perkara yang diharamkan-Nya, seperti bertransaksi *ribawi* dengan lembaga





keuangan konvensional. Kesesatan jalan ekonomi yang dipilih oleh umat Islam sudah diprediksi oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dalam salah satu haditsnya:

لَتَتَّبِعَنَّ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرٍ صَبٌّ لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ

“Sungguh, kalian benar-benar akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sehingga sekiranya mereka masuk ke dalam lubang biawak sekalipun kalian pasti akan mengikuti mereka.” (HR. Muslim)

Dalam hadits tersebut Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* memprediksikan akan ada sebagian dari umatnya yang secara perlahan-lahan akan mengikuti gaya hidup dari orang-orang non-muslim. Jika dikaitkan dengan aktivitas ekonomi, maka jalan yang diikuti tersebut adalah jalan ekonomi konvensional karena ekonomi tersebut merupakan bagian dari peradaban umat non-Muslim. Banyak dari umat Islam yang tidak menyadari bahwa mereka telah mengikuti jalan hidup umat non-Muslim sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta dengan cara mempraktikkan sistem ekonomi yang mereka prakarsai baik sistem kapitalisme maupun sosialisme.

### **Ma'asyiral Muslimin Jamaah yang dirahmati Allah SWT.**

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin* memberikan jalan keluar dari setiap kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi manusia. Karena pada hakikatnya Islam merupakan agama yang sempurna (*syumul*) yang ajarannya menyentuh semua dimensi kehidupan manusia. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 3:

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ...

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.” (QS. Al-Maidah: 3)

Kesempurnaan ajaran Islam tersebut mencakup dimensi sistem ekonomi dan keuangan. Yang hari ini kita sama-sama mengenalnya dengan istilah ekonomi Islam atau ekonomi Syariah, yang merupakan hasil dari *ijtihad* terhadap dalil-dalil hukum Islam berupa Al-Quran dan Sunah untuk menjawab kebutuhan



manusia dalam bidang ekonomi dan keuangan yang berdasarkan kepada nilai-nilai yang diridhai oleh Allah SWT.

Ketika telah hadir sistem perekonomian yang berdasarkan nilai-nilai Islam maka sudah sepantasnya sebagai seorang muslim kita mengikuti sistem tersebut dan meninggalkan semua sistem ekonomi yang diharamkan oleh-Nya. Karena mengikuti perintah dan syariat Allah merupakan sebuah kewajiban, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”* (QS. An-Nisa: 59)

### **Ma'asyiral Muslimin Jamaah yang dirahmati Allah SWT.**

Meninggalkan ekonomi konvensional dan beralih kepada sistem ekonomi Islam merupakan wujud dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Wujud tersebut dapat kita lakukan mulai dari perilaku konsumsi, produksi hingga investasi. Dari sudut konsumsi, makanlah segala suatu yang halal lagi baik karena merupakan bagian dari perintah Allah SWT, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukur kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.”* (QS. Al-Baqarah: 172)

Dari sudut investasi, seorang muslim harus memilih instrumen-instrumen yang sesuai dengan syariah. Begitu pula dengan kebutuhan transaksi perbankan, asuransi dan pegadaian maka pilihlah kepada sistem yang sesuai dengan prinsip syariah merupakan keniscayaan. Dengan demikian kita sudah





berusaha menjadi seorang muslim yang baik dengan menjadikan ekonomi Islam sebagai jalan hidup.

### **Ma'asyiral Muslimin Jamaah yang dirahmati Allah SWT.**

Selain itu, memilih sistem ekonomi Islam dalam memenuhi semua kebutuhan ekonomi dan keuangan merupakan wujud rasa syukur terhadap nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Jangan sampai kita menjadi hamba yang tidak bersyukur kepada nikmat Allah setelah Allah menganugerahkan berbagai sumber penghidupan kepada kita tetapi kita tidak menunjukkan rasa syukur dengan mengelolanya sesuai dengan perintah-Nya, sebagaimana firman Allah dalam al-Quran Surat al-A'raf ayat 10:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

*"Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur."* (QS. Al-A'raf: 10)

Menjadikan ekonomi Islam sebagai jalan hidup kita sebagai seorang muslim merupakan wujud ikhtiar agar kelak di *yaumul qiyamah* kita diberikan rahmat dan keselamatan oleh-Nya karena harta merupakan salah satu perkara yang akan Allah *hisab* di hari kiamat. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah dalam salah satu haditsnya:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ،  
وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ

*"Kaki seorang hamba di hari kiamat tidak akan bergeser sampai dia ditanya tentang (beberapa hal, diantaranya) tentang hartanya, dari mana dia dapatkan dan untuk apa dia gunakan."* (HR. Tirmidzi, No. 2417)

### **Ma'asyiral Muslimin Jamaah yang dirahmati Allah SWT.**

Sebagai penutup dan kesimpulan pada kesempatan yang berbahagia ini khatib sekali lagi mengajak para jamaah untuk meninggalkan sistem perekonomian konvensional yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam dan sebaliknya menjadikan ekonomi Islam sebagai pilihan dalam memenuhi



semua kebutuhan ekonomi dan keuangan. Dan semoga Allah SWT memudahkan semua jalan kita untuk menjadi hamba yang diridhoi-Nya. *Aamiin Aamiin ya Rabbal 'Alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ  
الْحَكِيْمِ أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ  
فَأَسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ  
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

\*\*\*





## 8. GAYA HIDUP ALA RASULULLAH: SEDERHANA DAN GEMAR BERSEDEKAH

Ahmad Saefudin, Lc.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اما بعد

**Hadirin yang dirahmati Allah SWT.**

Sebelum segala sesuatu marilah kita panjatkan rasa puja dan puji syukur kita kehadiran Allah *Ta'ala* yang telah menganugerahkan kita banyak nikmat, baik yang kita sadari atau tidak, sebagaimana firman-Nya:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ.

*“Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.” (QS. Luqman: 20).*

Semoga termasuk hambanya yang senantiasa bersyukur kepada-Nya dengan menggunakan nikmat- nikmat yang telah dianugerahkan kepada kita untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya. *Aamiin ya Rabbal aalamiin*

Shalawat beriringkan salam kita haturkan kepada Nabi besar kita, junjungan ummat muslim dimanapun berada, imamnya para Anbiya', Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Semoga kita termasuk ummatnya yang senantiasa mengikuti ajaran beliau hingga akhir hayat kita. *Aamiin ya Rabbal aalamiin*





## Hadirin yang dimuliakan Allah SWT.

Dalam prinsip dasar Islam mengajarkan kita bahwa dunia adalah tempat sementara, hanya sebagai jembatan penyebrangan kita menuju akhirat kehidupan sesungguhnya yang kekal abadi. Disamping itu juga dunia merupakan *daar ibtila'* atau tempat ujian, oleh sebab itu Allah *Ta'ala* menjadikan dunia dan seisinya ini sangat menggiurkan dan melenakan jika kita tidak bisa mengontrolnya. Wajarlah jika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menyifati dunia dengan ungkapannya:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ

“*Sesungguhnya dunia itu manis lagi hijau*” Dunia disifati seolah-olah buah yang rasanya manis dan rupanya hijau nan segar.

Karena Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sadar dan sangat tahu tentang hakikat dunia seperti yang tersebut diatas, maka beliau memilih gaya hidup yang sederhana. Sederhana dalam artian tidak berlebih-lebihan dalam segala hal di kehidupan, dari segi berpakaian, makanan, kendaraan, dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang terkisah dalam riwayat *Sayyidina* Umar bin Khattab, Suatu hari beliau masuk menemui Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di dalam rumahnya, sebuah ruangan yang lebih layak disebut bilik kecil di sisi Masjid Nabawi. Di dalam bilik sederhana itu, beliau mendapati Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sedang tidur di atas tikar kasar hingga gurat-gurat tikar itu membekas di badan beliau. Lalu Umar pun menangis melihat kondisi Rasulullah yang demikian itu. Ketika melihat tangisan Umar, Rasulullah pun bertanya: “Mengapa engkau menangis, Wahai Umar?”. Umar pun menjawab: “Saya teringat Kaisar (raja Persia) dan Kaisar (raja Romawi). Anda adalah Nabi Allah, tidur di tempat seperti itu. Sementara mereka tidur di atas ranjang-ranjang emas, dan pakaian mereka adalah kain-kain sutera yang bagus.” Mendengar hal ini, Rasulullah SAW kemudian berkata: “Wahai Umar, apakah kamu tidak rela jika mereka hanya memperoleh hal itu di dunia saja, sementara nanti akhirat hanya akan menjadi milik kita?”

## Hadirin yang dimuliakan Allah SWT.





Kisah ini menunjukkan betapa sederhananya hidup Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*, padahal ia merupakan Nabi dan Rasul Allah Ta'ala jika ia meminta apapun pasti Allah kabulkan, akan tetapi ia lebih memilih kesederhanaan itu karena beliau tahu bahwa dunia itu merupakan fitnah yang sangat besar yang bisa melenakan manusia dari ibadah kepada Sang Penciptanya sekaligus beliau mau memberikan pelajaran lewat kesurituladanan kepada ummatnya.

Begitu juga dalam hal makanan, saking sederhananya Rasulullah kadang beliau puasa karena di rumahnya tidak ada makanan. Sebagaimana yang diriwatkan dari Aisyah ra dalam shahih muslim no. 1951:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ فَقُلْنَا لَا قَالَ فَإِنِّي إِذَنْ صَائِمٌ ثُمَّ أَتَانَا يَوْمًا آخَرَ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَهْدِي لَنَا حَيْسٌ فَقَالَ أَرَيْنِيهِ فَلَقَدْ أَصْبَحْتُ صَائِمًا فَأَكَلْ

*Dari Aisyah Ummul Mukminin, ia berkata; Pada suatu hari, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menemuiku dan bertanya, "Apakah kamu mempunyai makanan?" kami menjawab, "Tidak." Beliau bersabda: "Kalau begitu, saya akan berpuasa." Kemudian beliau datang lagi pada hari yang lain dan kami berkata, "Wahai Rasulullah, kita telah diberi hadiah berupa Hais (makanan yang terbuat dari kurma, samin dan keju)." Maka beliau pun bersabda: "Bawalah kemari, sesungguhnya dari tadi pagi tadi aku berpuasa, lalu ia makan" (HR. Muslim, no. 1951)*

Dari riwayat ini kita mengetahui bahwa Rasulullah jika ada makanan di rumahnya ia makan, dan jika tidak ada ia berpuasa, beda halnya dengan kita yang mungkin kita bingung memilih lauk mana yang kita makan karena begitu banyaknya macam makanan yang kita punya, bukan bingung besok makan apa karena tidak ada stok makanan.

### **Hadirin yang dirahmati Allah Ta'ala.**

Kalau kita cermati dan renungi dari sirah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* maka kita akan mengetahui bahwa beliau adalah orang yang sangat kaya, bagaimana tidak beliau mendapatkan bagian khusus dari seperlima hasil *ghanimah* atau rampasan perang yang begitu banyak dan



melimpah. Akan tetapi kekayaan Rasulullah itu bukan untuk beliau pribadi, tetapi untuk kesejahteraan ummatnya dari golongan orang-orang yang lemah, faqir, miskin dan yang membutuhkan. Sebagaimana kita ketahui sikap kedermawanan Rasulullah yang tiada batas dari beberapa riwayat, salah satunya diriwayatkan dari Anas bin Malik R.A.:

عن أنس رضي الله عنه قال: جَاءَهُ رَجُلٌ فَأَعْطَاهُ غَنَمًا بَيْنَ جَبَلَيْنِ فَرَجَعَ إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ أَسْلِمُوا فَإِنَّ مُحَمَّدًا يُعْطِي عَطَاءً لَا يَخْشَى الْفَقَاةَ

*“Sahabat Anas radhiallahu ‘anhu mengisahkan: “Pada suatu hari ada seseorang yang datang menemui Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, lalu beliau memberinya hadiah berupa kambing sebanyak satu lembah. Spontan lelaki itu berlari menemui kaumnya dan berkata kepada mereka: ‘Wahai kaumku, hendaknya kalian semua segera masuk Islam, karena sesungguhnya Muhammad memberi pemberian yang sangat besar, seakan ia tidak pernah takut kemiskinan.’ (HR. Muslim, No. 2312).*

Yang perlu kita garis bawahi dalam riwayat ini adalah bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersedekah kepada orang lain seperti orang yang tidak takut miskin, kalimat ini menggambarkan sangat banyaknya pemberian Rasulullah itu dan begitu sering beliau memberi. Beda dengan kita yang berdekah sedikit dan jarang-jarang, itupun takut dan ragu-ragu kalau harta kita berkurang dan jadi miskin.

Dan penobatan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam sebagai orang yang paling baik dan dermawan dimuka bumi ini adalah suatu fakta yang benar, sebagaimana yang diriwayatkan di dalam shahih Bukhari:

عَنِ ابْنِ الْمُنْكَدِرِ، قَالَ سَمِعْتُ جَابِرًا - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - يَقُولُ مَا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ قَطُّ فَقَالَ لَا

*“Dari Jābir -radīyallāhu ‘anhu-, ia berkata, “Tidaklah Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam dimintai sesuatu, lalu mengatakan, ‘Tidak!’” (HR Bukhari, No. 6034).*

Pertanyaannya adalah apakah ada orang di muka bumi ini yang tidak pernah menolak ketika dimintai sesuatu?





Memanglah itu sebuah akhlak Nabi Allah yang sulit kita tiru, akan tetapi kita tetap berusaha semampu kita untuk mencontoh sikap kedermawanan itu.

### **Hadirin yang dimuliakan Allah Ta'ala.**

Dari dua sikap keteladanan diatas yang dicontohkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yaitu kesederhanaan dan kedermawanan, semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu agar kita ingat tempat tujuan kita yang asli yaitu akhirat dan memperbanyak pundi kebaikan kita sebagai bekal untuk meraih surga dan ridho Allah *Ta'ala* di akhirat kelak.

Disamping itu dengan hidup sederhana kita bisa banyak menyisihkan uang kita untuk membantu saudara-saudara kita yang kurang mampu agar mereka bisa hidup layak dan tenang karena kebutuhan pokok hidup mereka tercukupi, begitu juga saudara kita yang lagi di dera kesulitan hidup karena suatu musibah agar mereka tidak putus asa akan rahmat Allah *Ta'ala*. Peduli dengan sesama inilah yang sangat ditegaskan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, sebagaimana dalam sabdanya:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا آمَنَ بِي مَنْ بَاتَ شَبَعَانَ وَجَارَهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ وَهُوَ يَعْلَمُ بِهِ

*Dari Anas bin Malik ra berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Tidak beriman kepadaku barang siapa yang tidur dalam keadaan kenyang sedangkan tetangga di sampingnya dalam keadaan lapar dan ia mengetahui itu." (HR. Thabrani, No. 1/259).*

Hadits ini menganjurkan kita untuk peduli terhadap sesama khususnya orang-orang terdekat kita, jangan sampai kita berada dalam kenikmatan makanan, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain, akan tetapi tetangga kita dalam keadaan susah. Pedulilah terhadap mereka, bantulah secara materil dan moril hingga kita bisa hidup berdampingan dalam kebahagiaan.

Meskipun dalam bersedakah dan berinfaq kita senantiasa ditakuti oleh setan akan kefakiran dan kerugian, tapi yakinlah bahwa karunia dan keberkahan dari Allah itu sangatlah luas dan itulah yang hakiki. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* :



الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 268).

Ayat tersebut sungguhlah nyata, karena janji Allah itu pasti, baik di dunia maupun akhirat. Dengan sedekah kita diberi keberkahan dalam segala hal di dalam aspek kehidupan kita dari kesehatan badan sampai kesehatan finansial, dijauhkan dari marabahaya, dimudahkan segala urusan kita dan yang paling utama kita mendapatkan ridho Allah *Ta'ala* dan surga-Nya. *Amiin ya rabbal aalamin.*

### Hadirin yang dirahmati Allah Ta'ala.

Di akhir kultum ini kami mengingatkan agar kita jangan sampai tertipu dengan mana harta kita yang sesungguhnya dan mana yang bukan, dan itu telah digambarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dalam sabdanya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّكُمْ مَالٌ وَّارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ؟ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ، قَالَ: فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ، وَمَالٌ وَّارِثِهِ مَا أَخَّرَ

“Dari Abdullah bin Mas’ud ia berkata; Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “Siapakah di antara kalian yang lebih mencintai harta pewarisnya dari pada hartanya?” Mereka berkata; Wahai Rasulullah, tidak ada seorang pun dari kami melainkan dia lebih mencintai hartanya sendiri.” Beliau bersabda: “Sesungguhnya hartanya ialah yang telah dia gunakan dan harta ahli warisnya ialah yang dia tinggalkan.” (HR Bukhori, No. 6442)

Karena harta hakiki kita adalah apa yang telah kita konsumsi dan gunakan, maka alangkah baiknya jika harta itu banyak kita gunakan dalam kebaikan sehingga bermanfaat bagi kita di dunia dan yang paling utama di akhirat.





Begitulah kultum singkat dari kami, semoga yang sedikit ini bisa kita amalkan di kehidupan kita sehingga bisa bermanfaat bagi kita di kehidupan dunia dan akhirat.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ  
الْحَكِيْمِ أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ  
فَأَسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُوْرُ الرَّحِيْمُ  
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

\*\*\*



## 9. GAYA HIDUP ISLAMI

Apriyanto Tulus Saputro S.Pd.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اما بعد

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan nikmat iman dan Islam, juga kesehatan kepada kita sehingga kita dapat melaksanakan rangkaian ibadah pada bulan Ramadhan ini. Semoga semua ibadah yang kita lakukan pada bulan suci Ramadhan ini, diterima oleh Allah SWT dan di maktub sebagai amal saleh yang dapat menyelamatkan kita kelak di hari Kiamat. *Amiin ya Rabbal Alamiin.*

Shalawat dan salam tidak lupa kita sanjungkan kepada junjungan kita, manusia pilihan sepanjang zaman, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita yang hadir di tempat yang mulia ini termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan *syafa'atnya* di *Yaumul Akhir* kelak. *Amiin ya Rabbal Alamiin.*

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Al-Qur'an dan Hadits adalah pedoman dasar bagi setiap Muslim dalam segala aspek kehidupan seperti mengatur tentang aspek ibadah, akhlak, adab, ilmu dan masih banyak lagi. Saat kita bangun tidur hingga saat kita mau tidur lagi sudah ada aturan atau tata cara hidup sesuai dengan ajaran Islam. Ada beberapa landasan atau dalil yang bisa kita pakai dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan gaya hidup Islami atau bagaimana seharusnya kehidupan seorang Muslim. Kita akan membahas beberapa aspek yang berkaitan dengan gaya hidup Islami. Bagaimana Islam mengatur adab berpakaian, makanan yang halal dan baik, tren hijrah di zaman milenial dan menghindari transaksi maghrib (*maisir*, *gharar* dan *riba*), serta media/hiburan Syariah maupun kesadaran masyarakat terkait ekonomi Syariah yang





*insyaAllah* akan menjadikan hidup lebih berkah.

**Pertama**, bagaimana Islam mengatur adab berpakaian. Aurat laki-laki dan perempuan sudah ada batasannya bagian mana saja yang harus kita tutup. Aurat lelaki menurut ahli hukum ialah mulai dari tali pusat hingga ke lutut. Sementara aurat wanita yaitu seluruh anggota badannya, kecuali wajah, tapak tangan, dan tapak kakinya.

Pakaian yang jarang atau ada yang sobek sehingga menampakkan aurat tidak memenuhi syarat menutup aurat. Pakaian jarang bukan saja menampak warna kulit, namun pakaian yang sangat ketat juga dapat merangsang nafsu orang yang melihatnya.

Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "*Dua golongan ahli neraka yang belum pernah aku lihat ialah, satu golongan memegang cemeti seperti ekor lembu yang digunakan bagi memukul manusia dan satu golongan lagi wanita yang memakai pakaian tetapi telanjang dan meliuk-liukkan badan juga kepalanya seperti bonggol unta yang tunduk. Mereka tidak masuk syurga dan tidak dapat mencium baunya walaupun bau syurga itu dapat dicitum daripada jarak yang jauh.*" (HR. Muslim)

#### **Hadirin yang dirahmati Allah SWT.**

**Kedua**, makanan yang halal dan baik. Wahai orang-orang yang beriman. Makan-minumlah hanya yang halal lagi baik saja. Ketahuilah, sikap yang demikian itu adalah sebagian dari cermin orang yang bertaqwa. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

"Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya." (QS. Al-Maaidah: 88).

Makanan yang halal dan baik yang diberikan Allah kepada kita *insya Allah* akan menguatkan raga kita untuk beribadah kepada Allah. Lalu bagaimana jika makanan itu tidak halal? Tentu akan membawa dampak yang tidak baik bagi tubuh kita. Bisa saja ibadah, doa, usaha kita tidak mendapatkan *ridha* dari Allah SWT sehingga kita hanya akan mendapatkan lelah dan tidak ada





pahala yang didapatkan dari sisi Allah SWT. Mari kita selalu berikhtiar untuk berupaya mendapatkan rezeki yang halal, apalagi bila seorang suami atau kepala rumah tangga yang bertugas untuk mencari nafkah. Nafkah yang halal akan menghantarkan pada makanan yang halal dan baik pula, sehingga keluarga kita bisa terjaga melalui konsumsi makanan yang halal dan baik tersebut.

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

**Ketiga**, *trend* hijrah anak-anak muda milenial. Di tengah situasi pandemi yang belum berakhir ini, muncul fenomena arus hijrah yang luar biasa dari kalangan generasi milenial. Puluhan komunitas hijrah mulai bermunculan dan disambut antusiasme para pemuda pemudi milenial. Mulai dari komunitas di kalangan artis hingga yang beranggotakan masyarakat umum. Komunitas hijrah yang diinisiasi oleh para artis dan selebritis beranggotakan banyak artis artis tenar yang telah berhijrah. Selain banyaknya komunitas, fenomena hijrah kaum milenial ini juga didukung oleh banyaknya *event-event* hijrah yang diselenggarakan baik secara *offline* maupun *online*.

Fenomena hijrah ini seakan menjadi gaya hidup anak-anak milenial dari kalangan muslim. Ini adalah *trend* yang bagus, dimana kita sebagai Muslim dan para Milenial yang masih berusia masih muda menunjukkan kebanggaannya dengan identitas sebagai Muslim dimana tentu akan membawa dampak yang positif bagi perkembangan umat Islam di Indonesia. Dengan adanya fenomena hijrah ini diharapkan akan mengubah sudut pandang anak-anak muda yang awalnya bangga dengan budaya barat, akan tertarik untuk lebih memperdalam ajaran Islam dan muncul kebanggaan sebagai seorang Muslim, karena ajaran Islam sendiri sangat mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern ini.

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

**Keempat**, menghindari riba. Allah SWT telah menghalalkan praktek jual beli yang sesuai dengan ketentuan dan *syari'at*-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al Baqarah ayat 275 yang artinya: " ...Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba... " (Q.S. al-Baqarah: 275)

Rasullullah SAW juga bersabda:





الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالمِلْحُ بِالمِلْحِ مِثْلًا مِثْلًا سَوَاءٌ بِسَوَاءٍ يَدًا بِيَدٍ فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَيُعَوَّضُ كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ

*Emas ditukar dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, kurma dengan kurma, garam dengan garam, sama beratnya dan langsung diserahterimakan. Apabila berlainan jenis, maka juallah sesuka kalian namun harus langsung diserahterimakan/secara kontan.” (HR. Muslim, No. 1587)*

Berkembangnya teknologi yang sangat luar biasa ini membuat semua orang dengan mudah mendapatkan informasi. Baik informasi terkait aspek spiritualitas / keagamaan atau ilmu-ilmu yang lain. Semua orang bisa dengan mudah mendapatkan informasi dalam genggam tangan melalui teknologi seperti *smartphone*. Sehingga mempermudah kita jika mau belajar dalam bidang apapun. Komunitas yang memerangi riba juga ada baik di tingkat lokal maupun nasional yang siap membantu masyarakat yang awam terkait riba seperti memberikan pencerahan terhadap masyarakat terkait informasi, kajian terkait riba sehingga dapat saling mengingatkan terkait larangan-larangan Allah SWT terhadap hamba-Nya.

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

**Kelima**, media/hiburan syariah. Hiburan yang berbasis syariat Islam yaitu bisa terkait dengan olahraga, tempat perbelanjaan Muslim, tempat nongkrong atau kafe non-alkohol. Sebagai contoh dapat kita lihat dari sisi olahraga, ada beberapa Muslim yang membuat komunitas pacuan kuda dimana laki-laki belajar dengan mentor laki-laki sedangkan perempuan belajar dengan mentor perempuan untuk berlatih kuda. Termasuk juga mendirikan fasilitas kolam renang dimana putri berada ditempat tertutup sedangkan putra biasanya ditempat terbuka. Lalu dibuatnya tempat makan dengan akses terpisah antara putra dan putri. Kemudian berdirinya komunitas-komunitas olahraga seperti panahan yang membuka pelatihan di tingkat lokal maupun nasional.

Beberapa olahraga diatas selain membuat tubuh menjadi sehat dan bugar juga merupakan olahraga yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Umar bin khatab berkata ; *“ajari anak-anakmu berenang, memanah dan naik kuda”*.



Olahraga ini perlahan telah menjadi *trend* olahraga bagi umat Muslim dan menjadi kebanggaan tersendiri ketika Muslim bisa melakukan olahraga seperti diatas. Tidak sedikit sekolah-sekolah Islam yang membuat ekstrakurikuler dengan olahraga memanah, berenang maupun berkuda. Sehingga memiliki nilai jual tersendiri yang membuat sekolah lebih dapat eksis di kalangan Muslim.

### **Hadirin yang dirahmati Allah SWT.**

**Keenam**, masyarakat ekonomi syariah. Berbondong-bondong masyarakat yang awalnya menabung di bank konvensional beralih ke bank syariah. Dengan keyakinan *insya Allah* semua dana di bank syariah akan digunakan untuk hal-hal yang baik dan halal. Karena ada dewan pengawas syariah disetiap bank syariah untuk menjaga transaksi-transaksi yang sesuai dengan syariat Islam. Menjaga amanah dari para nasabah dan menyalurkan untuk progam-progam yang baik dan halal.

Banyak juga bermuculan pasar-pasar syariah yang menjual barang kebutuhan sehari-hari dengan menggunakan dinar dan dirham. Menjadi salah satu gaya hidup seorang muslim di zaman yang modern ini.

### **Hadirin yang dirahmati Allah SWT.**

Bermanfaat bagi orang lain merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya karena bermanfaat besar. Maka jangan sampai seorang muslim adanya tidak menggenapkan dan tidak adanya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dalam hal-hal tertentu sehingga jangan sampai seorang muslim itu tidak bisa mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya. Dalam kaitan inilah, Rasulullah SAW bersabda:

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”*  
(ath-Thabrani, Al-Mu’jam al-Ausath, juz VII, hal. 58).

Demikian secara umum profil seorang muslim yang disebutkan dalam Al-





Qur'an dan hadits, sesuatu yang perlu kita standarisasikan pada diri kita masing-masing.

Berdasarkan hal di atas, kita sebagai muslim hendaknya memiliki gaya hidup Islami. Karena Islam mengatur segala aspek kehidupan baik dari segi ibadah maupun aktifitas harian. Sudah ada perintah dan dalil bagaimana kita harus bertindak, berbuat maupun bersikap sesuai ajaran Islam. Mari membuat gaya hidup Islami, untuk kemaslahatan bersama.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنْ آيَاتِ وَالذِّكْرِ  
الْحَكِيْمِ أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ  
فَأَسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ  
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

\*\*\*



## 10. HALAL DULU, BARU KUALITASNYA

Muhammad Azzam Ismail

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اما بعد

### Bapak, Ibu, serta Hadirin yang dimuliakan Allah SWT.

Diantara kehebatan setan dalam menipu dan menjauhkan seorang mukmin dari ketaatan adalah dengan membuat mereka salah dalam menentukan prioritas. Setan tidak akan membuat seorang mukmin langsung melakukan hal yang haram, tapi bagaimana membuat mereka lebih memilih yang makruh dari yang mubah. Dengan anggapan bahwa jika dilakukan tidak apa-apa. Bukan bagaimana mendapatkan pahala dengan meninggalkannya.

Kemudian membuat yang mubah lebih didahulukan dari yang sunah, karena menganggap bahwa sunah ditinggalkan tidak apa-apa. Selama tidak berdosa. Serta membuat yang sunah jauh lebih indah daripada yang wajib, karena yang wajib jarang sekali disebutkan iming-iming dunianya dalam Al Quran dan sunah.

Begitulah setan, ia akan membuat seorang mukmin salah dalam memilih prioritas, maka dengan tegas Allah SWT melarang setiap mukmin untuk mengikuti langkah-langkah setan, seperti firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al Baqarah: 208)*

Apa kaitan antara masuk Islam secara *kaffah* dengan larangan untuk mengikuti langkah-langkah setan?





Setan akan senantiasa berusaha semaksimal mungkin, membuat seseorang untuk tidak masuk Islam secara *kaffah*, dengan melakukan berbagai macam tipu daya dan rayuan. Setan akan membiarkan kita untuk melaksanakan sholat di Masjid, tapi dia tidak akan membiarkan kita untuk ikhlas dalam beramal. Akhirnya, sholatnya pun tidak diterima.

Selain itu, setan juga terkadang tidak akan menghalangi kita untuk melakukan berbagai macam ibadah, namun ia akan berusaha semaksimal mungkin membuat amal kita menjadi sia-sia. Apakah dengan memunculkan rasa riya, merasa saleh dan hebat, ataupun membuat ibadah kita tidak khusus' dan tergesa-gesa. Dimana semua itu akan membuat pahala dalam setiap amal yang kita lakukan menjadi tidak sempurna disisi Allah SWT.

### **Bapak, Ibu, serta Hadirin yang dimuliakan Allah SWT.**

Setan akan membiarkan kita menjadi seorang muslim dengan bersyahadat, sholat dan beberapa ritual ibadah lainnya, tapi dia tidak akan biarkan kita juga menjadi seorang muslim dalam pola hidupnya, Islami pendidikannya, Islami cara pandangannya dalam masalah sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Hingga tidak sedikit kita temukan seseorang Islam agamanya, tapi tidak tampak keislaman pada perilaku dan semua pilihan hidupnya. Mereka hanya menganggap bahwa Islam adalah ritual ibadah semata. Adapun lainnya? Tidak perlu Islam dilibatkan.

Ternyata, larangan mengikuti langkah-langkah setan ini, juga ada pada penggalan ayat yang lain dalam Al Quran, diantaranya surat Al Baqarah ayat 168 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ.

*“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al Baqarah: 168)*

Tantangan untuk betul-betul selektif dalam memilih makanan yang akan diolah oleh perut setiap manusia, hampir sama sulitnya untuk masuk Islam



secara sempurna. Karena ultimatum yang diberikan sama. Yaitu jangan mengikuti langkah-langkah setan.

Tidak sedikit dari kita yang tergelincir dalam menentukan pilihan. Dalam ayat sebelumnya, dengan jelas Allah menegaskan bahwa lihat dulu kehalalannya dan segala potensi yang mengantarkan ke sana, baru kualitasnya.

Hal ini bukan untuk membenturkan antara yang halal dengan baiknya kualitas, dua hal ini harus selalu tersinergi. Tapi terkadang kita perlu tertib dalam menseleksi agar tidak tertipu dan terjebak dalam langkah-langkah setan.

Berbicara tentang halal adalah berbicara tentang *mabda'*, pondasi dan titik tolak dalam banyak hal. Baik dalam beramal, bekerja, bergaul, bermasyarakat, sekolah, kuliah, mencari pasangan hidup, serta semua tindak tanduk kita. Halal menjadi kata kunci yang menentukan keberkahan hidup kita kedepannya. Diantara langkah setan untuk membuat kita tergelincir adalah, lebih fokus pada kualitas sebelum kehalalannya. Banyak sekali yang tidak peduli tentang kehalalan calon sumber rezekinya, yang penting mana dulu paling yang tinggi gajinya.

Sangat sedikit yang peduli dengan lingkungan tempat tinggalnya, baik dalam memastikan kehalalan makanannya, kenyamanan dirinya dalam beribadah kepada Allah, ataupun bagaimana keterjagaan makanan anak-anaknya dari hal yang haram. Yang penting, mana yang paling murah, paling strategis, dan paling menguntungkan.

Banyak sekali orang-orang yang berlomba-lomba kuliah ke luar negeri, tanpa memperhatikan terlebih dahulu bagaimana akses makanan mereka, bagaimana lingkungan yang ada di sana, serta apakah ada fasilitas yang bisa mendukung ketaatannya, sebagaimana pepatah Arab mengatakan tetangga dulu baru rumahnya:

الْجَارُ قَبْلَ الدَّارِ

Artinya: Tetangga sebelum rumah.

Banyak sekali orang yang tidak peduli tatkala mencari pekerjaan, apalagi dimasa semua orang bersaing dengan lahan pekerjaan yang terbatas, yang penting ada kerja, ataupun jika ada beberapa pilihan, maka yang mana paling





tinggi gajinya. Bukan mana yang paling jelas kehalalannya, yang paling nyaman untuk beribadah, yang paling sesuai dengan aturan *syari'at*.

Maka halal dulu, halal dalam segala hal; interaksi yang halal, komunikasi yang halal, pola hidup yang halal, budaya yang halal, apalagi makanan yang halal. Jika sudah jelas kehalalannya, baru kita berusaha bagaimana meningkatkan kualitasnya.

Jika Siti Aisyah saja lebih mendahulukan posisi rumahnya agar berada disisi Allah SWT terlebih dahulu, baru yang tempatnya disurga, ini membuktikan tentang pentingnya untuk selektif dalam memilih tetangga dan lingkungan yang terjamin kebaikannya. Hal ini terlihat dalam firman Allah surat At-Tahrim ayat 11 yang berbunyi:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ  
وَنَجِّنِي مِّنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ۝ ۱۱

*“Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun, ketika dia berkata, “Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.” (QS. At-Tahrim: 11).*

Mendahulukan kata *'indaka* yang berarti di sisi-Mu membuktikan bahwa memastikan kebaikan tempat dan lingkungan harus menjadi perhatian besar setiap mukmin, walaupun rumah yang diminta adalah rumah di Surga yang juga sudah dijamin kebaikannya.

Karena kehalalan sesuatu, sangat erat kaitannya dengan rezeki. Sebab rezeki sering sekali membuat kita lupa untuk apa kita diciptakan. Lagi-lagi, di sini hebatnya setan membuat bagaimana manusia berfikir bahwa rezeki itu berbanding lurus dengan besarnya usaha yang diberikan.

Konsep ini kurang tepat, karena di samping hukum sebab akibat, seorang mukmin harus mendahulukan keimanan dan keyakinannya kepada Allah. Sebagaimana Allah memberikan rezeki pada segerombolan burung, yang hanya bermodalkan badan dan kesehatan yang Allah berikan, mereka bisa pulang dengan kenyang di sore harinya.





Rezeki adalah sesuatu yang pasti, dan sudah Allah takdirkan bahkan sebelum seorang mukmin dilahirkan. Mendahulukan rezeki dan menomor duakan Allah, membuat seorang hamba tidak peduli dengan kehalalan makanannya, pekerjaannya, interaksinya, yang penting bagaimana mereka makan, dan bisa punya dapat banyak penghasilan.

### **Bapak, Ibu, *Sholihin*, dan *Sholihat* yang Allah muliakan.**

Apa gunanya titel pendidikan yang tinggi, tapi doa tidak pernah dikabulkan?

Apa gunanya harta yang melimpah tapi tidak ada keberkahan?

Apa gunanya rumah yang mewah tapi tidak ada kenyamanan?

Makanan yang halal adalah penentu dikabulkannya doa. Ia juga pendatang keberkahan, melahirkan ketentraman dan kenyamanan, menimbulkan hati yang hidup dan selalu bersyukur pada *Rahman*.

Makananan yang halal bukan hanya tentang sesuatu yang apapun bisa dimakan habis itu selesai, tidak!

Jika makanan yang halal tidak punya pengaruh yang sangat besar, lantas kenapa para Rasul diperintahkan dan dipastikan oleh Allah akan kehalalan makanannya? Seperti firman Allah dalam surat Al Mu'minin ayat 51 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

*“Allah berfirman, “Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Mu'minin: 51)*

Bukankah para Rasul seharusnya tahu bahwa mereka harus memakan makanan yang halal, terus kenapa Allah dengan tegas kembali mewanti-wanti dan memastikan kehalalan makanan yang mereka makan. Baru lantas mereka bekerja sebagai seorang Rasul. Jika seandainya sekelas para Rasul saja sangat tegas Allah memerintahkan dan sebagai penentu baik dan buruknya amalannya, terus bagaimana kita sebagai manusia yang bergelimang dengan dosa?





Jika Abu Bakar adalah manusia terbaik setelah Rasulullah ﷺ begitu cemasnya ketika ada makanan yang belum bisa dipastikan kehalalannya, mengerok makanan yang sempat ditelannya dan mengatakan bahwa jika beliau mati, hal itu lebih baik baginya daripada masuknya makanan yang haram ini kedalam perutnya, terus bagaimana dengan kita yang sangat jauh amalnya?

Jikalau Abu Bakar R.A. menelan dan membiarkan makanan tersebut, kemungkinan besar Allah akan mengampuni dosanya, karena dia tidak sengaja. Tapi bukan dengan darah dan dagingnya, tubuhnya yang terkontaminasi oleh makanan yang haram, akan susah untuk beramal, akan tetap saja tertolak doanya, dan tertutup hatinya untuk menerima kebenaran.

Karena dengan tegas ketika Rasulullah SAW mengatakan dalam hadits *syubhat* yang sangat panjang, dan ditutup dengan ungkapan bahwa dalam tubuh manusia ada segumpal darah, yang jika dia baik, baik semuanya, dan jika dia rusak, rusak semuanya. Dan dia adalah jantung.

Jantung adalah pusat tubuh manusia, dia rajanya tubuh, jantung yang diartikan dengan *qalbu*, dan sering disebut hati oleh masyarakat Indonesia.

Makanan *syubhat*, yang masih ada potensi halalnya, ternyata bisa merusak jantung, dan jika jantung rusak, rusak segalanya. Karena jantung merupakan tempat berkumpulnya rasa, di sana ada sedih, bahagia, haru, marah, kesal dan sebagainya. Ia juga penentu kesehatan tubuh, jika ia sehat, maka besar potensi tubuh tetap sehat. Jika ia sakit, maka akan sakit segalanya, karena darah tidak bisa tersalurkan dengan baik.

Juga tidak sedikit dari para ulama mengatakan bahwa akal itu ada dijantung, karena akal dengan otak adalah dua hal yang berbeda.

Makanan yang haram akan berubah menjadi saripati yang akan disalurkan oleh darah. Jika darah seseorang bercampur dengan yang haram, dia akan masuk dan mengalir di jantungnya. Jika jantung terkontaminasi dengan sesuatu yang tidak baik, akan susah baginya untuk menerima kebenaran, banyak penyakit yang diderita, dan walaupun cerdas otaknya, mungkin saja rusak metode berfikirnya.

Maka, Bapak, Ibu, *Sholihin*, dan *Sholihat*, sangat penting untuk menyaring



semua butir makanan yang masuk kedalam tubuh kita, karena akan mempengaruhi hidayah, kesehatan dan tidak tertutup juga akan merusak kecerdasan, apalagi sebagai penentu diterima atau ditolaknya sebuah do'a. *Wallahu a'lam bis showab.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ  
الْحَكِيْمِ أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ  
فَأَسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ  
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

\*\*\*





## 11. HARTA BERKAH TANPA RIBA

Fadhil Amir

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اما بعد

### Hadirin yang dimuliakan Allah SWT.

Marilah kita panjatkan Puja dan Puji Syukur kehadiran Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan segala bentuk nikmat dan hidayah-Nya kita dapat berkumpul disini untuk dapat menunaikan salah satu perintah Allah SWT yakni Shalat jumat berjamaah.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam* yang telah menyampaikan agama yang sempurna kepada umat manusia. Semoga kita termasuk kedalam golongan orang-orang selalu berpegang teguh dengan sunah beliau hingga ajal menjemput kita.

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Islam telah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia di muka bumi ini, tidak saja mengatur aspek spiritual melainkan juga mengatur aspek muamalah seperti ekonomi, sosial, politik, hukum, dan sebagainya.

Oleh karena itu, seorang hamba apabila ingin menjalani hidup yang berkualitas dari segi aspek spiritual dan muamalah hendaknya kembali kepada tuntunan Allah dan rasulnya, sehingga kita sebagai hamba bisa menjalani hidup dengan seimbang dan tentunya penuh berkah.

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Melihat fenomena zaman sekarang dengan maraknya *platform* dan investasi *online* dan perkembangan teknologi membuat banyak sekali bisnis bisnis dan *platform* pembiayaan yang sangat menggiurkan, sehingga membuat kaum



muslimin gelap mata dengan adanya tawaran yang sangat menarik dari segi keuntungan tanpa melihat terlebih dahulu detail akad yang ada dilapangan.

Dari sahabat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wasallam* bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ، لَا يُبَالِي الْمَرْءُ مَا أَخَذَ مِنْهُ، أَمِنَ الْحَلَالَ أَمْ مِنَ الْحَرَامِ

*"Akan datang suatu zaman, dimana orang-orang tidak peduli lagi dari mana harta yang dia dapatkan, apakah dari jalan halal atau dari jalan yang haram"* (HR. Bukhari, No. 2083).

Dari hadits tersebut kita bisa mendapatkan faidah bahwasanya perlunya kita sebagai muslim untuk menjadikan Islam sebagai dasar dan landasan sebelum memulai suatu muamalah, sehingga kita bisa terhindar dari hal-hal yang haram.

Salah satu perbuatan pelanggaran muamalah yang sering kali kita dengar namun kurang kita fahami secara detail, yaitu Riba.

Banyak sekali kita dapati dalil-dalil yang ada di dalam Al-Qur'an maupun Hadits yang menyinggung perkara riba, namun yang mengejutkannya bahwa kaum muslimin masih banyak yang belum memahami atau peduli dengan perkara riba, padahal ancaman pelaku riba sangatlah berat, sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

1. Kemusnahan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 276:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

*"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa."* (QS. Al-Baqarah: 276).

2. Seperti kemasukan syaitan, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-





Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

*“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila...” (QS. Al-Baqarah: 275).*

3. Perang, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 279:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

*“Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).” (QS. Al Baqarah: 279).*

4. Nabi melaknat Pelaku Riba, sebagaimana Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- آكَلَ الرِّبَا وَمُوكَلَّهُ وَكَاتِبُهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

*“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat pemakan riba (rentenir), penyeter riba (nasabah yang meminjam), penulis transaksi riba (sekretaris) dan dua saksi yang menyaksikan transaksi riba.” Kata beliau, “Semuanya sama dalam dosa.” (HR. Muslim, no. 1598).*

Dari dalil-dalil tersebut kita tahu bahwasanya ancaman bagi pelaku riba sangatlah besar. Oleh karena itu, *khatib* ingin mengingatkan diri sendiri maupun jamaah sekalian agar lebih giat dalam memperdalam ilmu *syar’i* terlebih khusus ilmu *muamalah maliyah* agar terhindar dari perkara riba dan semisalnya.

Riba sendiri pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu riba hutang dan riba jual beli, namun pada kesempatan ini *khatib* ingin menjelaskan apa itu riba hutang kepada kita semua, yang mana banyak sekali masyarakat yang belum



memahami lebih dalam tentang perkara ini.

Pada dasarnya, akad hutang adalah akad sosial yang mana akad hutang tidak bisa dimanipulasi seperti apapun untuk mendapatkan keuntungan, Islam telah mempermudah baai hambanya apabila ingin mendapatkan keuntungan maka bekerjalah bisa dengan akad bisnis seperti *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *ijarah*, dan lain-lain.

Dampak riba sendiri sangatlah besar terhadap keseimbangan ekonomi mikro maupun makro, sehingga tak heran kita melihat harga barang yang melambung tinggi dikarenakan produsen meminjam modal dengan kewajiban membayar bunga di setiap bulannya, dan bunga ini akan masuk kedalam harga pokok penjualan setiap produksi, tidak hanya sampai disitu riba juga merusak kestabilan ekonomi makro dengan skala yang lebih besar untuk suatu Negara, sehingga apabila kita ingin hidup dengan penuh berkah maka jauhilah rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh Islam.

### Jamaah yang dirahmati Allah SWT.

Dari sini kita bisa ketahui bahwasanya Islam menawarkan banyak sekali solusi didalam berniaga, karena hukum asal *muamalah* adalah boleh, oleh karena itu kita bisa mendapatkan jasa kredit syariah dengan menawarkan akad *murabah muntahiyah bil tamlik* sebagai solusi kredit konvensional atau akad pembiayaan konsumtif, Islam juga menawarkan akad *musyarakah* atau *murabahah* dalam melakukan investasi sebagai solusi investasi konvensional dan masih banyak sekali yang bisa Islam berikan.

Oleh karena itu, saya mengajak diri pribadi dan kaum muslimin untuk belajar ilmu *syar'i* sebelum berbisnis agar terhindar dari *syubhat* yang ada dan menggapai hidup yang tenang bersama dengan harta yang berkah. Oleh karena itu, Umar bin Khattab pernah memperingatkan orang-orang yang tidak paham prinsip muamalah untuk tidak berdagang di pasar. 'Umar *radhiyallahu 'anhu* berkata,

لَا يَتَّجِرُ فِي سُوقِنَا إِلَّا مَنْ فَقَّهَ وَإِلَّا أَكَلَ الرَّبَا

ورواه مالك والترمذي بلفظ: (لَا يَبِيعُ فِي سُوقِنَا إِلَّا مَنْ قَدَ تَفَقَّهَ فِي الدِّينِ) حسنه الألباني

“Janganlah ada yang berani berdagang di pasar kita selain orang yang telah berilmu, bila tidak, niscaya ia akan memakan riba.” Diriwayatkan Imam





Malik dan Tirmidzi dengan redaksi “Hendaknya tidaklah berdagang di pasar kita selain orang yang telah memiliki bekal ilmu agama.”

Ucapan Umar r.a dengan teks pertama dinukilkan oleh Ibnu Abdil Bar Al Maliky dalam kitab At Tamhid 2/247. Redaksi kedua diriwayatkan oleh Imam Malik Al Muwattha’ riwayat Muhammad bin Al Hasan no: 802 dan Sunan At Tirmizy, riwayat no: 487. Oleh Al Albany, riwayat ini dinyatakan hasan.

Riba sendiri termasuk salah satu sumber penghasilan yang haram sehingga bisa menjadi penghalang terkabulnya suatu doa, seperti potongan hadits yang diriwayatkan Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda:

ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ...  
حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

“Kemudian Nabi menuturkan ada seorang laki- laki yang bepergian jauh, rambutnya acak-acakan dan kotor. Dia menengadahkan kedua tangannya keatas seraya berdo’a: Wahai tuhanku, wahai tuhanku”, sedang yang dimakan dan yang diminum serta dan yang di pakai adalah berasal dari yang haram, mana mungkin doanya diterima” (HR. Muslim, No. 1686)”.

### Jamaah yang dirahmati Allah SWT.

Dengan meningkatkan pemahaman kita tentang pentingnya paham lebih dalam tentang ekonomi Islam akan sangat membantu usaha menengah kecil di sekeliling kita bahkan menguntungkan Negara, Islam mengusung konsep keadilan dalam berbisnis dan sangat menjauhi konsep kapitalis yang zalim, karena Islam adalah agama *rahmatan lil ‘alamin*.

Maka dari itu kita bisa membantu dengan cara mendukung program program syariah, seperti dengan mulai menggunakan bank syariah dan meninggalkan bank konvensional, kita tahu 80% lebih masyarakat Indonesia memeluk agama Islam namun sangat mirisnya mayoritas kita menjadi nasabah bank konvensional, ayo kita dukung program program berbasis syari’ah dan terus mendukung sehingga Indonesia bisa menerapkan konsep syariah di dalam berbisnis secara sempurna.





بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ  
الْحَكِيمِ أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ  
فَأَسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ  
وَالسَّلَامَ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةَ اللهِ وَبَرَكَاتِهِ.

\*\*\*





## 12. MEMBANGUN KESADARAN MENJADI ENTREPRENEUR MUSLIM YANG BERKELANJUTAN

Mohamad Handi Khalifah, S.E., M.Si.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اما بعد

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Maha suci Allah SWT dengan segala firman-Nya yang telah menitipkan nikmat serta karunia-Nya kepada seluruh umat manusia hingga hari akhir zaman. Shalawat serta salam kita terus haturkan kepada baginda nabi Muhammad SAW, nabi yang terakhir di mana Allah SWT amanahkan kepada beliau untuk membawa tuntunan syariat Islam hingga sampai kepada kita hari ini, semoga kita selalu diberikan ketabahan dan keluasan hati untuk berpegang teguh dan berjalan di atas syariat-Nya yang lurus. *Amiin Yaa Rabbal'alamiin*

### Jamaah yang dirahmati Allah SWT.

Islam telah membawa perubahan serta perbaikan penting terhadap peradaban manusia, di mana perbaikan tersebut mencakup tentang perlakuan dan kedudukan seorang perempuan, di mana sebelum Islam hal tersebut hampir tidak tertata sama sekali, bahkan menyerupai perlakuan terhadap binatang. Islam memperbaiki kurangnya pengakuan terhadap kedudukan golongan yang lemah lagi rentan perekonominya (*Dhu'afa*): terutama anak yatim, serta golongan fakir dan miskin. Islam juga telah memerintahkan umatnya untuk melakukan jihad dalam menumpaskan kebodohan (*Jahl*) dan kemiskinan, semuanya telah diperintahkan di dalam Al-Qur'an dan hadist.

Hadirnya Islam membawa dimensi perubahan yang sangat signifikan, dengan demikian seluruh umat manusia memperoleh rahmat, baik secara langsung ataupun tidak langsung dari agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW akan tetapi, kebanyakan manusia masih mengingkari, padahal rahmat yang mereka peroleh adalah rahmat dan nikmat dari Allah SWT, sebagaimana Allah SWT firmankan bahwa agama Islam melalui nabi Muhammad SAW



beserta ajaran yang terkandung di dalamnya diturunkan tidak dikhususkan untuk satu golongan saja, melainkan bagi semesta alam sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS Al-Anbiya: 107)*

Tujuan Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW tidak lain adalah untuk memberi berbagai macam petunjuk dan peringatan agar manusia dapat merasakan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di mana dalam ayat tersebut Islam melingkupi sistem yang holistik, Islam sangat mementingkan karakter konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh dan dapat di implementasikan dalam setiap tempat dan zaman, atas dasar pandangan ini juga “Etika dan usaha” harus berpadu dan tersusun secara harmoni untuk menciptakan suatu persamaan yang sangat krusial khususnya pada ekosistem bisnis Islam yang berkelanjutan. Konsep bisnis Islam yang berkelanjutan juga haruslah mampu untuk memenuhi aspek sosial, seperti *Zakat, Wakaf, Infak* dan *Sedekah*, dikarenakan aktivitas bisnis yang dipadukan terhadap ke-empat aspek keuangan sosial Islam tersebut tidak hanya akan membawa kepada keberlangsungan bisnis, melainkan juga membawa kepada keberlanjutan dan masalahat yang lebih luas.

Di tengah kesibukan kita sebagai muslim dituntut untuk tetap mematuhi aturan dan menjauhi segala larangan-Nya terutama dalam aspek bermuamalah khususnya mencari penghidupan di dunia, di sebagian rakyat kita acapkali terjadi interpretasi yang keliru terhadap teks Al-Qur’an, sekilas nilai Islam seolah-olah menundukkan urusan duniawi pada akhirat, sebagai akibatnya mendorong komunitas muslim untuk berorientasi dan fokus pada akhirat serta mengabaikan kewajiban dunia, pandangan ini tentu saja sangat keliru karena Allah SWT memerintahkan untuk mencari penghidupan di dunia sebagaimana yang difirmankan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan*





*Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qasas: 77).*

Maksud dari ayat tersebut adalah tidak berarti seseorang muslim hanya diperintahkan untuk menunaikan ibadah wajib (*mahdah*) dan tidak memperhatikan kewajiban lainnya untuk meraih *ridha* Allah SWT melalui pencarian penghidupan di dunia. Allah SWT memerintahkan kita untuk berusaha sekuat tenaga dan pikiran untuk mencukupi kebutuhan hidup namun, janganlah pula aktivitas tersebut menyilaukan serta menghalangi pandangan dari tujuan kembali kepada negeri akhirat, serta Allah SWT dalam ayat tersebut juga memerintahkan kita untuk konsisten berbuat kebaikan kepada semua makhluk dengan tetap bersedekah sebagaimana atau disebabkan karena Allah SWT telah mencukupi kebutuhan hidup kita melalui mengaruniakan nikmat-Nya.

### **Hadirin yang dirahmati Allah SWT.**

*Entrepreneurship* ataupun yang kerap kita kenal dengan istilah kewirausahaan merupakan sebuah konsep yang hendaknya dimiliki oleh seorang muslim karena aktivitas kewirausahaan dan bisnis selalu memberikan pengaruh dan membawa perubahan besar terhadap tatanan kehidupan ekonomi, sosial, dan politik dalam sepanjang sejarah peradaban manusia namun, konsep bisnis Islam menuntut kepada para pelakunya untuk memenuhi prinsip-prinsip kepatuhan syariah dan tentunya hal ini semakin populer, bahkan telah menjadi bagian integral dari sistem ekonomi kontemporer kita saat ini. Allah SWT juga memerintahkan kita untuk mencari penghidupan dengan jalan yang di ridai-Nya, di mana Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

*“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa: 29)*



Konsep dasar Islam dalam beraktivitas bisnis umumnya mengharuskan para pedagang untuk berlaku adil dan amanah. Islam memfasilitasi kebebasan karena kebebasan adalah bagian krusial pada nilai etika usaha Islam namun, kebebasan tersebut janganlah sampai merugikan kepentingan orang lain. Prinsip kesatuan sebagaimana terefleksikan pada konsep tauhid yang memadukan secara menyeluruh (holistik) nilai syariah kepada seluruh aspek kehidupan seorang muslim, baik dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial.

Saat ini kita banyak mengenal berbagai macam jenis konsep bisnis namun, mengenal lebih dalam mengenai bisnis Islam yang berkelanjutan akan jauh lebih memberikan amal jariyah bagi para pelakunya, di mana seorang *entrepreneur* muslim tidak hanya dituntut untuk mampu menghasilkan laba dari aktivitas bisnis yang halal namun, juga mampu memikirkan dampak panjang (berkelanjutan) mengenai aktivitas bisnisnya tersebut, terlebih dampaknya terhadap lingkungan (alam) dan sosial.

Konsep saling tolong menolong dalam kebaikan merupakan salah satu instrumen penting yang dapat berfungsi sebagai pendorong percepatan bagi aktivitas bisnis Islam yang berkelanjutan, hal ini telah dicontohkan oleh sahabat nabi, dalam sebuah kisah seorang sahabat Abdurrahman bin 'Auf, ketika beliau tiba di kota Madinah nabi Muhammad SAW mempersaudarakan beliau dengan Sa'ad bin ar-Rabi' al-Anshari, lalu Sa'ad menawarkan untuk membagi dua di antara dua istri dan hartanya namun, Abdurrahman bin 'Auf justru bertanya kepada Sa'ad, "*Beritahukanlah di mana lokasi pasarnya kepadaku?*", kemudian dia berjualan dan mendapat keuntungan dari berdagang minyak samin dan keju, maka nabi Muhammad SAW bertanya kepadanya, "*Bagaimana keadaanmu, wahai 'Abdurrahman?*" Abdurrahman menjawab, "*Aku telah menikahi seorang wanita dari kalangan Anshar,*" nabi bertanya lagi, "*Berapa jumlah mahar yang kamu telah berikan padanya?*" Abdurrahman bin 'Auf menjawab, "*Perhiasan seberat biji emas atau sebiji emas,*" kemudian beliau bersabda, "*Adakanlah walimah sekalipun hanya dengan seekor kambing.*" (HR. Bukhari, no. 3644)

Aktivitas *Ta'awun* atau konsep saling tolong menolong di atas kebaikan dan ketakwaan telah menjadi tonggak penting terhadap keberlangsungan seluruh makhluk hidup, di sinilah titik perbedaan mendasar antara bisnis konvensional dan bisnis Islam yang berkelanjutan, konsep *maqashid syariah* sangat penting untuk dijadikan landasan operasional bagi aktivitas bisnis Islam. Dalam hal ini, kita perlu untuk membedah dan mengulasnya lebih





dalam mengenai instrumen yang dapat kita gunakan untuk mengoptimalkan fungsi dari kelima tujuan syariah, seperti yang telah dirangkum oleh Abu Ishaq asy-Syathibi (Imam Syathibi) beberapa abad silam; *Hifzh Din* (Menjaga Akidah), *Hifzh Nafs* (Menjaga Jiwa), *Hifzh Aql* (Menjaga Akal), *Hifzh Nasl* (Menjaga Keturunan), *Hifzh Mal* (Menjaga Harta).

### Jamaah yang dirahmati Allah SWT,

Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya merupakan pengusaha, di mana mereka berusaha untuk menghidupi diri sendiri dan keluarganya dengan menggunakan tangannya, bahkan Rasulullah SAW sendiri sebelum menikah pernah menjadi karyawan dari istrinya, yaitu Khadijah binti Khuwailid, beliau berdagang melintasi kota dengan membawa kain dagangannya bersama para pedagang lain namun, yang menjadi pembeda antara nabi Muhammad SAW dengan para pedagang lain adalah mengenai tingkat kejujuran dan keterbukaan (transparansi) harga dan kualitas barang. Nabi menjadi teladan bagi para umatnya untuk berperilaku sebagai pedagang yang amanah dan jujur karena sesungguhnya, sikap inilah yang akan menghantarkan aktivitas perdagangan menjadi lebih berkelanjutan. Hal ini dipertegas oleh hadis yang menceritakan mengenai pedagang yang senantiasa berlaku jujur, dari Abu Sa'id al-Khudri ra, Rasulullah SAW bersabda:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

*"Seorang pedagang yang jujur dan dipercaya akan bersama dengan para nabi, shiddiqin dan para syuhada." (HR. Tirmidzi, no. 1209)*

Lebih jauh Abdullah bin Mas'ud ra menjelaskan mengenai keutamaan sikap jujur, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

*"Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur karena sesungguhnya, kejujuran mengantarkan kepada kebaikan dan sesungguhnya, kebaikan mengantarkan pada surga. Jika seseorang (Muslim) senantiasa berlaku jujur, maka dia akan*



*dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Hati-hatilah dari berbuat dusta karena sesungguhnya, dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.”* (HR. Muslim, no. 2607)

Karena kejujuran tersebut merupakan titik poin diferensiasi yang jarang sekali ditemui pada para pedagang umumnya hingga hari ini, maka tak heran bila Rasulullah SAW menjadi seorang yang memperoleh gelar *Al-Amin (Trusted)*, hal ini digunakan hingga sekarang, kita dapat melihat di berbagai *Market place* terdapat label *Trusted seller*, hal ini menunjukkan bahwa merekalah yang memiliki potensi untuk menjual barangnya dalam jumlah yang lebih banyak dari penjual yang kurang transparan mengenai spesifikasi barang yang dijual dengan kata lain, tingginya penjualan produk berbanding lurus dengan tingkat kepercayaan konsumen terhadap produsen, baik barang maupun jasa. Pada hakikatnya, konsep inilah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW 14 abad yang lalu dalam berbisnis, perintah untuk mencari penghidupan telah diwajibkan oleh Allah SWT atas para Rasul-Nya sebagaimana firman-Nya:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*“Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (QS. At-Taubah: 105)

### **Hadirin yang dirahmati Allah SWT.**

Ismail raji al-Faruqi berpendapat bahwa Islam adalah agama tindakan, lebih lanjut dia menjelaskan bahwa sikap Islam terhadap ekonomi: *"Mengisi kehidupan dunia, ruang dan waktu dengan nilai-nilai tidak hanya penting bagi agama, melainkan juga untuk kepentingan agama."* dalam dunia bisnis modern perusahaan yang ingin mengembangkan bisnisnya selalu membutuhkan dukungan dari investor, sedangkan investor hanya akan mengikutsertakan modalnya setelah perusahaan tersebut memperoleh





kepercayaan dari publik, serta memiliki rekam jejak dalam menghasilkan laba dari bisnis yang dikerjakan.

Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan mengenai manajemen organisasi bisnis, di mana beliau pernah menjadi seorang penggembala kambing. Filosofi yang dapat diadopsi dari menggembala merupakan salah satu tolak ukur fungsi dari manajemen, terkhusus bagi hewan yang tidak memiliki akal karena ini merupakan fondasi yang baik untuk dimiliki bagi setiap *entrepreneur* muslim untuk mengorganisir kerja kelompok (*team work*) yang notabene dilakukan oleh makhluk yang berakal “manusia,” di lain hal aktivitas menggembala akan melatih sikap kesabaran dan konsistensi diri seseorang.

Hubungan antara iman dan amal “bekerja” sama halnya dengan hubungan antara akar dan pohon serta daun dan rantingnya dengan kata lain, yang satu tidak dapat hidup tanpa yang lainnya. Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa jika seorang muslim mengakhiri sholat jum'at sebagai ritual ibadah mingguan, dia harus kembali bekerja:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

*“Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”*  
(QS. Al-Jumu'ah: 10)

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Di tengah kesibukan para nabi dan rasul membawa risalah kepada umatnya, mereka juga tidak pernah lalai dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai hamba Allah SWT, inilah beberapa teladan dari para nabi dan rasul tentang bagaimana melakukan aktivitas bisnis yang berkelanjutan, bahkan mereka semua juga melakukan dengan tangannya sendiri, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ





*"Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya, Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri."* (HR. Shahih Bukhari, no. 1930).

Di samping untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan tangannya sendiri para nabi dan rasul juga tidak pernah lalai dalam memenuhi kebutuhan rohani karena senantiasa selalu berdzikir kepada Allah SWT, baik ketika dalam keadaan sendiri maupun ketika bersama kaumnya, juga dalam keadaan sempit maupun dalam keadaan lapang. Pola pendekatan inilah yang kiranya dapat kita adopsi dalam menjalani aktivitas sebagai seorang *entrepreneur* muslim, semangat juang dalam mencari rida selalu dihadirkan ke dalam relung jiwa kemana pun dan kapan pun seorang muslim pergi dan di mana pun dia beraktivitas karena salah satu kunci kesuksesan bisnis pada saat ini adalah bertumpu pada kecakapan serta kecepatan dalam beradaptasi terhadap perkembangan teknologi.

Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya juga sejatinya melakukan riset pasar terlebih dahulu, dengan cara mengamati aktivitas pasar secara langsung dan bertanya kepada para pedagang (*Seller*) dan pembeli (*Buyer*) di pasar, setelah itu barulah mereka memformulasikan konsep berdagang yang sesuai dengan kecenderungan serta karakter pasar yang ada di kota Madinah. Hingga perlahan umat muslim memiliki peran sentral terhadap aktivitas perekonomian khususnya perdagangan di pasar kala itu. Kita juga dapat menerjemahkan fenomena pada saat itu kepada teknologi yang ada hari ini, di mana fungsinya dapat digunakan sebagai instrumen dan sarana untuk mempermudah dalam mempertemukan para penjual barang dan jasa dengan keinginan para pembelinya (target pasar).

### **Hadirin yang dirahmati Allah SWT.**

Konsep bisnis Islam yang berkelanjutan bukan saja merupakan sebuah upaya kita dalam menjaga harmonisasi hubungan antara Allah SWT (*Hablu minallah*) dengan manusia (*Hablu minanaas*), tetapi juga untuk menegakkan keadilan dalam mengatur hubungan antar manusia guna menyelamatkan masyarakat dari kejahatan yang sangat mungkin muncul akibat kondisi ekonomi yang buruk, seperti yang kita alami ketika pandemi Covid-19. Oleh karena itu, Islam berupaya untuk mengedepankan keadilan tidak dalam satu aspek, tetapi juga dalam seluruh aspek lingkup kehidupan sosial. Konsep bisnis Islam yang





berkelanjutan juga senantiasa mengedepankan etika bisnis sebagai salah satu modal bagi pendorong bangkitnya roda ekonomi dan kokohnya struktur ekonomi Islam bahwa pada setiap mobilitas langkah kehidupan serta interaksi antar manusia dengan lingkungannya perlu dibimbing dan dibangun di atas landasan hukum yang kuat, yaitu Al-Qur'an, hadist serta pemahaman *fiqh muamalah* yang cukup, hal ini wajib dimiliki oleh setiap muslim sebagai bagian integral dari kegiatan bisnis dan sebelum terjun menjadi seorang *entrepreneur* yang memiliki konsep bisnis yang berkelanjutan.

Satu hal yang sangat membedakan Islam dari materialisme adalah bahwa Islam tidak pernah memisahkan ekonomi dari etika, sebagaimana Islam tidak pernah memisahkan aktivitas sains dari moralitas, politik praktis dari etika, peperangan dengan etika, dan hubungan darah (keturunan) dari kehidupan Islam. Islam tidak memisahkan agama dari negara dan materi dari spiritual, seperti yang dilakukan orang-orang Eropa dengan konsep sekularisme. Islam juga memiliki karakter yang sangat berbeda dengan konsep kapitalisme yang memisahkan aspek moralitas dari ekonomi.

Nilai kejujuran dan amanah pada konteks bisnis Islam yang berkelanjutan juga mengandung dua unsur yang sangat esensial, yaitu kebajikan dan kejujuran (transparansi dan akuntabel). Dalam konteks usaha kebenaran dimaksudkan sebagai niat dan perilaku yang dibenarkan oleh syariat, seperti proses akad, proses mencari atau memperoleh komoditas, hingga pada proses upaya meraih atau memutuskan keuntungan. Dengan prinsip ini maka etika usaha Islam sangat menjaga dan berlaku preventif terhadap kemungkinan terjadinya *moral hazard* yang mengakibatkan kerugian di antara salah satu pihak yang melakukan kerja sama atau perjanjian.

### **Hadirin yang dirahmati Allah SWT.**

Berlomba-lombalah dalam menjadi *entrepreneur* muslim yang memiliki kredibilitas tinggi lantaran memegang teguh prinsip kejujuran dan amanah dalam menjalankan bisnis, serta cerdas serta selalu berhati-hati dalam mengelola dana para investor. Di lain hal kita juga dituntut untuk memikirkan generasi anak dan cucu kita kedepannya maka konsep berkelanjutan adalah konsep yang seharusnya menjadi visi muslim dalam berbisnis dan juga mengimplementasikannya dalam setiap mengambil langkah bisnis, termasuk di dalamnya mempertimbangkan dampak jangka panjang dari sumber bahan baku dan kebermanfaatannya produk akhir.



Hal ini lantaran bisnis dalam kacamata Islam tidak semata-mata berorientasi kepada keuntungan materil namun, wajib padanya untuk melekatkan visi keberlanjutan dan akhirat yang jelas dalam setiap aktivitas bisnis, maka dengan kerangka pemikiran itulah duduk perkara etika pada aktivitas bisnis menjadi sorotan yang sangat krusial pada diri seorang *entrepreneur* dalam menjalankan bisnis Islam yang berkelanjutan. *Wallahu 'alam bishawab.*

بَارَكَ اللهُ فِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ  
الْحَكِيمِ أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ فِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ  
فَأَسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ  
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

\*\*\*





### 13. MENCUKUPKAN DIRI DENGAN HARTA YANG HALAL

Andi Muktiono, Lc.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اما بعد

#### Hadirin yang dimuliakan Allah SWT.

Segala puji dan syukur bagi Allah *subhanahu wa ta'ala* atas segala nikmat dan karunia-Nya. Nikmat iman, Islam dan Kesehatan sehingga pada kesempatan kali ini kita masih bisa bersama-sama berkumpul dalam nuansa keimanan dan amal saleh kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Dan tak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi kita, suri tauladan kita Nabi Muhammad *shalallohu 'alaihi wa sallam*. Semoga sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada beliau, ahlu bait beliau, istri beliau, sahabat beliau, dan juga orang-orang yang senantiasa meniti jalan beliau *shalallohu alaihi wa sallam*.

#### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Allah *subhanahu wa ta'ala* menciptakan makhluknya dengan hikmahNya yang agung, menciptakan hambanya untuk saling berlomba-lomba dalam kebaikan dan menjadikan dunia sebagai ladang menebar benih kebaikan untuk menuainya diakhirat kelak.

Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menyelaraskan kehidupan dunia dan akhirat bagi hambanya, dan menegaskan bahwa kehidupan akhirat adalah kehidupan yang hakiki.

Allah SWT berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



*“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qasas: 77)*

Mengharapkan kejayaan di kampung akhirat dengan memaksimalkan apa yang Allah anugerahkan pada kita didunia. Diantara yang dianugerahkan Allah kepada hambanya adalah harta, kekayaan dan kecukupan hidup didunia. Dan Allah menjadikan hal ini diantara rezeki yang Allah berikan dan tetapkan kepada hambaNya. Bahkan dalam sebuah hadits disebutkan tidaklah seorang hamba dicabut nyawanya didunia ini kecuali jika sudah dipenuhi padanya rezekinya:

إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رَوْعِي إِنَّ نَفْسًا لَا تَمُوتُ حَتَّى تَسْتَكْمَلَ رِزْقَهَا ، فَانْقُوا اللَّهَ  
وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ وَلَا يَحْمِلَنَّكُمْ اسْتِبْطَاءَ الرِّزْقِ أَنْ تَطْلُبُوهُ بِمَعَاصِي اللَّهِ ؛ فَإِنَّ اللَّهَ  
لَا يُدْرِكُ مَا عِنْدَهُ إِلَّا بِطَاعَتِهِ

*“Sesungguhnya ruh qudus (Jibril), telah membisikkan ke dalam batinku bahwa setiap jiwa tidak akan mati sampai sempurna ajalnya dan dia habiskan semua jatah rezekinya. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan perbaguslah cara dalam mengais rezeki. Jangan sampai tertundanya rezeki mendorong kalian untuk mencarinya dengan cara bermaksiat kepada Allah. Karena rezeki di sisi Allah tidak akan diperoleh kecuali dengan taat kepadaNya.” (HR. Musnad Ibnu Abi Syaibah 8: 129 dan Thabrani dalam Al-Mu’jam Al-Kabir 8: 166, hadits sahih. Lihat Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah no. 2866).*

### **Hadirin yang dirahmati Allah SWT.**

Inilah konsep rezeki dalam Islam, Islam memandang rezeki adalah sebuah ketetapan yang diimani dan diusahakan. Diimani dalam konteks sebagai makhluk yang harus menerima apa yang ditetapkan sang *khaliq* (Pencipta) dan diusahakan dalam konteks seorang hamba dengan segala kemampuannya dan berusaha meniti jalan yang diridhoi rabbnya. Dan dengan ini termasuk didalamnya selalu berusaha mendapatkan dan mencukupi dirinya dari rezeki yang halal.





Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.” (Al-Baqarah: 172)

As Sa'di mengatakan dalam tafsirnya: “Allah SWT memerintahkan mereka (orang-orang yang beriman) untuk makan dari yang *tayyib* dan bersyukur atas karunia Allah.”

Dan Ketika seseorang mencukupkan dirinya pada yang *tayyib* dan mencari rizki yang halal kemudian disalurkan untuk kebaikan dan hal-hal yang diridhoi Allah *subhanu wa ta'ala*, maka ia telah mempersiapkan dirinya untuk kehidupan akhirat, dan inilah salah satu urgensi dari mencukupkan diri dengan yang baik dan halal.

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Seseorang yang mencukupkan dirinya pada hal yang halal maka akan Allah cukupkan bagi dirinya dengan yang halal tersebut, sebaliknya bagi orang yang selalu mencari kenikmatan dengan yang haram, maka Allah akan selalu berikan kehausan pada hal haram dan tidak merasa puas dengannya. Maka cukupkanlah dirimu dengan yang halal niscaya Allah akan berikan kepuasan dan ketenangan pada dirimu.

Mendapatkan harta yang berlimpah identik dengan digapainya kebahagiaan seseorang, maka, bagi mereka yang banyak hartanya dialah yang Bahagia. Lantas bagaimana Islam memandang hal ini? Rasulullah dalam hadistnya menegaskan kekayaan yang hakiki adalah kekayaan pada diri, kekayaan yang disebut rasul “*Ghina Annafs*” ialah pengendalian diri pada hal-hal yang diperintahkan Allah dan merasa cukup dan bersyukur pada apa yang dikaruniakan dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dan bagi Islam kekayaan harta bukan jadi barometer pertama dan utama dalam kebahagiaan. Karena, nyatanya Qarun tidak lebih Bahagia dari Nabi Musa *Alaihissalam*.

Lantas, apa kebahagiaan menurut islam?



Nabi *shalallohu alaihi wa sallam* bersabda, dari 'Ubaidillah bin Mihshan Al Anshary dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ مُعَافَى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوتٌ يَوْمِهِ فَكَأَمَّا حِيْرَتْ لَهُ الدُّنْيَا.

“Barangsiapa di antara kalian mendapatkan rasa aman di rumahnya (pada diri, keluarga dan masyarakatnya), diberikan kesehatan badan, dan memiliki makanan pokok pada hari itu di rumahnya, maka seakan-akan dunia telah terkumpul pada dirinya.” (HR. Tirmidzi no. 2346, Ibnu Majah no. 4141).

Inilah kebahagiaan, saat ada pada seseorang sifat *qanaah*, merasa cukup dari apa yang diberikan dari kesehatan dan kebutuhan pokok. Bahkan disebutkan oleh nabi seakan-akan telah terkumpul padanya dunia. Dan inilah kebahagiaan menurut Islam saat seseorang bisa merasa cukup dari apa yang diberikan kepadanya. Dan inilah kekayaan yang hakiki. hal ini selaras dengan apa yang disabdakan nabi *sholallahu alaihi wa sallam*:

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah *shalallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

“Kaya bukanlah diukur dengan banyaknya kemewahan dunia. Namun kaya (*ghina'*) adalah hati yang selalu merasa cukup” (HR. Bukhori no. 6446, Muslim no. 1051).

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Mencukupkan dari yang halal bukan berarti ridha dari kekurangan material, ridha dari ketertinggalan ekonomi dari kaum material, tidak. Orang yang memiliki harta banyak dan dibelanjakan di jalan Allah itu lebih mulia dan selalu tinggi derajatnya disisi Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Kekayaan yang disertai ketakwaan akan lebih utama disisi Allah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,





لَا بَأْسَ بِالْغِنَى لِمَنِ اتَّقَى وَالصَّحَّةُ لِمَنِ اتَّقَى حَيْرٌ مِنَ الْغِنَى وَطَيْبُ النَّفْسِ مِنَ النَّعَمِ.

“Tidak mengapa seseorang itu kaya asalkan bertakwa. Sehat bagi orang yang bertakwa itu lebih baik dari kaya. Dan hati yang bahagia adalah bagian dari nikmat.” (HR. Ibnu Majah no. 2141 dan Ahmad 4: 69, shahih menurut Syaikh Al Albani).

Kecukupan dalam harta pada kaum muslimin nyatanya bermanfaat bagi kaum muslimin sendiri, bagaimana bisa? Iya, harta yang ada pada kita kaum muslimin nyatanya ada hak-hak bagi kaum muslimin lainnya. Seperti pada syariat zakat, wakaf, dan sedekah. Hal ini sangat jelas dan mambantu dalam kejayaan Islam dan kaum muslimin umumnya.

Hal ini pun sangat riil aplikasinya dalam realita kehidupan kita saat ini, terlebih disaat pandemi ini, tatkala gerakan *zakat*, *wakaf* dan sedekah sangat massif untuk membantu sesama.

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Semua yang dimudahkan Allah akan menjadi mudah, bahkan dalam perkara mencari harta dan rizki yang diridhoi Allah *subhanahu wa ta'ala*. Maka mintalah dan berdoa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* agar dimudahkan untuk mendapatkan yang halal dan dicukupkan pada hal tersebut.

Diantara doa untuk memohon rizki halal dan baik ialah:

اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَاغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

“Ya Allah cukupkanlah diriku pada yang halal daripada yang haram, dan kayakanlah diriku dengan keutamaanMu daripada selainMu”. (HR. At-Tirmidzi, no. 3563).

Merasa cukup dari yang halal mendatangkan keberkahan dan ketenangan pada diri, meraih kemuliaan didunia dan diakhirat, dan bisa menyalurkan harta tersebut untuk kebaikan dunia dan akhirat adalah sebuah nilai positif bagi seorang hamba. Terlebih pada saat ini media atau fasilitas dalam menyalurkan harta-harta kaum muslimin sangatlah mudah dengan tersebarnya Lembaga





Keuangan Syariah.

Dan semoga Allah memudahkan kita untuk mendapatkan rezeki yang halal, memberikan sifat *qanaah* pada diri dan bisa memanfaatkan harta yang Allah berikan dalam ketaatan kepadaNya.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ  
الْحَكِيمِ أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ  
فَأَسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ  
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

\*\*\*





## 14. MENGGAPAI KEBERKAHAN DENGAN REZEKI HALAL

Rifqi Abqory Najih, S.H.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اما بعد

### Hadirin yang dimuliakan Allah SWT.

Puji syukur senantiasa kita agugerahkan kepada khadirat Allah SWT, yang mana telah memberikan kita nikmat berupa iman, Islam, juga kesehatan kepada kita sehingga kita dapat melaksanakan ibadah Shalat Isya dan Tarawih pada bulan Ramadhan ini. Semoga semua ibadah yang kita lakukan pada bulan suci Ramadhan ini, diterima oleh Allah SWT dan dijadikan sebagai teman yang akan mengiringi kita menuju Syurga-Nya Allah SWT. *Amiin ya rabbal alamiin.*

Shalawat berserta salam tidak lupa kita sanjungkan agungkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita yang hadir di tempat yang mulia ini termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan *syafa'atnya* di *Yaumil Akhir* kelak. *Amiin ya rabbal alamiin.*

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Kebahagiaan merupakan tujuan utama kehidupan manusia. Seseorang akan merasa bahagia apabila kebutuhan dan keinginannya dapat terpenuhi, baik dalam bentuk materil, emosional dan spiritual, untuk meraihnya manusia perlu berusaha dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Islam sebagai agama yang universal dan komprehensif mendorong pemeluknya untuk memiliki etos kerja yang tinggi dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan tersebut tidaklah dapat diraih oleh seseorang hamba kecuali dengan mengikuti ketentuan yang digariskan oleh Allah SWT dalam mencari rezeki, Allah SWT berfirman:



مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97)

Ayat diatas menggambarkan bahwa setiap manusia yang mengharapkan kehidupan yang baik, sejahtera dan bahagia maka wajib baginya untuk mengerjakan amalan-amalan saleh. Sudah menjadi pengetahuan bersama bahwa segala sesuatu akan dibalas sesuai dengan apa yang kita lakukan, jika amalan yang kita lakukan adalah amalan-amalan yang mengandung kebaikan dan kemuliaan maka Allah akan membalasnya dengan kebaikan dan kemuliaan yang terlibat ganda, namun sebaliknya jika amalan yang kita lakukan adalah perbuatan-perbuatan yang buruk, merusak, dan *mudharat* maka akan datang kepada kita balasan yang buruk dan pedih pula, *Naudzubillah min dzalik*.

Begitu pula dalam hal mencari rezeki, harta yang haram bagaikan umpan yang mengundang kemudharatan bagi siapa yang memakannya. Orang yang gemar memakan harta yang haram akan cenderung melakukan perbuatan-perbuatan buruk serta enggan untuk melaksanakan perbuatan baik, itu semua dikarenakan ia tumbuh dari harta yang tidak diberkahi oleh Allah SWT. Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Untuk menghindari ketidakberkahan dalam harta, Islam telah memberikan kunci agar rezeki yang diperoleh menjadi harta yang halal, *tayyib*, dan berkah:

### Pertama: Bersyukur

Allah SWT berfirman:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكَ رِزْقًا فَلْيَذَرِيْنِيْ سَلِيْمًا ۖ وَإِذْ تَأْتِيَنَّكَ رِزْقًا فَلْيَذَرِيْنِيْ سَلِيْمًا ۖ وَإِذْ تَأْتِيَنَّكَ رِزْقًا فَلْيَذَرِيْنِيْ سَلِيْمًا ۖ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (QS.





Ibrahim: 7)

Bersyukur merupakan bentuk pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh seseorang. Segala kebaikan bersumber dari Allah SWT sehingga tiap-tiap hamba wajib bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan kepadanya, karena melalui bersyukur itulah Allah SWT akan melipatgandakan nikmat-Nya kepada manusia. Bentuk-bentuk nikmat Allah SWT tersebut dapat bersifat *zahir* (eksplisit) seperti bertambahnya harta maupun yang bersifat *batin* (implisit) seperti rasa cukup dan puas atas harta yang dimiliki, yang mana dengan rasa cukup tersebut seseorang akan menghindari perilaku buruk dalam rangka menambah harta.

### **Kedua: Silaturahmi**

Silaturahmi merupakan sebuah amalan yang mulia dalam rangka menyambung tali persaudaraan. Dengan silaturahmi maka kehidupan akan damai, tentram, dan harmonis. Disamping itu apabila tali persaudaraan antar sesama manusia terjalin dengan baik tentunya tindakan-tindakan curang dalam mendapatkan rezeki tidak akan terjadi, karena seseorang tidak akan menyakiti orang yang dicintai dan disayanginya. Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ra.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

*"Dari Anas ibn Malik: Bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang ingin dilapangkan (pintu) rezeki untuknya dan dipanjangkan umurnya, hendaknya ia menyambung tali silaturahmi" (HR. Bukhari, no. 5527).*

Hadits diatas menegaskan bahwa sarana untuk mendapatkan rezeki dari Allah SWT adalah dengan cara menyambung tali silaturahmi dengan terhadap sesama, jika silaturahmi sudah dijalankan maka dapat dipastikan bahwa rezeki yang turun kepada para pelaku silaturahmi tersebut adalah rezeki yang halal, *tayyib*, dan berkah.

### **Hadirin yang dirahmati Allah SWT.**

---



### Ketiga: Sedekah

Sedekah adalah memberikan harta atau materi di jalan Allah secara ikhlas tanpa mengharapkan balasan, kecuali ridha dari Allah SWT. Sedekah merupakan instrumen penting yang tersurat dalam Al-Qur'an sebagai salah satu cara untuk mendatangkan rezeki, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

مَثَلُ الَّذِي يَنْفِقُ مَالَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضِعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 261)*

Allah SWT melalui Surah Al-Baqarah ayat 261 diatas mengabarkan tentang keutamaan sebuah harta apabila dinafkahkan di jalan Allah. Keutamaan itu bukan hanya 2x atau 3x lipat saja tetapi Allah SWT menggambarkan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah memiliki keutamaan 7x lipat yang tiap-tiap bagiannya memiliki 100 keutamaan lagi. Oleh karena itu, hikmah dari sedekah bukan hanya untuk membantu kesulitan bagi si Miskin tetapi juga sebagai sarana bagi si Kaya untuk mendapatkan keberkahan dalam harta yang dimilikinya.

Dari aspek sosial sedekah memiliki fungsi dalam mempererat persaudaraan antar sesama manusia. Bagi pihak pemberi sedekah dapat dijadikan sebagai kontribusi dalam mengikis kesenjangan sosial, adapun bagi pihak penerima dapat digunakan untuk membantu perekonomian orang yang membutuhkan untuk memenuhi keperluan dan memperbaiki kehidupannya.

### Keempat : Menunaikan Zakat

Nikmat yang kita miliki pada dasarnya bukan 100 % hak pemanfaatan itu ada pada diri kita, tetapi dari nikmat/harta yang kita dapatkan ada hak-hak dari pihak-pihak tertentu yang perlu kita tunaikan agar harta tersebut menjadi halal, bersih, dan berkah. Berkenaan dengan hal tersebut Islam mengatur tentang Zakat sebagai sarana bagi umat dalam membersihkan harta dari





hak orang lain, dalam surah At-Taubah disebutkan tentang fungsi zakat, Allah SWT berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ  
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”* (QS. At-Taubah: 103)

Dengan ditunaikannya zakat maka harta menjadi bersih dan dapat digunakan dengan baik karena tidak ada lagi hak orang lain didalamnya. Untuk itu menunaikan zakat perlu diperhatikan agar kita sebagai seseorang yang bekerja dalam mencari nafkah dengan usaha yang halal jangan sampai terperosok kedalam kezaliman karena tidak menunaikan hak-hak orang lain yang ada pada harta kita.

Zakat memiliki peran penting untuk pembangunan ekonomi baik dalam skala makro maupun mikro atau yang sering disebut dengan *Multiplier Zakat*. *Multiplier Zakat* secara umum dapat dimaknai dengan manfaat berantai dari zakat, Mengapa demikian? Karena zakat dapat membangun suatu ekosistem ekonomi di tengah masyarakat. Sebagai contoh pengelolaan zakat produktif dengan memberikan modal dari dana zakat yang disertai pendampingan kepada *mustahiq*, yang dalam jangka waktu tertentu usaha tersebut mengeluarkan si penerima modal dari status *mustahiq* menjadi *muzakki*, dengan semakin banyaknya *muzakki* maka dana zakat semakin banyak yang dapat disalurkan kepada kaum dhuafa. Apabila kaum dhuafa memiliki dana yang dari dana itu dibelanjakan maka permintaan suatu akan meningkat, meningkat permintaan akan mendorong produksi, dan dari produksi yang meningkat akan membuka lapangan pekerjaan, semakin banyaknya lapangan pekerjaan maka pengangguran akan berkurang, berkurangnya pengangguran akan menurunkan tingkat kemiskinan dan kesenjangan sosial.

Itulah sebuah hikmah dari ditetapkannya zakat sebagai kewajiban bagi umat muslim karena manfaatnya bukan hanya untuk segelintir orang, tetapi dapat dirasakan oleh semua pihak, baik bagi si kaya maupun si miskin.



## Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Prinsip dalam mencari harta yang halal harus sudah tertanam dalam diri setiap muslim. Karena kekayaan dan kemewahan di dunia bukanlah sebuah tujuan, tetapi ridha dan keberkahan dari Allah-lah yang kita harapkan dari segala usaha dan harta yang kita miliki. Dengan demikian, seorang muslim hendaklah bekerja, berusaha atau berdagang dengan tujuan bukan semata-mata hanya untuk mencari kekayaan, pendapatan atau keuntungan sebesar-besarnya melainkan juga mencari keberkahan dari Allah SWT. Keberkahan dari kegiatan kerja dan usaha berarti memperoleh keuntungan dunia dan akhirat.

Berdasarkan hal di atas, dan pada momentum bulan suci Ramadhan ini, marilah kita bersama-sama memperhatikan kembali harta dan usaha yang kita lakukan agar terhindar dari larangan-larangan Allah SWT yang berakibat terhadap hilangnya keberkahan.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ مِمَّا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ  
الْحَكِيمِ أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ  
فَأَسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُوْرُ الرَّحِيْمُ  
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

\*\*\*





## 15. MOTIVASI BEKERJA SESUAI PERINTAH AGAMA

Luthfi Ahsanudin, B. Sc., M.H.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اما بعد

### Jamaah yang senantiasa dirahmati Allah SWT.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan beribu-ribu kenikmatan kepada kita selaku makhluknya, terutama nikmat iman, Islam dan kesehatan sehingga kita semua masih senantiasa diberi *taufiq* oleh Allah SWT untuk bisa menjalankan syiar agamanya yaitu kewajiban-kewajiban/*faroidh* dalam agama Islam. Semoga rangkaian ibadah kita tercatat oleh Allah SWT sebagai amal ibadah yang diterima di sisi-Nya dan kita termasuk orang-orang yang *'abidun* sebagaimana inti dan tujuan dari diciptakannya manusia yaitu agar senantiasa beribadah kepada Allah SWT.

Shalawat dan Salam tidak lupa kita sanjungkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, makhluk paling sempurna di dunia, paling bertanggung jawab terhadap pekerjaannya baik untuk kepentingan agama ataupun keluarga, dan yang menjadi referensi utama kita dalam kehidupan sehari-hari. Semoga kita termasuk orang-orang yang berbaris rapi di belakangnya kelak di padang *Mahsyar* dan diakui sebagi ummatnya, sebagaimana janji Allah SWT bahwa umatnya Nabi Muhammad SAW merupakan sebaik-baiknya umat. *Amiin Ya Rabbal Alamiin.*

### Jamaah yang senantiasa dirahmati Allah SWT.

Kita sebagai umat Islam di dunia ini perlu senantiasa mengimplementasikan perintah-perintah agama mulai dari skala keluarga, masyarakat, ataupun berbangsa, dan bernegara. Itu karena agama Islam merupakan agama yang *syumul*, yang mencakup segala lini kehidupan manusia. Kita tidak akan bisa lepas dari agama dalam kehidupan kita sehari-hari, karena agama menjadi rem bagi hati kita untuk menahan hawa nafsu agar bisa *on the track* atau selalu dalam koridor syariah. Untuk bisa mempertahankan kehidupan, kita





perlu asupan-asupan gizi yang bisa menopang untuk tetap beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, asupan gizi tersebut perlu kita peroleh dengan cara bekerja sesuai perintah agama.

Allah SWT memerintahkan kita semua untuk bekerja sesuai dengan perintah agama, dan pekerjaan kita itu tidak lain merupakan motivasi bagi diri kita sebagai bentuk tanggung jawab sebagai manusia yang memiliki tugas penting di bumi ini yaitu menjadi *khalifah* / penerus estafet Allah SWT. Oleh karena itu, kita semua bekerja karena agamanya Allah SWT, yaitu agama Islam yang paling benar dibandingkan agama lainnya. Berkaitan tentang bekerja dengan sungguh-sungguh Allah SWT bersabda dalam Surat Al-Insyiqaq ayat 6

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلْقِيهِ

*“Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya.”* (QS. Al-Insyiqaq: 6).

### Jamaah yang senantiasa dirahmati Allah SWT.

Bekerja sesuai perintah agama merupakan sebuah keniscayaan bagi kita semua selaku umat Islam. Mencari pekerjaan yang halal merupakan perintah agama yang wajib ditaati, karena pekerjaan merupakan sumber kehidupan seseorang agar senantiasa bisa eksis dan bertahan hidup di dunia ini. Tatkala pekerjaan dan profesi yang kita lakukan halal dan sesuai dengan perintah agama maka secara tidak langsung kita juga menjaga diri, keluarga, dan masyarakat kita dari api neraka. Sebaliknya jika pekerjaan dan profesi kita merupakan hal yang dilarang agama, itu berarti kita menjerumuskan diri, keluarga dan masyarakat kita ke api neraka, *Wal Iyadzu Billah*. Dalam hal ini Allah SWT telah memerintahkan kita untuk menjaga diri dan keluarga kita dari api neraka dalam Al Qur’an Surat At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah*





*terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (QS. At Tahrir: 6).*

Dari ayat ini kita perlu sejenak merenung, bahwa perintah menjaga diri dan keluarga merupakan kewajiban bagi kita semua terutama seorang suami yang menjadi imam bagi keluarga dan rumah tangganya. Suami sebagai nahkoda bahtera rumah tangga akan membawa ke sebuah dermaga yang dirahmati Allah SWT tatkala suami itu dapat mengemban amanah keluarganya dengan baik. Seorang pemimpin dapat menyelamatkan rakyatnya dari api neraka tatkala pemimpin itu senantiasa menjunjung tinggi tanggung jawab agamanya dengan memperhatikan kepentingan rakyatnya dan menjauhkannya dari perbuatan yang dimurkai Allah SWT.

### **Jamaah yang senantiasa dirahmati Allah SWT.**

Jika kita amati dan teliti saat ini, banyak sekali orang-orang yang tidak peduli dengan legalitas profesi dan pekerjaannya dari sisi syariah. Mereka tidak menghiraukan kehalalan pendapatan yang mereka dapatkan dari pekerjaannya. Alih-alih mencari pekerjaan halal, mereka justru mengeluh dan mengatakan bahwa mencari pekerjaan itu sangatlah sulit, apalagi pekerjaan yang halal. Pernyataan ini sangatlah tidak tepat karena anggapan mencari pekerjaan halal itu susah, sehingga mereka memilih pekerjaan yang haram. Padahal pekerjaan yang halal sangatlah banyak, walaupun dengan hasil dan keuntungan yang sedikit. Sebagian orang tidak memandang kualitas kehalalan walupun hasil/untungnya sedikit, tetapi mereka lebih memprioritaskan kuantitas hasil/keuntungan banyak walupun tidak halal. Jelas anggapan ini salah besar dan melanggar aturan agama Islam yang sudah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW karena beliau senantiasa memotivasi umatnya untuk senantiasa bekerja dengan mencari pekerjaan dan hasil sesuai dengan anjuran agama. Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرِفَ .

*"Sesungguhnya Allah SWT mencintai seorang mukmin yang bekerja (sesuai agama)" (HR Imam Tabrani, dalam Al-Mu'jam Al-Aushth 8/380).*

### **Jamaah yang senantiasa dirahmati Allah SWT.**



Salah satu upaya yang perlu kita lakukan untuk senantiasa mendapatkan dan memperoleh rezeki yang halal yaitu kita harus rela untuk meninggalkan profesi dan pekerjaan yang tidak sesuai dengan anjuran agama. Salah satu pekerjaan yang jelas-jelas dilarang oleh agama adalah pekerjaan yang di dalamnya ada unsur *riba*, *gharar*, *maysir* ataupun *risywah*.

Kita harus berani berhijrah dari transaksi yang mengandung riba ke transaksi yang sesuai syariah, kita harus berani untuk menolak suap ataupun uang pelicin karena itu termasuk *risywah* yang dilarang oleh agama dan kita juga harus pantang mundur untuk senantiasa memberikan contoh yang baik kepada masyarakat perihal pekerjaan yang sesuai dengan syariah.

Mungkin kita semua akan dianggap sok suci oleh sebagian masyarakat karena menolak uang pelicin, tidak bertransaksi di bank konvensional, atau mengundurkan diri dari pekerjaan yang tidak *syar'i* berhijrah ke pekerjaan yang *syar'i*. Tapi ketahuilah bahwa itu merupakan sebuah kebenaran. Anggapan masyarakat dan orang lain perlu ada beberapa tahapan agar kita bisa menyadarkan mereka semua, dan yang paling penting kita tidak berputus asa untuk bisa membuktikan kepada mereka bahwa pekerjaan dan profesi yang kita pilih merupakan pekerjaan yang benar dan diridloi oleh Allah SWT.

Itu semua berdasarkan ajaran dan perintah agama agar kita senantiasa bekerja sesuai syariah sehingga kita dapat mengonsumsi makanan yang baik dan halal karena bisa berdampak positif bagi tubuh yang kita gunakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.”* (QS. Al-Baqarah: 168).

Dari ayat ini ada suatu kejadian yang sangat menarik sebagaimana yang dikisahkan oleh Imam Ibnu Kastir dalam tafsirnya bahwa suatu hari sahabat Ibnu Abbas RA membacakan ayat ini di hadapan Rasulullah SAW dan para





sahabatnya. Lantas ada salah satu sahabat yaitu Sa'ad bin Abi Waqqosh bertanya kepada Rasulullah "Wahai Rasulullah, mintakanlah kepada Allah SWT agar doa-doa yang kupanjatkan dikabulkan oleh Allah SWT". Mendengar pertanyaan itu lalu Rasulullah SAW menjawab dengan jawaban yang sangat menggetarkan.

يَا سَعْدُ ، أَطْبُ مَطْعَمَكَ تَكُنْ مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ ، إِنَّ  
الرَّجُلَ لَيَقْذِفُ اللُّقْمَةَ الْحَرَامَ فِي جَوْفِهِ مَا يُتَقَبَّلُ مِنْهُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ، وَأَيُّمَا عَبْدٍ نَبَتْ  
لَحْمُهُ مِنَ السُّحْتِ وَالرِّبَا فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ

"Wahai Saad, perbaikilah makananmu maka doamu akan dikabulkan Allah, demi Allah yang diri Muhammad berada dalam genggamannya, sesungguhnya seseorang yang mengkonsumsi suapan yang haram di dalam perutnya, maka doanya dia tidak akan diterima sampai empat puluh hari, siapapun hamba yang dagingnya tumbuh karena makan yang haram dan riba, maka neraka pantas bagi dia." (HR. At-Thabrani, Ad-Durar al-Mantsur fi Tafsir bil Ma'tsur juz II hal 403)

### Jamaah yang senantiasa dirahmati Allah SWT.

Dari riwayat ini kita perlu instropeksi diri betapa pentingnya mencari pekerjaan yang halal dan sesuai dengan syariah Islam. Tatkala kita mengabaikan hal itu, maka neraka akan menjadi tempat yang layak dan pantas bagi orang yang mengabaikan perintah ini. Kita perlu memotivasi diri agar senantiasa bekerja dengan keras dari tangan-tangan kita sendiri, tidak mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Karena usaha yang kita lakukan dari tangan kita sendiri walaupun itu sedikit hasilnya pasti akan memiliki keberkahan yang nyata bagi kita semua. Keberkahan atau barokah yang dalam Bahasa Arab memiliki arti ziyadatul khoir wa numuwwuhu yaitu bertambah dan berkembangnya kebaikan, akan senantiasa menghiasi hari-hari kita. Itu karena pekerjaan dan profesi yang kita lakukan murni merupakan hasil jerih payah tangan kita sendiri.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam hal memotivasi bekerja dengan tangan sendiri pernah bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ  
السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ



“Tidaklah seorang (hamba) memakan makanan yang lebih baik dari apa yang ia makan, yang berasal dari hasil usaha tangannya (sendiri). Dan sungguh Nabi Dawud ‘alaihissalam makan dari hasil usaha tangannya (sendiri).” (HR. Imam Bukhori, no.1930).

### **Jamaah yang senantiasa dirahmati Allah SWT.**

Perintah untuk senantiasa memperoleh makanan dan hasil pekerjaan dari tangan kita sendiri merupakan hal yang sangat dianjurkan oleh agama Islam dan ini bisa menjadi motivasi bagi kita semua agar senantiasa bekerja dengan giat sesuai tuntunan syariah.

Tatkala masing-masing individu dari kita bisa bekerja dengan tangan sendiri sesuai dengan perintah agama, memberikan hasil halal pekerjaan yang kita peroleh buat keluarga, itu berarti kita sedang menciptakan tatanan kehidupan sosial yang baik, tatanan kehidupan bangsa dan negara yang berdikari dan mandiri sehingga senantiasa menjadi suatu negara yang berkemajuan yang dinaungi ampunan Allah SWT *baladun thayyibatun wa robbun ghofur. Amin Ya Rabbal Alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ مِمَّا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُوْرُ الرَّحِيْمُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

\*\*\*





## 16. REZEKI DAN HARTA YANG HALAL

Muhammad Sabiq Bilhaq, S. Biotek

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اما بعد

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Yang pertama-tama dan paling utama, marilah kita panjatkan rasa syukur kita kepada Allah SWT yang telah memberikan kita banyak sekali nikmat. Nikmat Islam, nikmat iman, nikmat ihsan dan nikmat-nikmat lainnya yang tidak akan bisa kita hitung semuanya sehingga dalam kesempatan kali ini kita dapat melaksanakan sholat isya dan tarawih berjama'ah di masjid yang *insha Allah* diberkahi Allah SWT.

Shalawat dan salam tidak lupa kita sanjungkan kepada junjungan kita, manusia pilihan sepanjang zaman, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita yang hadir di tempat yang mulia ini termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan *syafa'atnya* di *Yaumul Akhir* kelak. *Amiin ya rabbal alamiin*.

### Jamaah yang dirahmati Allah SWT.

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Sejatinya ada hal-hal yang tidak perlu kita khawatirkan. Sebagaimana hadits nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim. Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud *radiallahuanhu* beliau berkata: Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan : Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara : menetapkan rizkinya, ajalnya, amalannya, dan kecelakaan atau kebahagiaannya.



Lebih khusus lagi tentang rezeki, Allah SWT juga berfirman dalam surat Adz-Dzariyat ayat 22.

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

“Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu.” (QS. Adz-Dzariyat: 22)

Oleh sebab itu, sudah seyogyanya kita sebagai muslim tidak perlu khawatir akan rezeki kita. Karena apa yang telah ditetapkan untuk kita tidak akan pernah bisa menjadi milik orang lain. Pun begitu sebaliknya, apa yang telah ditetapkan untuk orang lain, tidak akan pernah bisa menjadi milik kita. Karena dilangit telah ditetapkan, dan sekalipun tidak akan pernah tertukar. Allah SWT juga berfirman dalam surat Hud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (QS. Hud: 6)

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Ada beberapa titik kritis yang harus kita perhatikan guna menjaga agar rezeki yang kita konsumsi halal dari hulu hingga ke hilir; mulai dari sumbernya, hingga sampai kepada kita, baik dikenakan, dimakan, dirasakan atau dinikmati. Titik kritis tersebut diantaranya adalah; a) sumber rezeki, b) cara mendapatkan dan menjemput rezeki, c) cara menggunakan rezeki, dan d) kehalalan zat rezeki.

Panduan untuk menjaga titik kritis ini dijelaskan Allah dalam firman-Nya dalam Surah Al-Baqarah, ayat 168. Allah SWT telah memerintahkan kepada seluruh umat manusia untuk hanya mengambil segala sesuatu yang halal dan baik (*thoyib*). Selain itu, Allah SWT juga memerintahkan kita untuk tidak mengikuti langkah-langkah syaitan dengan mengambil yang tidak halal dan tidak baik.





يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ لَهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ.

“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 168)

Islam memiliki ajaran yang sempurna dan menjelaskan batasan halal dan haram dalam mencari nafkah atau harta. Dalam hal ini, pertanyaan yang muncul adalah apa yang dimaksud oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dengan harta dan rezeki yang halal? Bagaimana harta atau rezeki bisa disebut sebagai harta yang halal? Harta atau rezeki yang halal adalah segala sesuatu diperbolehkan dan dapat dikonsumsi oleh manusia sesuai syariat Islam.

Ada beberapa syarat dalam menentukan rezeki dan nafkah yang halal, yaitu: Pertama, yaitu *lidzatihi*. Artinya, rezeki yang kita peroleh merupakan segala sesuatu yang secara zat atau wujud barangnya dibenarkan oleh syariat. Hukum asal dari harta tersebut bukan merupakan barang-barang yang diharamkan dalam Al Quran seperti darah, bangkai, daging babi, minuman keras, dan lain sebagainya. Kedua, yaitu *lighairihi*. Artinya, sebuah harta dikategorikan halal atau haram karena faktor eksternal seperti cara memperolehnya. Misalnya, hukum asal dari sebuah harta bisa jadi halal, akan tetapi dapat berubah menjadi haram apabila diperoleh dengan cara mencuri, adanya transaksi *ribawi*, atau dibeli menggunakan uang hasil korupsi, dan lain sebagainya. Allah telah menyampaikan hal ini dalam firman-Nya surah An-Nisa ayat 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا.

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa: 29)

Dalam ayat tersebut, manusia dilarang oleh Allah untuk menempuh cara dan jalan yang batil dalam mendapatkan harta. Jalan yang batil memiliki makna yaitu cara-cara yang tidak sesuai dengan syariat dan prinsip Islam seperti





transaksi ribawi, gharar, maysir atau perjudian, risywah atau suap, mencuri, merampok, korupsi, menggunakan perdukunan, dan adanya unsur-unsur penipuan atau kecurangan dalam prosesnya.

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Mengapa rezeki yang halal dan *thayyib* menjadi suatu keharusan bagi kita sebagai Muslim? Karena rezeki yang halal, selain menjadi salah satu syarat diterimanya ibadah, penghasilan yang halal dari kerja sehari-hari atau dari usaha yang dijalankan juga menjadi penyebab terkabulnya doa. Sebaliknya, berlarut-larut dalam perbuatan haram akan menghalangi seseorang dari terkabulnya doa. Mencari dan mengonsumsi rezeki yang halal tentu membawa manfaat dan maslahat yang besar baik di dunia maupun akhirat. Di dunia, harta halal akan melahirkan amal saleh dan amal yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Mu'minin ayat 51:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ .

“Allah berfirman, “Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Mu'minin: 51)

Pada ayat ini, Ibnu Katsir menafsirkan dan menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan para rasul-rasul-Nya untuk memakan makanan yang halal, dan memerintahkan mereka untuk beramal saleh. Disandingkannya dua perintah ini, mengisyaratkan bahwa memakan makanan halal menjadi pembangkit seseorang untuk beramal saleh. Oleh karena itu, berangkat dari pemahaman ini, sekiranya kita perlu untuk introspeksi diri, jika suatu saat badan kita terasa berat dan malas untuk melakukan sebuah amal kebaikan, bisa saja hal tersebut karena makanan dan minuman yang kita konsumsi selama ini dari harta yang haram.

Sedangkan di akhirat, manfaat dan maslahat memakan dan meminum dari penghasilan atau pendapat yang halal, jelas akan menyelamatkan kita dari siksaan api neraka. Karena tidak ada daging yang tumbuh dalam diri kita dari harta yang haram, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:





كُلُّ لَحْمٍ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ فَالنَّارُ أَوْلَىٰ بِهِ

“Setiap daging yang tumbuh dari barang haram, maka neraka lebih layak baginya.” (HR. Ath-Thabrani dalam Al-Kabir, 19/136; Shahihul Jami’, 3594)

Dengan manfaat dan maslahat yang telah disebutkan tadi, maka tidak ada alasan bagi seorang mukmin dan muslim untuk tidak mencari dan mengonsumsi rezeki yang halal. Karena harta yang halal itu berkah dan selalu memberikan ketenangan pada jiwa dalam menggapai kemenangan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Islam mengharuskan manusia untuk hanya mengambil hasil yang halal, dalam bekerja dan berusaha meliputi halal dari segi materi, halal dari cara perolehannya, dan dalam cara pemanfaatan atau penggunaannya.

#### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Maka dari itu, mari kita biasakan mengonsumsi dari yang halal agar kita tidak berat untuk meninggalkan yang haram. Sebab halal itu jelas dan haram pun jelas. Semoga kita semua senantiasa dilindungi Allah SWT dari harta yang haram.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ مِمَّا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ  
الْحَكِيمِ أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ  
فَأَسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ  
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

\*\*\*



## 17. RIBA SERTA ANCAMANNYA DALAM ISLAM

Fachru Nurul Umam

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اما بعد

**Hadirin yang dirahmati Allah.**

Pertama tama marilah kita panjatkan puji serta syukur kita kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah memberikan kita nikmat iman, Islam serta kesehatan yang tidak terhingga, sehingga dengan nikmatnya lah kita bisa berkumpul di tempat yang *insya Allah* penuh dengan rahmat ini.

Shalawat serta salam tak lupa juga kita curahkan kepada nabi kita Muhammad *Sallallahu 'alaihi Wasallam*, yang mana telah membawa umatnya dari zaman yang gelap gulita sehingga terang benderang seperti sekarang ini. Dan semoga kita termasuk kedalam golongan umat yang kelak akan mendapat syafaat di hari akhir nanti. *Amin yaa rabbalalamin.*

***Ma'asyiral muslimin rahimakumullah.***

Islam merupakan agama yang sangat komprehensif, semua aspek kehidupan yang kita lakukan telah ada aturannya serta pedomannya didalam Al-Quran serta sunah Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam*, baik dalam hubungan kita dengan Allah SWT ataupun dengan sesama manusia. Dalam kesempatan yang berbahagia ini, saya akan membahas bagaimana kita menjaga hubungan kita bermuamalah dengan sesama baik dalam kegiatan sosial, politik, maupun ekonomi. Untuk lebih spesifiknya dalam pembahasan transaksi dalam Islam kita harus tau aturan-aturan serta pedoman-pedoman bagaimana Islam mengatur semua transaksi yang kita lakukan berdasarkan syariah dengan menjauhi larangannya seperti transaksi yang mengandung riba didalamnya.

**Hadirin yang di rahmati Allah.**

Pada kesempatan yang *insya Allah barakah* ini, pentingnya *Maqasid Syariah*





dalam menjaga harta kita dari hal hal yang dilarang oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*. Ada banyak faktor yang akan mempengaruhi harta kita dari keridhoan Allah *Subhanahu Wata'ala*. Contohnya Ketika kita bertransaksi dalam kegiatan sehari-hari yang mana ada unsur riba di dalamnya, riba sangat diharamkan dalam al-quran maupun hadist karena lebih banyak madharatnya daripada manfaatnya.

Masih banyak dari kita yang belum sepenuhnya paham apa dampak serta hukuman bagi orang-orang yang terjerumus ke dalam riba. Sebelum kita membahas hukuman serta balasan bagi orang yang berkecimpung dalam riba. Alangkah lebih baiknya kita mengetahui apa arti serta definisi riba itu sendiri dalam Islam.

Riba secara umum merupakan penambahan yang di syaratkan dalam hutang atau penambahan nilai dari suatu barang tertentu (barang ribawi). Definisi ini menjelaskan arti dari riba yang terbagi dalam dua kategori. Yang pertama riba yang tercantum dalam Al-Quran atau lebih di kenal dengan *riba nasiah*. Riba ini terjadi ketika seseorang meminjamkan uangnya kepada orang lain dengan memberikan syarat dalam pinjaman tersebut. Contohnya, Ketika orang yang berhutang itu ingin mengembalikan uangnya, maka ia harus membayar lebih dari apa yang ia pinjamkan. Dalam konteks ini, transaksi seperti ini dilarang dalam Al-Quran karena merupakan transaksi yang bersifat ribawi. Akan tetapi, ketika si pemberi hutang itu tidak memberikan syarat dalam akad pinjam meminjam ini, maka hukumnya bukan menjadi riba melainkan sebagai ihsan dari peminjam tersebut.

Hal seperti inilah yang perlu kita perhatikan secara baik baik, Allah sangat melarang hambanya untuk masuk kedalam transaksi yang bersifat *ribawi*. Karena pada dasarnya, sebagai seorang *mu'min* hendaklah tolong menolong dengan kepada orang yang membutuhkan, sehingga ketika seseorang meminta pinjaman dalam bentuk uang, alangkah baiknya jika kita memberikan pinjaman tersebut tanpa ada imbalan di dalamnya, dengan harapan agar mendapat ridho Allah *Subhanahu Wata'ala* karena membantu sesama.

### ***Ma'asyiral muslimin rahimakumullah.***

Jenis riba yang kedua ialah riba yang tertera dalam hadist atau lebih di kenal dengan *riba al-fadhl (riba buyu)*. Riba semacam ini terjadi apabila



kita melakukan transaksi dengan menggunakan barang-barang ribawi sebagaimana yang telah di jelaskan dalam hadist

الدَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا مِثْلًا يَدًا بِيَدٍ فَمَنْ زَادَ أَوْ اسْتَزَادَ فَقَدْ أَرَبَى الْآخِذُ وَالْمُعْطَى فِيهِ سَوَاءٌ

*“Jika emas dijual dengan emas, perak dijual dengan perak, gandum dijual dengan gandum, sya’ir (salah satu jenis gandum) dijual dengan sya’ir, kurma dijual dengan kurma, dan garam dijual dengan garam, maka jumlah (takaran atau timbangan) harus sama dan dibayar kontan (tunai). Barangsiapa menambah atau meminta tambahan, maka ia telah berbuat riba. Orang yang mengambil tambahan tersebut dan orang yang memberinya sama-sama berada dalam dosa.” (HR. Muslim, no. 1584)*

Hadist ini menjelaskan beberapa komodi ribawi yang terdiri dari emas, perak, gandum, sya’ir, kurma dan garam. Ada beberapa point yang kita bisa ambil, apabila kita bertransaksi dengan komoditi ribawi yang sama maka takarannya harus sama dan penukarannya harus tunai. Sedangkan apabila berbeda komoditi, maka boleh berbeda tetapi harus tetap dilakukan secara tunai atau kontan. Dalam hadist ini di jelaskan bahwa ketika kita bertransaksi dengan menggunakan komoditi ribawi seperti diatas maka kita harus teliti serta memperhatikan persyaratan yang terdapat dalam transaksi tersebut.

### **Ma’asyiral muslimin rahimakumullah**

Allah Subhanahu Wata’ala menjelaskan dalam Al-Quran ancaman bagi orang-orang yang terjerumus ke dalam riba, diantaranya terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti*





*berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah: 275)*

Dalam ayat ini Allah secara jelas menjelaskan hukuman bagi orang yang terlibat dengan riba bahwasannya api nerakalah balasan bagi orang-orang yang kembali ke jalan riba yang mana akan kekal di dalamnya. Ketika kita tahu bahwa banyak ayat-ayat Al-Quran yang sangat jelas menerangkan hukuman serta balasan bagi orang-orang yang terjerumus ke dalam riba, ini merupakan sindiran serta ancaman yang sangat nyata terhadap pelaku riba.

Yang kedua, dalam konteksnya, riba dengan jual beli (*al-bay*) merupakan dua transaksi yang berbeda tetapi ketika melihat secara sekilas agak terlihat sama. Dalam konteks riba, uang dijadikan sebagai komoditi yang mana bukan sekedar alat transaksi tanpa adanya barang yang diperjualbelikan, seperti memberikan pinjaman dengan pembayaran lebih. Ini hampir sama saja dengan menjadikan uang sebagai alat dan komoditi yang dipakai dalam transaksi. Sedangkan ketika kita melihat kepada konteks jual beli atau *al-bay*, uang hanya dijadikan sebagai alat tukar semata, bukan sebagai objek dalam transaksi, karena dalam jual beli terdapat barang yang dijadikan objek dalam bertransaksi. Inilah hal yang membedakan riba dengan jual beli. Konsep inilah yang sekarang di praktikan oleh bank-bank Syariah yang ada di Indonesia dengan menjadikan jual beli atau *al-bay* sebagai model *business* bank Syariah agar terhindar daripada transaksi riba tersebut.

Dalam Al-Quran sendiri, bukan hanya satu ayat yang menjelaskan tentang larangan riba, melainkan beberapa ayat yang memang melarang perbuatan tersebut. Artinya, riba ini bukan hal yang biasa dalam ajaran Islam. Beberapa penekanan terhadap riba telah di jelaskan secara rinci dalam Al-Quran contohnya dalam surat Al-Baqarah ayat 279:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ



“Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).” (QS. Al-Baqarah: 279)

Ayat diatas merupakan teguran yang sangat keras bagi orang orang yang tidak mau meninggalkan riba bahwa Allah dan rasulnya yang akan memerangi secara langsung orang yang terlibat dalam riba ini. Konteks ini ketika kita melihat dari sudut pandang yang sangat kritis, ini merupakan sebuah ancaman yang sangat Allah tekankan kepada siapa saja yang masih terlibat dalam dan terjerat dalam riba.

### ***Ma’asyiral muslimin rahimakumullah***

Telah jelas dan rinci bahwa Allah SWT melarang perbuatan riba, karena pengaruh riba tersebut bisa *mudharat* atau bahaya kepada harta yang kita miliki. Untuk menggapai hidup yang berkah, maka kita secara langsung harus menjadikan semua pendapatan kita dari harta-harta yang berkah pula dan yang hendaklah kita menghindari transaksi yang Allah larang di dalamnya termasuk transaksi riba.

Karena dengan terlibatnya kedalam transaksi yang mengandung riba, akan semakin jauh untuk menggapai ridhonya Allah *Subhanahu Wata’ala*. Allah sendiri yang menjelaskan serta menekankan larangan masuk kedalam transaksi yang mengandung riba berdasarkan ayat-ayat yang jelas ada dalam Al-Quran.

Semoga dengan adanya pertemuan serta kajian ini, kita sama sama bisa untuk lebih meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah *Subhanahu Wata’ala* dengan menghindari semua transaksi yang dilarang oleh Allah *Subhanahu Wata’ala* sehingga Allah melihat kesungguhan kita untuk terus selalu berada dalam ketaqwaannya. *Amin ya rabbal ‘alamin*.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ مِمَّا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.





## 18. RISYWAH: TRANSAKSI YANG DILARANG OLEH SYARIAH

Panji Adam Agus Putra, S.Sy., M.H.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اما بعد

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Marilah kita panjatkan Puja dan Puji Syukur kehadiran Allah SWT dengan segala bentuknya nikmatnya dan hidayahnya kita dapat berkumpul disini untuk dapat menunaikan salah satu perintah Allah SWT yakni Shalat jumat berjamaah.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam* yang telah menyampaikan agama yang sempurna kepada umat manusia. Semoga kita termasuk kedalam golongan orang-orang selalu berpegang teguh dengan sunah Beliau hingga ajal menjemput kita.

### Jamaah yang dirahmati Allah SWT.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dituntut untuk dapat beribadah kepada Allah SWT baik dalam bentuk ibadah ritualitas seperti shalat, *shaum*, haji dan umrah, ataupun ibadah dalam arti bermuamalah. Agar dapat beribadah yang baik kepada Allah SWT, maka seseorang dituntut untuk memiliki harta agar bisa melaksanakan ibadah secara sempurna. Akan tetapi, dalam syariah Islam, Allah SWT menuntut agar kita mendapatkan harta dengan cara yang halal dan dibenarkan secara syariah agar harta yang kita miliki mendapatkan keberkahan di sisi Allah SWT.

Hal yang dikhawatirkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bahwa kelak di akhir zaman terdapat orang-orang yang sudah tidak memperdulikan lagi dari mana harta yang ia peroleh. Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bersumber dari sahabat Abu Hurairah r.a





bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ، لَا يُبَالِي الْمَرْءُ مَا أَخَذَ مِنْهُ، أَمِنَ الْحَلَالَ أَمْ مِنَ الْحَرَامِ».

*“Akan datang suatu zaman, dimana orang-orang tidak peduli lagi dari mana harta yang dia dapatkan, apakah dari jalan halal atau dari jalan yang haram.”* (HR. Bukhari, Sahih al-Bukhari 2059)

Salah satu kegiatan bermuamalah yang dilarang oleh syariah adalah gratifikasi, suap, sogok yang dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *risywah*. Akhir-akhir ini persoalan *risywah* menjadi masalah besar bagi bangsa Indonesia karena persoalan *risywah* merupakan pertanda akhlak yang buruk karena pelaku *risywah* dinyatakan sebagai makhluk yang terkutuk.

Bermuamalah yang terdapat unsur suap / *risywah* bukan saja sebagai virus atau penyakit kronis pada masyarakat modern, akan tetapi telah mewabah pada umat Yahudi dan kaum *musyrikin* sebelum Islam datang. Hal ini sebagaimana diisyaratkan di dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 42, bahwa Allah telah mencap umat Yahudi sebagai pemakan suap. Allah SWT berfirman:

سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ أَكْلُونَ لِّلْسِحْتِ

*“Mereka (Orang Yahudi) sangat suka mendengar berita bohong, banyak memakan (makanan) yang haram.”* (QS. Al-Maidah: 42)

Tradisi suap-menyuap yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi sudah mendarah daging. Yahudi Khaibar pernah berusaha melakukan suap terhadap Abdullah Ibn Rawahah, sahabat Rasulullah Saw yang diutus oleh Rasul untuk menarik *kharaj* (pajak atas tanah) dari Yahudi Khaibar namun ia menolaknya.

Setelah sesampainya di Khaibar, orang-orang dari kalangan Yahudi mengumpulkan perhiasan, kemudian mereka menyerahkan perhiasan tersebut kepada Abdullah seraya berkata, *“ini untukmu dan mohon kurangi pajak kami”*. Lalu Abdullah Ibn Rawahah berkata:





قَالَ ابْنُ رَوَاحَةَ: يَا مَعْشَرَ يَهُودٍ، وَاللَّهِ إِنَّكُمْ لَمِنْ أَبْغَضِ خَلْقِ اللَّهِ إِلَيَّ، وَمَا ذَاكَ بِحَامِلِي عَلَى أَنْ أَحِيفَ عَلَيْكُمْ، فَأَمَّا الَّذِي عَرَضْتُمْ مِنَ الرِّشْوَةِ، فَإِنَّهَا سُحْتٌ وَإِنَّا لَا نَأْكُلُهَا، فَقَالُوا: بِهَذَا قَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ.

“Wahai golongan Yahudi, Demi Allah, sesungguhnya kalian adalah makhluk Allah yang paling aku benci, akan tetapi kebencianku tidak akan mengantarkanku untuk berlaku tidak adil terhadap kalian (dengan menaikkan taksiran pajak melebihi ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariah)! Adapun harta yang kalian berikan tawaran adalah bentuk Suap, harta haram dan kami tidak memakan harta haram tersebut”. Tokoh Yahudi berkata: Dengan keadilan dan kejujuran seperti ini langit dan bumi ditegakkan.” (HR. Imam Malik, Muwatha Imam Malik, Hadis No. 584)

Selain merupakan tradisi bagi kalangan Yahudi, perbuatan *risywah* dilakukan dikalangan kaum *musyrikin*. Karena perbuatan suap atau *risywah* yang dilakukan oleh kaum *musyrikin* dan hal tersebut berdampak ke arah yang memudaratkan, maka Khalifah Umar Ibn Khattab menulis surat perintah kepada Gubenurnya Sa'ad Ibn Abi Waqash. Isi surat tersebut adalah agar jangan mengangkat orang *musyrikin* menjadi pegawai yang bertugas melayani umat Islam karena mereka biasa menerima suap.

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Perbuatan suap atau *risywah* dapat merusak dan menghancurkan tatanan masyarakat, menghambat pertumbuhan ekonomi serta kemajuan sebuah negara. Banyak sekali dampak buruk yang ditimbulkan akibat perbuatan suap baik dampak negatif tersebut terjadi pada diri sendiri, masyarakat, dan negara.

Oleh karena itu, Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* mengharamkan segala bentuk transaksi yang buruk seperti *risywah* dan mengkategorikan perbuatan tersebut sebagai dosa besar (*al-kabair*) serta melaknat setiap individu yang terlibat dalam transaksi suap, baik pemberi suap, penerima suap maupun perantara terjadinya suap tersebut.

Allah SWT secara tegas melarang perbuatan suap / *risywah* dan mengkategorikannya kepada memakan harta secara batil. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 188 yang berbunyi:



وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ  
النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 188)

Ayat di atas secara tegas dan jelas menjelaskan bahwa Allah SWT melarang serta mengharamkan perbuatan suap kepada penegak hukum agar pemberi suap dimenangkan dalam perkara dan mendapatkan harta orang lain. Oleh karena itu, berdasarkan keterangan ayat ini, perbuatan *risywah* termasuk bentuk muamalah yang dilarang secara syariah serta dikategorikan sebagai dosa besar.

Pelaku suap atau *risywah* bukan saja dikategorikan sebagai pelaku dosa besar, akan tetapi juga merupakan perbuatan yang dilaknat sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah SAW dalam hadisnya yang bersumber dari sahabat Abdullah Ibn ‘Amr sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya bahwa:

هِيَ لَعْنَةُ هَلَالِ يَلَّصِ هَلَالِ لُوسِرَ نَعَلٍ: لَاقَ، وَرِمَّ عَ نِبْ هَلَالِ دِبَّ عَ نَعِ  
يَشِ تَرْمُلَاوِ يَشِ اَزَلَا مَلَّسَ وَ

“Rasulullah Saw melaknat orang yang memberi suap dan orang yang menerimanya.” (HR. Ibn Majah, Sunan Ibn Majah, Hadis no. 2313)

Menurut Idris al-Buthi dalam kitab *Kasyf al-Qinâ’ an Matan al-Iqnâ’* menjelaskan mengenai definisi *risywah* sebagai berikut:

وَالرَّائِشُ " وَهُوَ السَّفِيرُ بَيْنَهُمَا (وَهِيَ) أَي الرِّشْوَةِ (مَا يُعْطَى بَعْدَ طَلْبِهِ) لَهَا (وَيُحْرَمُ)  
بَدْلُهَا مِنْ الرَّائِشِيِّ لِيُحْكَمَ بِبَاطِلٍ ، أَوْ يَدْفَعُ عَنْهُ حَقًّا وَإِنَّ رِشَاءَهُ لِيَدْفَعُ عَنْهُ (ظَلَمَهُ)  
(وَيَجْرِيهِ عَلَى وَاجِبِهِ فَلَا بَأْسَ بِهِ فِي حَقِّهِ

*Al-Râisy* adalah perantara diantara keduanya, adapun *risywah* adalah sesuatu





yang diberikan karena ada permintaan dan tidak diberikannya sesuatu dari seseorang pemberi suap, dengan maksud agar diputuskan dengan cara salah atau bahkan agar kebenaran bisa ditolak. Adapun *risywah* agar menolak suatu kezaliman dan supaya ia menuntut apa yang menjadi haknya maka hal itu tidak mengapa.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Idris al-Buthi dalam kitab *Kasyf al-Qinā'* di atas cukup menarik, sebab ia mengemukakan bahwa jika pihak pertama memberikan sesuatu kepada pihak kedua dalam rangka mencegah pihak pertama agar terhindar dari kezaliman pihak kedua dan agar pihak kedua mau melaksanakan kewajibannya maka pemberian semacam ini tidak dianggap sebagai *risywah* yang dilarang agama. Dengan demikian praktik suap / *risywah* yang dilarang agama adalah sesuatu yang diberikan untuk membatalkan yang benar atau melancarkan yang batil. Hal ini sebagaimana didefinisikan oleh Muhammad Rawas Qal'ah Jie dalam kitab *Mu'jam al-Fuqahā* sebagai berikut:

الرِّشْوَةُ: بِضَمِّ الرَّاءِ وَفَتْحِهَا وَكَسْرِهَا، جَ رَشَى، مَا يُعْطَى مِنَ الْمَالِ وَنَحْوِهِ لِإِبْطَالِ حَقِّ  
أَوْ لِالْحَقَاقِ بَاطِلِ

*“Risywah dengan tanda dhamah pada huruf ra’ atau fathah atau kasrah, dan bentuk pluralnya rasya adalah sesuatu yang diberikan baik berupa harta atau yang lainnya untuk membatalkan yang benar atau membenarkan yang batil/salah.”*

### **Hadirin Jama’ah yang dimuliakan Allah SWT.**

Bermuamalah yang di dalamnya terdapat unsur *risywah* bukan saja dikategorikan sebagai transaksi yang batil serta dosa besar bagi para pelakunya, akan tetapi para ulama fikih berijtihad mengenai sanksi bagi perbuatan *risywah* tersebut.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa surah al-Maidah ayat 42 serta surah al-Baqarah ayat 188 keduanya dipahami oleh para ulama sebagai landasan yuridis menenai keharaman transaksi suap-menyuap. Walaupun kedua ayat ini tidak menjelaskan mengenai sanksi, jenis dan tata cara pelaksanaan sanksi bagi pelaku *risywah* tersebut. demikian pula dengan sabda Rasulullah SAW hanya menerangkan bahwa suap-menyuap



merupakan perbuatan terlaknat, yang artinya bahwa perbuatan tersebut termasuk dosa besar.

Oleh sebab itu, *risywah* dimasukkan ke dalam kelompok sanksi *jarimah* (tindak pidana) *takzir*, yaitu sanksi atau hukuman tersebut diserahkan kepada kebijakan pemerintah sesuai dengan kemaslahatan. Hal ini pula sebagaimana dijelaskan oleh para ulama bahwa “Karena dalam dalil tentang *risywah* tidak disebutkan jenis sanksi yang telah ditentukan, maka sanksi yang diberlakukan adalah hukuman *takzir*.”

Bentuk konkret dari sanksi hukuman *takzir* bagi pelaku suap-menyuap atau *risywah* dituangkan dalam bentuk *qanun* atau peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh lembaga yang memiliki otoritas dalam membuat peraturan perundang-undangan. Berbagai regulasi yang dibuat untuk menanggulangi dan memberantas perilaku *risywah* di negeri ini sudah jauh lebih baik dan ideal apabila dibandingkan dengan konsep yang masih merupakan doktrin hukum yang terdapat dalam kitab-kitab fikih klasik. Oleh karena itu, sanksi hukuman bagi pelaku *risywah* diharapkan akan menjadi efek jera bagi para pelakunya.

Salah satu nama bulan suci Ramadhan menurut para ulama adalah *syarh al-tarbiyah* yaitu bulan edukasi. Berkaitan dengan bulan suci Ramadhan ini jadikanlah sebagai ajang kita mendidik jiwa kita untuk menjadikan seluruh harta kita bersumber dari cara yang dibenarkan oleh syariah serta menjauhkan diri dari perbuatan dan harta yang diharamkan oleh syariah.

Momentum bulan suci Ramadhan ini sebagai bahan introspeksi untuk kita semua bahwa pada hakikatnya tujuan bermuamalah bukan hanya demi meraih profit sebesar-besarnya dengan tidak memperdulikan rambu-rambu syariah, akan tetapi hakikat dari bermuamalah adalah bentuk *ubudiyah* serta upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT agar setiap muamalah yang kita lakukan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT seraya kita berdoa kepada Allah SWT agar dilindungi dan dihindarkan diri kita dari setiap bentuk transaksi yang dilarang oleh syariah.





بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ  
الْحَكِيمِ أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ  
فَأَسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ  
وَالسَّلَامَ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةَ اللهِ وَبَرَكَاتِهِ.

\*\*\*



## 19. WAKAF UANG UNTUK KESEJAHTERAAN BANGSA

Kieren Akbar, B. IRKH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اما بعد

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Segala puji sudah sepantasnya selalu kita perbaharui untuk mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang tiada terhitung jumlahnya, tak ternilai kebermanfaatannya. Bila dibanding banyaknya syukur dan jumlah nikmat Allah yang kita rasakan, maka sudah pasti terlalu melimpah nikmat-nikmat Allah yang dirasakan. Maka sekali-sekali jangan pernah berhenti untuk terus mensyukuri nikmat Allah, agar nikmat tersebut ditambah secara kuantitas dan begitu juga secara kualitas. Mudah-mudahan kita termasuk hamba Allah yang bersyukur.

Shalawat dan salam kita doakan kepada Allah agar tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga Beliau, sahabat-sahabat Beliau, dan orang-orang soleh yang mengikuti dan memperjuangkan ajaran Beliau sampai hari kiamat. *Amin ya Rabbal Alamin.*

### Hadirin yang dimuliakan Allah SWT.

Wakaf adalah ciri khas dari khazanah Islam. Wakaf diambil dari kata *waqafa yaqifu waqfan* yang memiliki makna *al habsu* yaitu menahan. Kata *al habsu* memiliki 3 komponen kunci yang menjadi filosofi dari wakaf. 3 komponen kunci itu ialah *al imsak* (menahan), *al mana'* (melarang), dan *at tamakuts* (menetap). Menahan untuk tidak dijual, tidak dihibahkan, dan tidak diwariskan; melarang harta wakaf digunakan untuk kepentingan selain tujuan pewakaf (wakif); dan asetnya harus terjaga dari kerusakan. Secara terminologi, wakaf dapat dipahami menahan benda yang kekal zatnya agar dapat dirasakan manfaatnya oleh orang lain. Salah satu bentuk dari wakaf itu ialah wakaf uang.

Akhir-akhir ini, wakaf uang menjadi diskusi hangat publik pasca





dicanangkannya Gerakan Nasional Wakaf Uang (GNWU) langsung oleh Presiden Indonesia, Bapak Joko Widodo. Peluncuran GNWU ini bersama launching logo Ekonomi Syariah menjadi titik terang akan perkembangan ekonomi syariah, khususnya keuangan sosial Islam. GNWU ini menandakan transformasi baru dari pemanfaatan wakaf uang yang lebih luas dan efisien serta memberikan maslahat yang banyak untuk banyak kalangan.

Seperti dalam sambutan Wakil Presiden Indonesia, Bapak Ma'ruf Amin, Beliau menjelaskan ada 2 (dua) poin yang menjadi transformasi baru wakaf uang. Pertama, sesuai Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang wakaf, harta benda wakaf diperluas tidak hanya benda tidak bergerak seperti tanah dan bangunan, tetapi juga meliputi benda bergerak berupa uang dan benda bergerak selain uang seperti kendaraan, mesin, logam mulia, dan surat berharga syariah.

Kedua, pembenahan tata kelola pemangku kepentingan wakaf benda bergerak yang dalam kesempatan ini dimulai dengan pembenahan tata kelola wakaf uang sebagai salah satu bentuk wakaf produktif. Pembenahan tata kelola ini diinisiasi oleh Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) dan Badan Wakaf Indonesia (BWI).

### Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Berwakaf sudah menjadi gaya hidup orang-orang saleh mulai dari zaman Nabi Muhammad SAW sampai hari ini. Banyak sekali bukti-bukti dari keteladanan tersebut bila kita membaca literatur keislaman klasik maupun kontemporer. Hadis paling masyhur dari para fuqaha tentang hadis wakaf bermula dari Hadis Umar bin Khattab.

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَصَابَ أَرْضًا بِخَيْبَرَ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْمِرُهُ فِيهَا، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَصَبْتُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ لَمْ أَصِبْ مَالًا قَطُّ أَنْفَسَ عِنْدِي مِنْهُ، فَمَا تَأْمُرُ بِهِ؟ قَالَ: «إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا، وَتَصَدَّقْتَ بِهَا» قَالَ: فَتَصَدَّقَ بِهَا عُمَرُ، أَنَّهُ لَا يَبَاعُ وَلَا يُوهَبُ وَلَا يُورَثُ، وَتَصَدَّقَ بِهَا فِي الْفُقَرَاءِ، وَفِي الْقُرْبَىٰ وَفِي الرِّقَابِ، وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَابْنِ السَّبِيلِ، وَالضَّيْفِ.

*"Umar bin Khattab berkata kepada Rasulullah SAW, "Ya Rasulullah,*





*sesungguhnya aku memiliki sebidang tanah di Khaibar, yang aku belum pernah memiliki tanah sebaik itu. Apa Nasihat engkau kepadaku?" Rasulullah SAW menjawab, "Jika engkau mau, wakafkanlah tanah yang ada di Khaibar (sekitar kota Madinah) itu dengan pengertian tak boleh dijual, dihibahkan atau diwariskan. Umar bin Khattab kemudian menyedekahkan hasil tanah itu kepada fakir miskin, kerabat serta digunakan pula untuk memerdekakan budak, kepentingan di jalan Allah SWT, orang terlantar dan tamu." (HR. Bukhari, Hadist No. 2532)*

Tidak hanya Umar bin Khattab, Ali mewakafkan tanahnya di Wadi Al Quro, Thalhah bin Ubaidillah, Az Zubair bin Awwam, Hakim bin Hazam, Fatimah binti Rasulillah, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Umar, Amru bin Ash dan banyak sahabat lainnya. Wakaf yang terkenal juga ialah wakaf sumur Rumat yang dilakukan Utsman bin Affan atas permintaan Rasulullah SAW. Sumur yang dimiliki seorang Yahudi, tetapi setiap orang harus membayar untuk mendapatkan air.

Maka Utsman bin Affan membeli setengah kepemilikan sumur dengan 10.000 dirham, sehingga disepakatilah sehari waktu orang Yahudi menjual air, sehari giliran Utsman bin Affan. Ketika giliran orang Yahudi, tidak ada orang mengambil air, dan ini mendatangkan kerugian yang besar baginya, sedangkan datang giliran Utsman bin Affan, beliau gratisan air tersebut sehingga orang-orang mendapatkan manfaat dari sumur tersebut. Akhirnya orang Yahudi tersebut menjual sepenuhnya sumur tersebut, dan Utsman memiliki penuh tersebut, dan Utsman mewakafkan semuanya.

Wakaf uang mulai dikenal di abad-2 hijriyah, setelah Imam Ibnu Syihab Az Zuhri yang terkenal sebagai pionir penulisan hadis menfatwakan dan mengajak kaum muslimin untuk berwakaf menggunakan uang dinar dan dirham. Praktek wakaf uang terus berkembang sehingga ditemukan praktek wakaf uang di masa Turki Usmani. Wakaf uang juga dikuatkan dengan adanya fatwa Dewan Syariah Nasional Indonesia – Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) tahun 2002 nomor 29, dan UU No. 41 tahun 2004 di tingkat nasional, sedangkan secara global, wakaf uang hukumnya boleh dengan hasil kesepakatan Fatwa Akademi Fikih Internasional di bawah Organisasi Kerjasama Islam pada tanggal 11 Maret 2004 No. 140 (15/6). Dengan demikian, wakaf uang sudah diterima secara fikih baik di Indonesia dan dunia bahkan di Indonesia sudah ada undang-undang khusus yang mengaturnya.





### Hadirin yang dimuliakan Allah SWT.

Mungkin timbul pertanyaan, kenapa berwakaf ini menjadi gaya hidup orang-orang saleh? Jawabannya dapat dipahami dari firman Allah di surat Ali Imran ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

*“Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha Mengetahui.”* (QS. Ali Imran: 92)

Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir, ada sahabat Nabi SAW. kaya raya bernama Abu Thalhah memiliki kebun yang paling beliau cintai bernama Bairuha di dekat Masjid Nabawi. Ketika mendengar ayat ini turun, Beliau langsung mendatangi Rasulullah SAW. dan mewakafkan Bairuha sebagai implementasi dari ayat di atas. Begitu mereka beramal, tanpa ragu-ragu, bersegera dan hanya mengharap balasan dan ridha dari Allah SWT.

Alasan yang lain juga ialah agar mendapatkan pahala yang tidak putus dari sedekah *jariyah*.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ"

*“Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Apabila manusia meninggal terputuslah amalannya kecuali 3 (tiga): Sedekah jariyah (wakaf), ilmu yang bermanfaat, dan doa anak soleh.”* (HR. Muslim, Hadist No. 3084).

Para ulama seperti Imam Nawawi di Syarah Shahih Muslim dan banyak ulama memahami sedekah *jariyah* ini ialah wakaf.

Ada perbedaan antara wakaf dengan menggunakan uang dan wakaf uang. Wakaf menggunakan uang artinya ialah seorang pewakaf atau sekelompok orang atau lembaga ingin mewakafkan mushaf Al-Quran untuk pondok tahfiz Al-Quran. Disini yang menjadi benda wakaf ialah mushaf, sedangkan



uang menjadi media untuk membeli barang wakaf. Atau contoh yang lain, seseorang ingin memberikan uang untuk berwakaf traktor untuk para petani, benda wakafnya ialah traktor, sedangkan uang sebagai medianya.

Sedangkan wakaf uang ialah wakaf yang dilakukan perorangan, atau sekelompok, atau lembaga dalam bentuk uang tunai. Uang tunai yang sudah diwakafkan ini, akan dikelola oleh nazhir yang terdaftar di Badan Wakaf Indonesia (BWI) untuk dikelola secara profesional dan keuntungan dari wakaf ini akan kembali ke kegiatan sosial seperti membangun sekolah, rumah sakit, dan membangun fasilitas umum lainnya. Selama fasilitas ini berdiri dan bermanfaat, maka pahalanya akan mengalir kepada wakif.

### **Hadirin yang dirahmati Allah SWT.**

Wakaf uang ini memiliki banyak keistimewaan yang tidak ada pada wakaf tanah yang biasa dikenal selama ini. Wakaf uang ini memberikan peluang siapapun dengan berbagai kondisi ekonomi untuk bisa berwakaf dan mendapatkan pahala yang mengalir tanpa henti. Bila wakaf identik dengan tanah dan hanya bisa dilakukan oleh orang-orang kaya yang memiliki aset tanah dan properti, sekarang semua kalangan bisa berpartisipasi tanpa harus memiliki tanah ataupun properti.

Selain itu, wakaf uang ini memberikan keleluasaan bagi *nazhir* untuk memanfaatkan dana wakaf untuk membiayai proyek-proyek kebaikan seperti pembangunan sekolah, pondok pesantren atau membangun rumah sakit seperti Rumah Sakit Mata Achmad Wardi dan Rumah Sakit Salman ITB yang dibangun dari dana wakaf. Ada juga proyek peternakan yang dibangun dari wakaf uang dimana *nazhir* membangun peternakan ayam dari modal dana wakaf yang terkumpul oleh masyarakat. Dari keuntungan dapat menutupi biaya operasional, kebutuhan harian, membuka lapangan pekerjaan dan mengalokasikan keuntungan kembali untuk agenda sosial seperti membangun fasilitas pendidikan, agama, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat banyak manfaat dari wakaf uang. Di samping keuntungan *ukhrawi* didapatkan karena masuk kategori sedekah jariah, di dunia kita dapat membantu perekonomian masyarakat kita melalui wakaf uang. Mari kita semarakkan Gerakan Nasional Wakaf Uang ini, agar dana umat ini dapat dimanfaatkan lebih profesional. Di saat yang sama, manfaatnya dapat membantu perekonomian masyarakat Indonesia demi





terwujudnya kesejahteraan bangsa dan umat.

بَارِكِ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ مِمَّا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ  
الْحَكِيمِ أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ  
فَأَسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ  
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

\*\*\*



## 20. ZISWAF SEBAGAI INSTRUMEN PENGEMBANGAN EKONOMI UMMAT

Ahmad Rasikh Ilmi

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اما بعد

### ***Ma'asyiral Muslimin yang dirahmati Allah SWT.***

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan nikmat iman dan Islam, juga kesehatan kepada kita sehingga kita bisa menjalani ibadah kepada Allah SWT.

Shalawat dan salam tidak lupa kita sanjungkan kepada junjungan kita, manusia pilihan sepanjang zaman, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita yang hadir di tempat yang mulia ini termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan *syafa'atnya* di *Yaumul Akhir* kelak. *Amiin ya rabbal alamiin.*

### ***Ma'asyiral Muslimin yang dirahmati Allah SWT.***

Sistem ekonomi syariah adalah sistem ekonomi yang menekankan kepada keadilan sosial, akhlaq dalam berbisnis dan anti *maysir* (spekulasi), *gharar* (ketidakjelasan) dan *riba* (*interest*). Sistem ekonomi yang berlandaskan kepada *interest* dan spekulasi atau ketidakjelasan akan rubuh dengan sendirinya karena dia berdiri diatas pondasi yang rapuh dan ketidakadilan. Sistem ekonomi kapitalis atau komunis yang berlandaskan *total free market* atau pemerintah yang *corrupt* tidak sesuai dengan nilai-nilai syariat yang diturunkan oleh Allah SWT berupa keadilan, keseimbangan, kebebasan, kebersamaan dan kepemilikan. Zakat, Infaq dan Wakaf adalah sistem Islam sebagai instrumen untuk pengendalian kemiskinan dan keadilan sosial dalam sebuah sistem ekonomi.

Islam mengajarkan kepada kita bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara dan harta yang Allah titipkan ada hak golongan yang kurang mampu disana





dan Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk menyucikan harta tersebut dengan cara mengeluarkan zakat. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah: 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرُّكَّعِينَ

*“Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.”* (QS. Al-Baqarah: 43)

Kemudian Allah SWT berfirman dalam surat At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”* (QS. At-Taubah: 103)

### **Ma'asyiral Muslimin yang dirahmati Allah SWT.**

Ayat diatas menyandingkan kewajiban zakat dengan kewajiban sholat menunjukan betapa pentingnya posisi zakat dalam syariat Islam. Kedua ayat diatas menetapkan zakat sebagai salah satu rukun Islam yang harus ditunaikan oleh setiap orang beriman pada setiap tanggal satu *Syawwal* yaitu Zakat *Fitr* dan juga Zakat *Maal*.

Dalam surat At-Taubah ayat 60 Allah berfirman *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* Menunjukan penyaluran zakat yang ditentukan kepada 8 golongan mustahik sebagaimana disebutkan oleh ayat diatas.

Penelitian Puskas BAZNAS menunjukan pada tahun 2018 bahwa zakat



mampu mempersempit kesenjangan pendapatan (*income gap*) *mustahik* di Indonesia sebesar 78 persen. Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia namun penerimaan zakat Indonesia masih minim. Pada tahun 2018 –sebagaimana diungkapkan oleh Baznas– potensi zakat di Indonesia mencapai 233 Triliun namun pengumpulan zakat baru mencapai 8,2 Triliun rupiah atau sebanding 3.4 persen dari potensi pengumpulan zakat secara nasional. Dengan meningkatnya penerimaan dan penyaluran zakat nasional dapat membantu mempersempit kesenjangan sosial dan memberdayakan komunitas muslim menuju sistem ekonomi yang berkeadilan sosial.

### **Ma'asyiral Muslimin yang dirahmati Allah SWT.**

Infaq adalah mengeluarkan sebagian rezeki dalam bentuk harta secara sukarela yang hukumnya adalah bukan wajib seperti Zakat yang jika tidak dilakukan tidak menanggung dosa. Infaq dikeluarkan tanpa ada batasan *nishab* atau *haul*. Sementara sedekah adalah amalan kebaikan yang kita lakukan tidak mesti dengan menggunakan harta seperti tersenyum dihadapan saudara muslim adalah sedekah.

Wakaf juga merupakan instrumen fiskal dalam Islam guna memberdayakan komunitas muslim menuju komunitas yang adil dan sejahtera. Wakaf adalah salah satu ibadah berupa pemanfaatan aset yang digunakan untuk kepentingan kaum muslimin dan bersifat produktif. Wakaf dikelola oleh Nazir dari Wakif atau pihak yang mewarisi hartanya. Sementara nazir adalah pihak yang menerima harta wakaf dari wakif untuk dikelola dan dikembangkan sesuai dengan peruntukannya. Bedanya Wakaf dengan Zakat dan Infaq adalah aset wakaf tidak boleh berkurang dan harus dapat dikembangkan sesuai dengan prinsip dalam Islam.

### **Ma'asyiral Muslimin yang dirahmati Allah SWT.**

Dalam UU No. 41 tahun 2004 tentang Wakaf. Dalam UU tersebut, dijelaskan bahwa harta benda wakaf terdiri dari:

Pertama, benda tidak bergerak. Benda tidak bergerak yang dimaksud adalah tanah, bangunan, atau sebagian bangunan, tanaman, benda lain yang berkaitan dengan tanah, hak milik atas satuan rumah susun, serta benda tidak bergerak lain sesuai dengan ketentuan syariah dan undang-undang.





Kedua, benda bergerak. Benda bergerak yang dimaksud adalah harta benda yang tidak bisa habis karena dikonsumsi, meliputi uang, logam mulia, surat berharga, kendaraan, hak atas kekayaan intelektual, hak sewa, dan benda, bergerak lain sesuai dengan ketentuan syariah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Di Abad 20 muncul ide-ide besar terkait ekonomi-keuangan Islam meliputi institusi-institusi keuangan syariah dan wakaf uang. Wakaf uang merujuk ke poin B UU No. 41 tahun 2004 diatas dan sudah dihukumi *jawaz* (boleh) oleh MUI. Pada Januari 2021 Presiden RI meluncurkan Gerakan Nasional Wakaf Uang (GWNU), beliau mengatakan bahwa potensi untuk wakaf dalam bentuk aset bisa mencapai Rp 2.000 triliun per tahun. Sementara untuk wakaf dalam bentuk uang, potensinya Rp 188 tiliun.

Wakaf uang sendiri diartikan sebagai wakaf yang dilakukan seseorang, kelompok orang, lembaga atau badan hukum dalam bentuk uang tunai. Wakaf uang biasanya merujuk pada *cash deposits* di lembaga-lembaga keuangan seperti bank, di mana wakaf uang tersebut biasanya diinvestasikan pada *profitable business activities*. Keuntungan dari hasil investasi tersebut digunakan kepada segala sesuatu yang bermanfaat secara sosial keagamaan.

Pada dasarnya wakaf dapat diaplikasikan melalu gerakan wakaf produktif dan wakaf sosial. Wakaf tunai yang disebutkan diatas dapat dipergunakan untuk pembangunan rumah sakit lapangan, alat kesehatan, pasar *online*, dan sebagainya yang bersifat produktif untuk pembangunan ummat.

### **Ma'asyiral Muslimin yang dirahmati Allah SWT.**

Secara praktis, instrumen zakat, infaq, dan wakaf dapat dimanfaatkan kepada sebagai berikut:

Pertama, ZISWAF sebagai alternatif dalam penanggulangan kemiskinan. Kemiskinan adalah masalah terbesar suatu negeri, tidak semua orang memiliki rezeki yang berlebih. Sehingga diperlukan perputaran harta antara orang kaya ke orang miskin agar tercipta keadilan ekonomi. Dalam surat Al-Hasyr ayat 7 Allah SWT berfirman:

... كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ...





“...agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu ...” (QS. Al-Hasyr: 7)

Kedua, ZISWAF sebagai penguatan UMKM *Mustahik*. Selain sebagai pemenuhan kebutuhan konsumtif, ZISWAF dapat juga digunakan dalam pendistribusian produktif, yakni dengan memberikan modal usaha kepada *mustahik* untuk memulai usahanya. Khususnya di masa pandemi Covid-19, ZISWAF dapat disalurkan untuk program bantuan sosial melalui program *Cash For Work* (CFW) yaitu memberikan uang tunai untuk sebuah pekerjaan kepada para fakir miskin dan pekerja rentan untuk dilatih membantu penanganan Covid-19 seperti menjadi relawan penyemprotan disinfektan di ruang publik.

Pada level UMKM yang bergerak pada usaha pangan lembaga ZISWAF dapat membeli paket sembako yang disalurkan dengan menggunakan *voucher* atau tiket kepada keluarga *mustahik* yang membutuhkan. Penggunaan *voucher* atau tiket ini untuk memastikan barang yang dibeli adalah kebutuhan pokok.

Selain itu dapat juga memberdayakan UMKM dibidang konveksi untuk memproduksi Alat Pelindung Diri (APD) dan masker yang dibutuhkan para tenaga medis untuk penanganan Covid-19. Distribusi produktif ini bertujuan untuk memberdayakan fakir miskin, para pekerja dan sektor UMKM yang rentan sekaligus membantu pemerintah dalam penanganan Covid-19. Dalam situasi normal, tujuan dari distribusi produktif ini agar *mustahik* dilatih untuk tidak hanya berpangku tangan, melainkan bisa merubah hidup mereka menjadi lebih baik. Distribusi produktif ini juga diharapkan dapat mengubah *mustahik* menjadi *muzakki*.

Ketiga, ZISWAF sebagai Penguatan Pendidikan. Masalah ekonomi sangat erat kaitannya dengan bidang pendidikan. Jumlah pengangguran dan sulitnya generais muda dalam mencari pekerjaan dikarenakan pendidikan yang rendah. Sementara lowongan-lowongan pekerjaan membutuhkan sumber daya manusia yang kompeten dan profesional. ZISWAF memberikan beasiswa kepada masyarakat muslim yang kurang mampu untuk peningkatan pendidikan dan pencerdasan anak bangsa. Dengan adanya beasiswa ini diharapkan generasi muda kita lebih berprestasi dan dapat diserap didunia kerja serta dapat mengubah pola hidup mereka menjadi lebih baik.





### **Ma'asyiral Muslimin yang dirahmati Allah SWT.**

Dalam pengaplikasian pengumpulan dan pendayagunaan ZISWAF, *good governance* lembaga amil zakat, infaq dan wakaf amatlah diperlukan. Transparansi dan akuntabilitas Lembaga ZISWAF amatlah diperlukan sebagai pertanggungjawaban dihadapan Allah SWT dan dihadapan *muzakki* dan juga peningkatan kepercayaan *mustahik* dalam program-program timbal balik kepada lembaga ZISWAF.

*Good Governance* lembaga ZISWAF dapat dilihat dari kompetensi, kredibilitas, integritas, pengalaman dan profesionalitas Lembaga ZISWAF tersebut. Dengan manajemen dan pengaturan yang baik lembaga ZISWAF dapat mencapai target yang dicapai dalam pengumpulan ZISWAF dan pendayagunaan ke *asnaf* yang dituju. Cara kerja yang terukur, visi dan misi yang berintegritas, *reporting* yang transparan, bertanggungjawab dan profesional akan menambah daya saing lembaga ZISWAF tersebut.

Dengan meningkatnya profesionalitas dan daya saing lembaga ZISWAF, taret pengumpulan dana sosial Islam pun dapat meningkat dan mampu semakin berperan dalam mendayagunakan *asnaf* dan mengangkat strata sosial mereka dari *mustahik* menjadi *muzakki*. Dengan profesionalitas dan *good governance* Lembaga ZISWAF, ZISWAF akan menjadi instrumen yang ampuh untuk pengentasan kemiskinan dan masyarakat yang adil dan sejahtera.

### **Ma'asyiral Muslimin yang dirahmati Allah SWT.**

Zakat, Infaq, Shadaqoh, dan Wakaf merupakan instrumen keuangan sosial Islam dalam rangka mewujudkan keberkahan dalam menjalani kehidupan dunia yang penuh ujian dan sementara. Dengan Zakat, Infaq, dan Wakaf, kesenjangan sosial dapat dikurangi dan membentuk kerukunan dan keadilan sosial. Dengan dana sosial Islam tersebut kita dapat mengangkat harkat kelas yang dibawah menjadi lebih berdaya dimana kesejahteraan lebih terdistribusikan lebih baik.

Dana sosial Islam mengharuskan golongan mampu untuk menghulurkan sebagian hartanya untuk kepedulian dan sosial. Pemberdayaan ekonomi umat sangatlah penting ditingkatkan demi kesejahteraan bersama dengan kepedulian seluruh elemen masyarakat untuk berkontribusi terhadap gerakan filantropi Islam.



Dengan filantropi Islam tersebut Islam menawarkan solusi pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi untuk komunitas muslim menuju sistem ekonomi yang berkeadilan dan berkesejahteraan dalam keberkahan sistem Islam yang dirahmati oleh Allah.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ  
الْحَكِيْمِ أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ  
فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ  
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

\*\*\*

